

BAHASA DAN SENI

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

Terbit dua kali setahun pada bulan Februari dan Agustus (P-ISSN: 0854-8277) (E-ISSN: 2550-0635) berisi artikel-artikel ilmiah tentang bahasa, sastra, seni, dan hubungannya dengan pengajaran, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun asing. Artikel yang dimuat berupa analisis, kajian, dan aplikasi teori, hasil penelitian, dan pembahasan kepustakaan.

Ketua Penyunting

Suyono

Wakil Ketua Penyunting

Anang Santoso

Penyunting Pelaksana

Azizatus Zahro'

Hasti Rahmaningtyas

Herditya Wahyu Widodo

Herri Akhmad Bukhori

Lilik Indrawati,

M. Misbahul Amri

Moch. Syahri

Moh. Khasiari

Nurul Murtadho

Poniman

Pelaksana Tata Usaha

Bayu Koen Anggoro

Vira Setya Ningrum

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Jalan Semarang 5 Malang 65145 Telepon (0341) 551-312 psw. 235/236, Langsung/Fax. (0341) 567-475, Website: <http://sastra.um.ac.id/> Email: bahasaseni.journal@um.ac.id, isi Jurnal Bahasa dan Seni bisa di unduh gratis di laman <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/index>, Desain sampul oleh Moch. Abdul Rohman

BAHASA DAN SENI diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. **Dekan:** Utami Widiati, **Wakil Dekan I:** Primardiana Hermilia Wijayati, **Wakil Dekan II:** Moch. Syahri. **Wakil Dekan III:** Yusuf Hanafi. Terbit pertama kali tahun 1969 dengan nama *WARTA SCIENTIA*

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan 2 spasi pada kertas A4, panjang 12 – 20 halaman (lihat petunjuk bagi Penulis pada sampul bagian belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh Mitra Bestari. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa merubah maksud dan isinya.

Jurnal ini diterbitkan di bawah pembinaan Tim Pengembang Jurnal dan Konferensi Internasional (TPJK) Universitas Negeri Malang (Surat Tugas Ketua LP2M Nomer 1.2.33/UN32.14/KP/2019). **Koordinator:** Ahmad Taufiq. **Ketua:** Dedi Kuswandi. **Pakar TPJK:** Aji Prasetya Wibawa. Anggota: Ani Wilujeng Suryani, Ence Surahman, Syaiful Hamzah Nasution, Mokh. Sholihul Hadi, Muhammad Mujtaba Habibi, Ary Fawzi, Taufik, Nandang Mufti, Rr. Poppy Puspitasari, Sunaryono, Hendra Susanto, Roni Herdianto, Eko Pramudya Laksana, Nia Windyaningrum, Betty Masruroh, Akhmad Munir.

BAHASA DAN SENI
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

Tahun 47, Nomer 2 Agustus 2019

Daftar Isi

Cerita Pendek Sebagai Bagian dari Materi Kuliah Intermediate Reading, 85–95
Sri Andreani

Grammatical Errors in Written Reflections of English Education Master's Program Students, 96–105
Anita Galuh Sri Hapsari, Aprilia Arnis Ginting, Barli Bram

'Potret Diri' melalui Semiotika Riffaterre: Puisi Jahwasang Karya Yoon Dongju, 106–114
Herlinda Yuniasti

Budaya Nomad dalam Pertarungan Wacana Musik Industri Indonesia Studi Kasus: Boy-Girl Band, 115–128
Dolly Nofer, Titis Srimuda Pitana, Dwi Susanto

The Learning Experiences of Foreign Language Students in a Culture Trip, 129–139
Martha Nandari Santoso

Transformasi Sendratari Legenda Kamandaka dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Banyumas, 140–146
Widya Putri Ryolita, Octaria Putri Nurhayani

Based on the Decision Letter of the Director General of Research and Technology Development of the Ministry of Research, Technology and Higher Education No. 21 / E / KPT / 2018, dated July 9, 2018, Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya are included in RANK 2 JOURNAL SCIENTIFIC ACCREDITATION PERIOD I YEAR 2018 . This rating status is valid for 5 (five) years.

CERITA PENDEK SEBAGAI BAGIAN DARI MATERI KULIAH INTERMEDIATE READING

Sri Andreani

sri.andreani.fs@um.ac.id
Universitas Negeri Malang

Abstract: Short stories constitute parts of the *Intermediate Reading* course materials. This study aims at finding the students' views towards (1) the themes, novelty, level of difficulty, and length of the stories; (2) the reading and questioning tasks; (3) the discussion mechanism, and (4) the potentials of the short stories and the discussion mechanism to improve their reading strategies. This study is a survey with a questionnaire and 25 respondents. The findings indicate that (1) 25 students (100%) like the themes, 22 students (88%) are new to the stories, 17 students (68%) can tolerate the level of difficulty, to 20 students (80%) the length of the stories suits the discussion time; (2) to 24 students (96%), the requirements to read the short stories and submit questions prior to the discussion make them more prepared for it; (3) to 25 students (100%), the discussion mechanism helps them understand the stories better; (4) to 23 students (94%), the short stories improve their reading strategies and, to 24 students (96%), the discussion mechanism also does.

Keywords: short stories, materials, reading

Abstrak: Cerita pendek (cerpen) merupakan bagian dari materi kuliah *Intermediate Reading*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pandangan mahasiswa terhadap (1) tema, kebaruan, tingkat kesulitan, dan panjang cerpen; (2) tugas membaca cerpen dan mengumpulkan pertanyaan; (3) mekanisme diskusi cerpen; dan (4) potensi cerpen dan mekanisme diskusi dalam meningkatkan strategi membaca. Penelitian ini adalah penelitian survei dengan 25 orang responden dan instrumen berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) 25 orang (100%) menyukai tema cerpen, 22 orang (88%) baru pertama kali membacanya, 17 orang (68%) bisa mengatasi tingkat kesulitan cerpen, 20 orang (80%) merasa panjang cerpen sesuai dengan alokasi waktu diskusi; (2) 24 orang (96%) merasa terbantu oleh tugas membaca dan mengumpulkan pertanyaan sebelum diskusi; (3) 25 orang (100%) merasa mekanisme diskusi di kelas membantu mereka memahami cerpen; dan (4) 23 orang (94%) menyatakan bahwa cerpen meningkatkan strategi membaca mereka dan 24 orang (96%) merasa mekanisme diskusi juga berkontribusi dalam meningkatkan strategi membaca.

Kata kunci: cerita pendek, materi, *reading*

PENDAHULUAN

Cerita pendek (selanjutnya disebut sebagai “cerpen”) merupakan bagian dari materi kuliah *Intermediate Reading* yang disajikan pada semester ke tiga. Mata kuliah ini bertujuan untuk mengembangkan strategi membaca mahasiswa dalam membuat inferensi, menganalisis majas, menganalisis pilihan kata, menganalisis kata berurur,

menganalisis organisasi dan pengembangan ide, mengidentifikasi jenis tes, dan mengapresiasi cerpen (*Department of English Catalogue*, 2018).

Matakuliah ini berbobot tiga sks dan disajikan dua kali dalam seminggu. Karena satu semester terdiri dari 16 minggu, maka kuliah ini dilaksanakan dalam 32 pertemuan (termasuk dua pertemuan untuk Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester). Dari 30 pertemuan untuk kuliah, 16 di antaranya digunakan untuk membahas artikel-artikel populer dan 14 sisanya dijadwalkan untuk diskusi cerpen. Pertemuan pertama diisi dengan pengenalan mata kuliah melalui penjelasan *Course Profile (Intermediate Reading Course Profile, 2018)*, kontrak mata kuliah, pengenalan materi kuliah, dan pembagian kelompok penyaji cerpen. Tiga pertemuan berikutnya diisi dengan pembahasan artikel populer. Mulai minggu ke tiga, pembahasan artikel populer dan cerpen dilaksanakan secara bergantian.

Materi kuliah *Intermediate Reading* terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisikan materi dengan topik bahasan *Key Words, Inference, Figurative Language, Diction, dan Juxtaposition* (Andreani dan Oka, 2012). Materi dalam tiap topik bahasan diawali dengan teori, dilanjutkan dengan latihan-latihan pada tingkat kalimat, paragraf, dan artikel, sehingga mahasiswa dapat berlatih mengaplikasikan teori dengan tingkat kesulitan yang semakin meningkat. Lebih lanjut mahasiswa mengaplikasikan keterampilan mereka dalam membaca cerpen.

Cerpen dipilih untuk melengkapi materi *Intermediate Reading* karena cerpen merupakan materi autentik yang menarik, menyenangkan, dan memotivasi. Di samping itu, cerpen menawarkan beberapa keuntungan. Pertama, cerpen bisa memperluas wawasan, menumbuhkan rasa empati, mengembangkan cara berpikir kreatif dan kritis (Ur, 2012). Ke dua, cerpen adalah bacaan yang berkualitas dan memiliki nilai lebih dari sekedar menghibur pembacanya (Sadler, 1990). Ke tiga, jika teks naratif dipilih sebagai materi kuliah, maka cerpen adalah pilihan yang tepat karena hanya memiliki satu plot, sedikit tokoh, dan deskripsi-dekripsi yang relatif sederhana (Ceylan, 2003). Ke empat, cerpen yang baik melalui ceritanya yang menginspirasi, membangkitkan semangat, mempengaruhi perasaan, dan merangsang pembaca untuk berpikir juga dapat berkontribusi dalam perkembangan intelektual, emosional, dan moral pembacanya (Wajnryb, 2003). Ke lima, panjang cerpen memungkinkan untuk dibahas dalam satu pertemuan dan memungkinkan mahasiswa untuk membacanya sendiri. Ke enam, cerpen menawarkan banyak pilihan untuk memenuhi minat baca dan kemampuan yang berbeda-beda (Pardede, 2011).

Cerpen dalam materi *Intermediate Reading* merupakan materi bacaan berbahasa Inggris dalam bentuknya yang asli dan tidak disederhanakan. Cerpen-cerpen yang digunakan dalam mata kuliah *Intermediate Reading* ini diseleksi berdasarkan lima kriteria, yaitu: penulis, tema, kebaruan, tingkat kesulitan, dan panjangnya. Pertama, cerpen yang dipilih haruslah karya penulis ternama. Ke dua, tema cerpen harus menarik bagi mahasiswa. Ke tiga, cerpen harus menyajikan sesuatu yang baru. Ke empat, tingkat kesulitannya harus sedikit di atas kemampuan membaca mahasiswa atau “i+1”, di mana “i” adalah apa yang sudah dipelajari dan “1” adalah apa yang tersedia untuk dipelajari (Krashen, 1988). Cerpen yang terlalu sulit akan menyebabkan mahasiswa menjadi frustrasi, sedangkan cerpen yang terlalu mudah akan kurang menantang bagi mereka. Cerpen dengan panjang antara 2000-3000 kata dianggap sesuai dengan kemampuan mahasiswa dan waktu yang tersedia (100 menit).

Cerpen-cerpen yang dipilih adalah “A Man Who Had No Eyes” (MacKinlay Kantor), “True Love” (Isaac Asimov), “A Clean, Well-lighted Place” (Ernest Hemingway), “The Necklace” (Guy de Maupassant), “The Jailer Jailed” (Anton Chekov), “The Skylight Room” (O. Henry), “The Sniper” (Liam O’Flaherty), “Her Lover” (Maxim Gorky), “Mr.

Know-All” (W. Sommerset Maugham), “The Tell-Tale Heart” (Edgar Allan Poe), “Miss Brill” (Katherine Mansfield), “The Interlopers” (H.H. Munro), “The Baby Party” (F. Scott Fitzgerald), and “Kong at the Seaside” (Arnold Zweig).

Sebagian besar cerpen memang ditulis dalam bahasa Inggris, tetapi ada beberapa yang merupakan terjemahan bahasa Inggris dari bahasa asing lain, misalnya “The Necklace” (bahasa Perancis), “Kong at the Seaside” (bahasa Jerman), “The Jailer Jailed” dan “Her Lover” (bahasa Rusia). Seperti pendapat Wajnryb (2003), jika cerpen berbahasa Inggris digunakan sebagai materi kuliah, mahasiswa perlu diperkenalkan pada karya berbagai penulis, termasuk cerpen terjemahan karya penulis non-bahasa Inggris.

Sebagaimana disebut pada bagian awal artikel ini, pada pertemuan pertama dilakukan pembagian kelas menjadi 14 kelompok penyaji cerpen, kemudian dilakukan pengundian untuk menentukan kelompok yang mana akan menyajikan cerpen apa. Urutan penyajian mengikuti urutan cerpen dalam buku materi. Dengan demikian setiap mahasiswa mengetahui kelompok mana yang bertanggungjawab untuk cerpen tertentu.

Setiap mahasiswa wajib membaca cerpen sesuai jadwal. Mereka harus membaca cerpen dan tiap kelompok menyerahkan 3-4 pertanyaan kepada kelompok penyaji tiga hari sebelum diskusi cerpen dilaksanakan. Dengan cara ini, semua mahasiswa siap untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kelompok penyaji mempunyai cukup waktu untuk mempersiapkan diri. Pertanyaan yang diajukan tidak boleh berkaitan dengan makna kata yang jawabannya dapat dengan mudah mereka peroleh dari kamus. Pertanyaan juga hanya difokuskan pada pemahaman isi/jalannya cerita, tidak menyentuh hal-hal yang bersifat kesastraan karena itu adalah ranah mata kuliah *Introduction to Prose*. Dalam mata kuliah *Intermediate Reading*, diskusi dibatasi pada pemahaman isi cerpen agar tidak terjadi *over analysis* seperti disebut oleh Ur (2012). Penerapan standar analisis kritis yang tinggi pada pembahasan dapat “merusak” cerpen (Lucas, ----). Sepanjang tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan strategi dan kebiasaan membaca, maka diperlukan pembatasan dalam lingkup pembahasan.

Sebagai persiapan penyaji, pertanyaan-pertanyaan yang diperoleh dari kelompok-kelompok lain dipilah-pilah. Pertanyaan-pertanyaan yang serupa dikelompokkan menjadi satu, kemudian semua pertanyaan yang ada diurutkan sesuai alur cerita. Dengan cara ini, diskusi bisa diarahkan untuk berjalan mulai dari awal cerita menuju akhir cerita secara runtut. Jika pengurutan pertanyaan tidak dilakukan, diskusi akan melompat-lompat maju-mundur dan menjadi sulit untuk diikuti.

Penyaji menyiapkan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut, memberi bukti acuan ke cerpen, dan bila perlu menambahkan ilustrasi berupa gambar/foto sebagai penjelas. Diskusi cerpen diawali dengan pengenalan terhadap penulis. Penyaji memberikan biografi penulis secara singkat dan karya-karyanya yang terkenal. Presentasi dilakukan dengan menggunakan *Power Point slides*. Pengenalan pada penulis disajikan dalam *slide* pertama. Tiap *slide* berikutnya menyajikan satu pertanyaan, nama penanya, jawaban, dan acuan ke cerpen. Isi tiap *slide* dibatasi untuk satu pertanyaan saja agar diskusi lebih terarah. Setelah penyaji memberikan biografi singkat penulis, penyaji langsung membaca pertanyaan pertama, menyebut nama penanya, menyajikan jawaban pertanyaan disertai bukti dan ilutrasinya bila dirasa perlu. Penanya memberikan tanggapan diikuti dengan tanggapan-tanggapan dari kelompok yang lain. Tanggapan ini bisa diberikan dengan meminta klarifikasi, meminta bukti acuan, meminta jawaban yang lebih baik, menyampaikan pendapat, atau menanyakan pertanyaan lain yang relevan (Andreani dan Utari, 2018). Dosen dimungkinkan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggiring mahasiswa untuk berpikir kritis. Pertanyaan-pertanyaan dosen ini diajukan kepada semua mahasiswa dan dapat ditanggapi baik oleh penyaji maupun oleh kelompok-kelompok yang lain. Dengan cara ini, walaupun pertanyaan-

pertanyaan telah disampaikan sebelum pelaksanaan diskusi, diskusi cerpen tidak berlangsung satu arah, tetapi multi arah, penyaji – penanya – penyaji – kelompok lain – penyaji – dosen dengan segala variasinya.

Oleh karena materi telah disusun dengan teliti dan kegiatan perkuliahan telah dirancang dengan rapi, selama ini dosen merasa bahwa perkuliahan telah berjalan dengan baik, namun mahasiswa belum tentu mempunyai pendapat yang sama. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap: (1) pilihan cerpen, (2) tugas membaca cerpen dan menyerahkan pertanyaan, (3) diskusi cerpen, (4) keterampilan mereka dalam membaca. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk peningkatan kualitas materi dan desain mata kuliah *Intermediate Reading*. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh dosen yang tertarik untuk memanfaatkan cerpen sebagai materi pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menurut klasifikasi Walliman (2006) merupakan penelitian survei dengan responden 31 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Intermediate Reading* pada semester gasal tahun akademik 2018/2019. Instrumen yang digunakan berbentuk kuesioner dengan 20 pertanyaan. Sembilan pertanyaan berkaitan dengan pilihan cerpen (tema, kebaruan /belum pernah dibaca, tingkat kesulitan, panjangnya, dan potensi cerpen untuk meningkatkan keterampilan membaca). Sembilan pertanyaan yang lain menyangkut mekanisme diskusi cerpen (keharusan membaca dan menyerahkan pertanyaan, kegiatan diskusi, dan potensi kegiatan diskusi dalam meningkatkan keterampilan membaca). Dua pertanyaan yang lain menjangkau kesan/komentar umum dan saran mereka terkait materi cerpen dan mekanisme diskusi cerpen. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berbentuk pertanyaan “YA/TIDAK”. Mahasiswa diminta untuk memberi tanda cawang pada kolom sesuai jawaban yang mereka pilih. Mereka harus menulis alasan yang mendasari pilihan jawaban mereka. Kuesioner bersifat anonim. Mahasiswa tidak diminta untuk mencantumkan nama mereka agar mereka merasa bebas mengungkapkan pendapatnya dan agar dapat diperoleh gambaran yang sebenarnya dari sudut pandang mereka.

Data penelitian dianalisis secara sederhana dengan merekapitulasi jawaban mahasiswa terhadap tiap pertanyaan “YA/TIDAK” dan menghitung persentasinya. Alasan-alasan mahasiswa untuk pilihan jawaban “YA” dipisahkan dari alasan untuk pilihan jawaban “TIDAK” dan direkapitulasi untuk melengkapi jawaban terhadap pertanyaan YA/TIDAK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini disajikan dalam empat bagian, yaitu: (1) pilihan cerpen, (2) tugas membaca cerpen dan mengumpulkan pertanyaan, (3) diskusi cerpen, (4) potensi cerpen dan mekanisme diskusi dalam meningkatkan strategi mereka dalam membaca. Alasan-alasan yang serupa untuk jawaban yang sama disampaikan sekali saja.

Dari 25 mahasiswa yang mengisi kuesioner, 22 orang (88%) menyatakan belum pernah membaca cerpen-cerpen dalam materi kuliah *Intermediate Reading* dan 25 orang (100%) menyukai tema cerpen. Mereka menyukai tema cerpen-cerpen tersebut dengan beberapa alasan: (1) tema sangat menarik, bervariasi, sarat akan makna kehidupan (“A Man Who Had No Eyes”), tidak monoton, setiap tema berbeda dan unik sehingga sangat menarik untuk ditelaah; (2) isi ceritanya kadang tidak biasa dan sulit ditebak; (3) ada beberapa cerpen yang bisa saling dikaitkan (“A Clean, Well-Lighted Place”, The Skylight

Room”, dan “Her Lover”) dan memberi pesan moral yang baik dan berdampak positif; (4) pesan moralnya relevan/dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata; (5) banyak pelajaran yang dapat dipetik; (6) cerpen-cerpen tersebut menambah pengetahuan, khususnya tentang budaya di negara lain (“A Well-Lighted Place” dan “Mr. Know All”); (7) beberapa cerpen diakhiri dengan *plot twist* yang menarik; (8) unsur-unsur yang tersirat dalam cerpen membuat cerpen harus dipahami dengan baik; (9) kata-kata yang digunakan sangat bervariasi sehingga memperkaya kosakata; (10) membangun imajinasi (“A Man Who Had No Eyes”), (11) cerita “The Tell-Tale Heart” menjadi awal mula menyukai cerpen, dan (12) cerpen-cerpen ini menimbulkan ketagihan membaca.

Untuk tingkat kesulitan, 17 mahasiswa (68%) menyatakan bahwa tingkat kesulitan cerpen masih dalam jangkauan kemampuan membaca mereka. Mereka memberikan alasan-alasan sebagai berikut: (1) plot cerita bisa dipahami dengan sekali membaca; (2) jalan cerita masih bisa dipahami namun untuk memahami detilnya masih memerlukan diskusi; (3) cerita tergolong cukup sulit tetapi sekarang sudah terbiasa membaca cerpen dengan tingkat kesulitan seperti itu; (4) cerita bisa dipahami dengan sungguh-sungguh membaca, berkonsentrasi, dan menganalisis; dan (5) kesulitan dalam cerpen bisa saya atasi, hal-hal yang tidak dipahami bisa diatasi dengan berselancar di Internet, masalah yang terkait dengan kosa kata bisa diatasi dengan menggunakan konteks/kamus. Mahasiswa yang lain (32%) yang merasa cerpen-cerpen tersebut terlalu sulit menyatakan bahwa mereka: (1) mereka sulit memahami ceritanya dengan hanya sekali membaca; (2) mengalami kesulitan dalam bahasanya (kosa kata/majas); (3) kurang memahami kosa kata yang digunakan namun masih memahami makna cerita secara keseluruhan; dan (4) merasa cerpen “A Clean, Well-Lighted Place” berada di luar jangkauan.

Untuk panjang cerpen, 20 mahasiswa (80%) menyatakan bahwa sebagian besar cerpen sudah sesuai dengan alokasi waktu yang ada (100 menit). Alasan-alasan yang diberikan adalah sebagai berikut: (1) diskusi-diskusi yang sudah dilaksanakan dapat dituntaskan dalam 100 menit, walaupun molor molornya hanya sedikit; (2) karena cerpen tidak terlalu panjang, diskusi bisa diselesaikan dalam waktu yang tersedia; (3) tergantung banyaknya pertanyaan, tetapi sejauh ini tidak ada yang melebihi 100 menit; dan (4) waktu 100 menit cukup untuk berdiskusi dan memahami hasil diskusi. Lima mahasiswa lain (20%) yang merasa bahwa panjang cerpen kurang sesuai untuk didiskusikan dalam waktu 100 menit menyatakan bahwa: (1) cerpen sepanjang 6-7 halaman sesuai untuk dibahas dalam 100 menit, tetapi cerpen yang lebih panjang dari itu memerlukan waktu diskusi lebih banyak dan (2) waktu terasa kurang karena isi dan diksi yang dipakai dalam cerpen memiliki tingkat kesulitan tinggi.

Dari 25 mahasiswa, 24 orang (96%) merasa bahwa tugas membaca dan menyerahkan pertanyaan sebelum pelaksanaan diskusi memudahkan mereka mengikuti diskusi. Alasan yang dikemukakan adalah: (1) tugas tersebut membuat mereka lebih memahami ceritanya; (2) tugas membuat mahasiswa bekerjasama dalam memahami cerita dan menyusun pertanyaan; (3) jika tidak diwajibkan, mahasiswa menjadi malas membaca dan tidak siap mengikuti diskusi, diskusi menjadi tidak efisien; (4) jawaban/tanggapan dari kelompok lain membuat wawasan menjadi lebih luas; (5) tugas tersebut membuat mahasiswa mendapatkan gambaran sehingga lebih mudah mengikuti presentasi dan saling bertukar pikiran; dan (6) tugas melatih mahasiswa berpikir kritis, analisis, dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Dari 25 mahasiswa yang merespon kuesioner, 25 orang (100%) menyatakan bahwa mekanisme diskusi cerpen membantu mereka dalam memahami cerpen. Alasan-alasan yang dikemukakan adalah sebagai berikut: (1) mekanisme diskusi tersebut memungkinkan mahasiswa mengetahui pendapat/perspektif baru dari mahasiswa yang lain; (2) mekanisme diskusi membuat mahasiswa lebih mudah memahami cerita; (4) hal-

hal yang tersirat membutuhkan diskusi untuk dapat benar-benar dipahami, tanpa diskusi mahasiswa bisa mendapatkan pemahaman yang keliru; (5) diskusi meningkatkan daya nalar mahasiswa dan memungkinkan mereka memandang suatu persoalan dari berbagai sisi; (6) jawaban penyaji yang kurang memuaskan karena kesalahpahaman mereka dapat diluruskan melalui tanggapan dari kelompok yang lain; (7) masalah kosa kata dan gaya bahasa dapat teratasi melalui mekanisme diskusi; (8) pertanyaan-pertanyaan dari dosen membuat mahasiswa berpikir lebih kritis, lebih tertarik bermain logika, dan lebih memahami cerita; (9) klarifikasi dari dosen sangat membantu pemahaman; (10) diskusi meningkatkan daya imajinasi, (11) diskusi meningkatkan rasa percaya diri untuk mengembangkan keterampilan dalam membaca.

Dari 25 mahasiswa, 23 orang (92%) menyatakan bahwa cerpen-cerpen dalam materi *Intermediate Reading* meningkatkan keterampilan membuat inferensi, kemampuan memahami majas, diksi, tata bahasa, dan memperkaya kosa kata dalam bahasa Inggris; 25 orang (100%) menyatakan bahwa cerpen-cerpen tersebut meningkatkan kosa kata mereka. Mereka yang merasa keterampilan mereka meningkat dengan membaca cerpen-cerpen tersebut memberikan alasan sebagai berikut: (1) keragaman konten mengasah keterampilan tersebut di atas; (2) pola grammar yang baik dan pilihan kata yang menarik sangat membantu; (3) cerpen menyajikan banyak hal-hal baru yang membelajarkan, seperti pemilihan kata dan gaya menulis; (4) hal-hal baru yang dipelajari melalui cerpen menjadi lebih mudah diingat; (5) setiap cerpen baru memperkenalkan kosa kata baru dan majas baru; (6) cerpen lama memberi kesan tersendiri melalui penggunaan bahasa/diksinya; (6) awalnya kurang memahami majas dan diksi, sekarang sudah mulai memahaminya, (7) banyak mempelajari istilah-istilah baru dari cerpen; dan (8) cerpen membuat proses belajar membuat inferensi, memahami diksi, majas, tata bahasa, diksi menjadi tidak terasa. Dua mahasiswa (8%) yang merasa bahwa cerpen tidak terlalu meningkatkan keterampilan membaca mereka masih mengalami kesulitan dalam membuat inferensi, memahami majas, dan diksi. Mereka merasa terlalu terpaku pada kosa kata, sehingga mengabaikan tata bahasa.

Untuk mekanisme diskusi, dari 25 mahasiswa, 25 orang (100%) menyatakan bahwa diskusi meningkatkan keterampilan membuat inferensi, 22 orang (88%) menyatakan bahwa diskusi meningkatkan kemampuan memahami majas, 24 orang (96%) merasa bahwa diskusi meningkatkan penguasaan diksi, 23 orang (92%) menyatakan bahwa diskusi meningkatkan penguasaan tata bahasa, dan 24 orang (96%) merasa bahwa diskusi meningkatkan penguasaan tata bahasa. Alasan-alasan yang mereka sampaikan adalah: (1) diskusi sangat membantu, khususnya dalam membuat inferensi, memahami diksi, majas, dan mengembangkan kosa kata; (2) diskusi membantu mengembangkan semua keterampilan tersebut; (3) dalam diskusi semua keterampilan tersebut digunakan sehingga mahasiswa menjadi lebih paham; (4) diskusi sangat baik dalam meningkatkan keterampilan membaca; (5) prosesnya sangat baik: dibaca, dipahami, dan didiskusikan bersama; (5) mengirim pertanyaan, memberi masukan, mengklarifikasi pertanyaan, semuanya menambah pemahaman isi cerita; (6) dengan bertukar pikiran, tanpa disadari keterampilan dapat meningkat; (7) penjelasan penyaji meningkatkan kosa kata; (8) pengalaman mendiskusikan cerpen membuat pemahaman cerpen-cerpen berikutnya lebih mudah; (9) diskusi memecahkan banyak masalah sehingga keterampilan menjadi meningkat dengan mudah; (10) penjelasan yang diberikan oleh dosen saat diskusi terasa sangat membantu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum pernah membaca cerpen dalam materi *Intermediate Reading*. Cerita baru yang belum pernah dibaca membuat mahasiswa benar-benar mengikuti alur ceritanya, membaca satu bagian dan menantikan apa yang akan terjadi pada bagian berikutnya, (Saddler, 1990). *Suspense*

tidak hadir jika mereka membaca cerpen yang sudah pernah dibaca sebelumnya, dan kenikmatan membaca sulit diperoleh. Cerpen dalam materi kuliah *Intermediate Reading* dimaksudkan tidak hanya untuk meningkatkan strategi membaca mahasiswa tetapi secara tidak langsung juga untuk meningkatkan minat membaca mereka. Dengan cerpen yang belum pernah dibaca dan isinya menarik, diharapkan mahasiswa tertarik untuk membaca cerpen-cerpen lain di luar kelas.

Dalam aspek tema, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa pilihan cerpen menyajikan tema-tema yang menarik. Pendapat ini mungkin muncul karena pilihan cerpen menyajikan tema yang bervariasi. Ini sejalan dengan pendapat Akyel dan Yalçın (1990, dalam Erkaya, ----) bahwa tema yang bervariasi menawarkan banyak hal berbeda yang bisa memenuhi minat dan selera individu yang berbeda-beda. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pilihan cerpen telah mempertimbangkan minat mahasiswa dan potensinya untuk menimbulkan rasa ingin tahu (karena membaca sesuatu yang baru) dan mengembangkan pengetahuan mahasiswa (Ur, 2012). Temuan ini sekaligus juga menunjukkan bahwa pilihan cerpen telah memenuhi kriteria seleksi materi yang disampaikan oleh Nuttal (1996, dalam Brown, 2001), yaitu bahwa materi pembelajaran sebaiknya bersifat autentik, terbaca, menarik, menyenangkan, dan menantang serta sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam aspek tingkat kesulitannya, cerpen dirasakan mahasiswa masih berada dalam jangkauan kemampuan mereka. Berarti dalam aspek tingkat kesulitan, pilihan cerpen ini sudah tepat karena sebagaimana diungkapkan oleh Lucas (----), salah satu bahan pertimbangan dalam memilih cerpen adalah kesesuaian antara tingkat kesulitan cerpen itu dengan kemampuan mahasiswa secara umum. Temuan ini juga sesuai dengan pendapat Ur (2012) bahwa teks yang digunakan untuk latihan membaca harus mempunyai tingkat kesulitan yang bisa dipahami oleh mahasiswa. Lebih jauh, Ur menyebutkan bahwa jika teks terlalu sulit, mahasiswa hanya bisa meningkatkan kosa kata tetapi tidak bisa benar-benar mengembangkan strategi membaca mereka. Selain itu, pilihan cerpen yang tingkat kesulitannya tidak sesuai dengan kemampuan mahasiswa bisa menyebabkan *frustrational reading* (Schulz, 1981, dalam Erkaya, ----).

Dari segi panjangnya, cerpen dalam materi kuliah *Intermediate Reading* dipandang sesuai untuk dibahas dalam satu pertemuan. Seperti disampaikan oleh Pardede (2011), cerpen yang digunakan sebagai materi kuliah perlu dipastikan untuk bisa selesai dibahas dalam satu pertemuan. Cerpen dengan panjang yang sesuai membuat mahasiswa merasa mampu membahas dengan tuntas dan memahami teks dalam bahasa Inggris. Ini menimbulkan rasa berhasil dan percaya diri. Menurut Witter (2013), rasa berhasil ini bisa membuat mahasiswa tertarik untuk membaca cerpen yang lain. Seperti diungkapkan oleh mahasiswa, ada cerpen pilihan tertentu yang menjadi awal mula mereka menyukai cerpen. Ada pula yang menyatakan bahwa setelah membaca cerpen-cerpen pilihan tersebut, mereka menjadi ketagihan membaca. Ini mungkin terjadi karena mereka merasa bahwa cerpen-cerpen tersebut menambah pengetahuan mereka dan memperluas wawasan mereka tentang budaya lain. Ini sesuai dengan pernyataan Ceylan (2016) bahwa cerpen memungkinkan mahasiswa untuk mempelajari gaya hidup dan budaya yang berbeda membuat mereka lebih mengapresiasi karya sastra dan ingin membaca cerpen lain. Serupa dengan Ceylan, Witter (2013) menyebutkan jika mahasiswa merasa mendapatkan sesuatu yang berharga dari proses membaca, maka mereka menjadi haus membaca untuk mencari informasi-informasi baru. Di samping itu, menurut Murdoch (2002), cerpen yang dipilih dengan baik menyajikan konten yang berkualitas yang berdampak sangat positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris secara umum.

Masukan yang bernada negatif terhadap cerpen pilihan, walaupun jumlahnya tidak signifikan perlu diperhatikan. Masukan ini diantaranya adalah adanya cerpen yang terlalu

sulit bagi mahasiswa tertentu atau terlalu panjang untuk dibahas dalam satu pertemuan. Sebagai tindak lanjut masalah cerpen yang terlalu sulit, dapat diberikan bantuan bersifat konsultatif kepada mahasiswa yang membutuhkannya. Sedangkan untuk cerpen yang dianggap terlalu panjang, perlu dicarikan alternatif cerpen lain sebagai penggantinya. Adapun masalah-masalah kebahasaan yang ditemui mahasiswa dalam membaca cerpen umumnya hanya muncul di awal semester, dan berangsur teratasi setelah strategi membaca mereka semakin meningkat.

Tugas membaca cerpen dan menyerahkan pertanyaan dalam mata kuliah *Intermediate Reading* dilakukan beberapa hari menjelang pelaksanaan diskusi. Ini dimaksudkan untuk memberi waktu yang cukup leluasa bagi semua mahasiswa untuk membaca dan memahami cerpen sesuai dengan kemampuan mereka. Walaupun menurut Ur (2012), tugas yang diberikan menyertai cerpen bisa mengurangi kenikmatan membacanya, tetapi Ur mengakui bahwa tugas yang diberikan sebelumnya memberi mahasiswa tujuan/arah dalam membaca. Dalam hal diskusi cerpen dalam mata kuliah *Intermediate Reading*, pemberian tugas tersebut dimaknai sebagai upaya untuk membuat mahasiswa lebih siap untuk berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini didukung oleh pernyataan mahasiswa bahwa tugas tersebut membuat mereka bekerjasama dalam memahami cerita dan menyusun pertanyaan. Seperti diungkapkan oleh mahasiswa, jika tidak diwajibkan, mereka menjadi malas membaca sehingga tidak siap mengikuti diskusi dan diskusi menjadi tidak efisien. Mereka juga merasa bahwa tugas tersebut membuat mahasiswa mendapatkan gambaran tentang apa yang akan didiskusikan, sehingga lebih mudah mengikuti presentasi dan saling bertukar pikiran. Tugas semacam ini bisa berfungsi sebagai semacam *schemata* bagi mahasiswa dalam menghadapi diskusi sebagaimana *schemata* yang digunakan pembaca saat menghadapi teks (Brown, 2001).

Dalam kaitannya dengan aspek mekanisme diskusi, temuan penelitian menunjukkan bahwa hal tersebut membantu mahasiswa dalam memahami cerpen. Menurut mahasiswa, diskusi cerpen meningkatkan daya imajinasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Duffy (2009) bahwa dalam membaca teks naratif, mahasiswa membaca bahasa deskriptif pengarang dan membayangkan apa yang sedang terjadi. Dengan cara ini, mahasiswa seolah melihat apa yang dilihat oleh tokoh-tokoh dalam cerita, mendengar dan merasakan apa yang mereka dengar dan rasakan. Respon emosional ini membuat mahasiswa merasa menjadi bagian dari cerita dan merasa bahwa membaca itu “keren”. Jika respon emosional ini terbangun, besar kemungkinan membaca akan menjadi bagian dari kebiasaan mereka.

Mahasiswa menyatakan bahwa diskusi meningkatkan daya nalar mereka dan menyajikan hal-hal baru untuk dipelajari. Ini sesuai dengan pendapat Erkaya (---) bahwa diskusi bisa membuka wawasan mahasiswa dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Mahasiswa juga menyatakan bahwa kesalahpahaman mereka dapat diluruskan melalui tanggapan dari kelompok yang lain. Sebagian besar dari mereka terlibat aktif dalam diskusi. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, mereka merespon jawaban penyaji dengan meminta klarifikasi, meminta bukti acuan, meminta jawaban yang lebih baik, menyampaikan pendapat, atau menanyakan pertanyaan lain yang relevan (Andeani dan Utari, 2018). Sebagaimana disebutkan oleh Midhin (2015), dalam diskusi, mahasiswa harus menjadi partisipan yang aktif dan kegiatan tersebut harus memberi mereka cukup kesempatan untuk berkontribusi dan berbagi pengalaman, persepsi, dan opini.

Kegiatan diskusi, menurut Midhin, harus memunculkan interaksi antara mahasiswa dan teks, antar mahasiswa, dan antara mahasiswa dan dosen. Pernyataan mahasiswa bahwa dalam diskusi mereka bisa saling membantu untuk lebih memahami cerita dan meluruskan kesalahan dalam pemahaman menunjukkan bahwa interaksi tersebut memang terjadi. Kegiatan saling membantu dan saling berbagi mengindikasikan bahwa

mahasiswa dapat menerima lingkungan kelas--salah satu pengalaman positif dapat memberi mereka kepuasan dalam belajar. Partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi menggambarkan pernyataan Mihdin (2015) bahwa mahasiswa harus mempunyai peran yang lebih besar dari dosen dalam kegiatan di kelas.

Dalam diskusi dosen berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi proses pembelajaran. Dosen melibatkan diri dalam diskusi pada saat diskusi mengalami kebuntuan. Dosen memberi bantuan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk mengarahkan mahasiswa. Menurut Ur (2012), pertanyaan-pertanyaan seperti ini dapat diberikan untuk menggali apa yang sudah diketahui oleh mahasiswa dan apa yang perlu mereka ketahui sebagai dasar bagi dosen untuk mengarahkan mahasiswa untuk menemukan sendiri apa yang perlu mereka ketahui. Pertanyaan-pertanyaan yang baik, menurut Brown (2001), dapat menginisiasi interaksi antar mahasiswa. Satu saja pertanyaan, bila diformulasikan dengan baik, dapat memancing diskusi. Ini sekaligus dapat dilakukan untuk melibatkan mahasiswa-mahasiswa tertentu yang cenderung pasif dalam kegiatan diskusi.

Masukan dari mahasiswa menunjukkan bahwa klarifikasi dari dosen pada saat diskusi sangat membantu pemahaman. Mihdin (2015) menyebutkan bahwa dosen adalah mediator antara mahasiswa dan teks. Menurut Duffy (2009), apapun yang dilakukan oleh dosen tujuannya adalah untuk menghilangkan hambatan terhadap pemahaman mahasiswa. Brown (2001) menyebutnya *helping them (the students) to clear away roadblocks and negotiate rough terrain*. Bantuan diberikan oleh dosen dengan memberi contoh cara berpikir yang benar dan semakin mengurangi bantuan yang diberikan (*scaffolding assistance*).

Mengenai potensi cerpen dalam materi *Intermediate Reading*, sebagian besar mahasiswa menyatakan bawa cerpen-cerpen tersebut meningkatkan strategi membuat inferensi, kemampuan memahami majas, diksi, tata bahasa, dan memperkaya kosa kata dalam bahasa Inggris. Ini sejalan dengan pernyataan Al Siyabi (2017) bahwa penggunaan cerpen sebagai materi pembelajaran menawarkan pengalaman belajar yang menarik dan berpotensi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Hasil penelitian Lao and Krashen (2000) menunjukkan bahwa mahasiswa yang membaca teks sastra menunjukkan penguasaan kosa kata dan keterampilan membaca yang secara signifikan lebih baik dari mereka yang membaca teks non-sastra. Penelitian Pardede (2011) juga menunjukkan bahwa cerpen memberikan konteks yang bermakna untuk pembelajaran bahasa, khususnya kosa kata, dan peningkatan penguasaan strategi interpretasi. Serupa dengan penelitian tersebut, hasil penelitian Hasbaini dan Manan (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa yang belajar bahasa Inggris dengan dengan materi cerpen lebih tinggi capaiannya daripada mereka yang belajar dengan cara tradisional. Cerpen terbukti menambah dimensi baru dalam pembelajaran bahasa Inggris. Menurut Erkaya (---), cerpen memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan berbahasa secara efektif karena cerpen bisa memotivasi mereka untuk membaca.

Selain cerpen, mahasiswa menyebutkan bahwa mekanisme diskusi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan strategi membaca. Penguasaan strategi membaca bukanlah tujuan akhir, tetapi lebih sebagai sarana menuju target akhir. Penguasaan strategi membaca membuat mereka menjadi pembaca yang mandiri (Brown, 2001) yang melakukan kegiatan membaca atas inisiatif sendiri dan mampu mengatasi sendiri masalah-masalah yang mereka hadapi dalam membaca.

Temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa menurut mahasiswa, strategi membaca mereka dapat meningkat tanpa mereka sadari melalui cerpen yang mereka baca dan kegiatan bertukar pikiran/diskusi. Memang pembelajaran dengan cerpen melalui

diskusi memberikan banyak pengalaman belajar dan kesempatan untuk berbagi konsep dan ide. Menurut Duffy (2009), kondisi pembelajaran seperti ini memungkinkan terjadinya peningkatan penguasaan kosa kata secara alami, tanpa melalui pembelajaran langsung (*direct teaching*). Bagi pebelajar usia dewasa, pembelajaran seperti ini adalah pembelajaran yang menyenangkan dan menjadi salah satu faktor yang ikut menentukan perkembangan penguasaan strategi membaca (Das et al., 2016). Proses pembelajaran memang harus dibuat menyenangkan dan bebas dari tekanan sehingga pembelajaran bisa terlaksana tanpa disadari. Ini menjelaskan pernyataan Eisner (1985, dalam Miller and Pennycuff, 2008) bahwa “*The enduring outcomes of education are found in...the joy of the ride, not merely arriving at the destination.*”

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat diambil dua kesimpulan berikut. Pertama, berdasarkan pandangan mahasiswa, materi cerpen dalam mata kuliah *Intermediate Reading* secara umum sudah memadai dalam aspek pilihan cerpen, penugasan membaca dan mengumpulkan pertanyaan, mekanisme diskusi serta potensi cerpen dan mekanisme diskusi untuk meningkatkan strategi membaca. Masukan-masukan bernada negatif yang tertuju pada tingkat kesulitan dan panjang beberapa cerpen serta adanya beberapa mahasiswa yang kurang aktif dalam diskusi, walaupun hanya disampaikan oleh sebagian kecil mahasiswa, tetap perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti. Adapun kesulitan kebahasaan yang dialami mahasiswa pada waktu awal berangsur hilang dengan meningkatnya penguasaan strategi membaca mereka. Ke dua, karena hasil penelitian ini hanya mencerminkan pandangan satu kelas mahasiswa dari enam kelas paralel yang ada, maka ada kemungkinan bahwa persepsi mahasiswa semester tiga secara umum terhadap materi cerpen mungkin bisa berbeda. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh perlu dilakukan penelitian yang melibatkan semua mahasiswa peserta mata kuliah *Intermediate Reading*.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Siyabi, M.S. 2017. Integrating True Short Stories into English Classes: The Case of Foundation Students in Oman. *English Language Teaching*, Vol. 10, No. 3; 2017. From <https://www.ccsenet.org/journal/index.php/elt/article/view/66489>
- Andreani, S. and Astuti, P.A. 2018. *Short Story Discussion: An Attempt to Encourage English Department Students to Read Unabridged Materials*. Makalah disajikan dalam interNational English Language Teachers and Lecturers (iNELTAL) Conference pada tanggal 27-28 Oktober 2018.
- Andreani, S. and Oka, M.D.D. 2012. *Intermediate Reading Course Book*. Malang: Pustaka Kaiswaran.
- Brown, H.D. 2001. *Teaching by Principles. An Interactive Approach to Language Pedagogy. Second Edition*. White Plains, N.Y.: Addison Wesley Longman, Inc.
- Catalogue, Department of English*. 2017 Edition. Malang: Faculty of Letters, Universitas Negeri Malang.
- Ceylana, N.C. 2016. *Using short Stories in Reading Skills Class*. An open access article under the CC BY-NC-ND license, Published by Elsevier Ltd. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).
- Das, T., Ray, S.S. & Puhan, R.R. 2016. Current Challenges and Promotion of Reading Habits of Adult Neo-Literates in Tribal Areas. *Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies*. Jan-Feb 2016, Vol-3/22. From <http://www.srjis.com>

- Duffy, G.G. *Explaining Reading. A Resource for Teaching Concepts, Skills, and Strategies. Second Edition.* New York: The Guilford Press.
- Erkaya, O.R. Benefits of Using Short Stories in the EFL Context. *Asian EFL Journal*. From https://www.asian-efl-journal.com/pta_nov_ore.pdf
- Hasbaini dan Manan, A. 2017. Teaching Reading Comprehension by Using Short Stories. *English Education Journal*, 8(3), 404-423, July 2017. From <https://www.jurnal.unsyiah.ac.id/EEJ/article/view/8926>
- Intermediate Reading Course Profile*. 2018. Malang: Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Krashen, S. 1988. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall International.
- Lao, C. Y. and Krashen, S. 2000. The Impact of Popular Literature Study on Literacy Development in EFL: More evidence for the power of reading. *System*, 28, 261-270. From <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0346251X00000117>
- Lucas, J.A. 2017 Developing reading skills through the short story. *Teaching and Learning*, 1(1)20-28. From <https://repository.nie.edu.sg/bitstream/10497/2831/1/TL-1-1-20.pdf>
- Manning, M. 2017. *Building Reading Confidence. Essential Learning Products. A Newsletter*. From <https://www.essentiallearningproducts.com/building-reading-confidence-maryann-manning>
- Midhin, M.M. 2015. Techniques Used by University Instructors in Teaching Short Story. *International Journal of Language and Linguistics*, Vol. 2, No. 3; September 2015. From https://ijllnet.com/journals/Vol_2_No_3_September_2015/9.pdf
- Miller, S. and Pennycuff, L. 2008. The Power of Story: Using Storytelling to Improve Literacy Learning. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education* Vol. 1, No. 1 (May 2008) 36 - 43 University of Chicago Press.
- Murdoch, G. 2002. Exploiting well-known short stories for language skills development. *IATEFL LCS SIG Newsletter* 23, 9-17.
- Pardede, P. 2011. Using Short Stories to Teach Language Skills. *Journal of English Teaching*, Volume 1, Number 1, Februari 2011: 14-27. From <https://parlindunganpardede.wordpress.com/using-short-stories-to-teach-language-skills>
- Sadler, R.K. 1990. *Enjoying Stories. Book 1*. South Yarra: Macmillan Education Australia Pty. Ltd.
- Scrivener, J. 2011. *Learning Teaching. The Essential Guide to English Language Teaching*. London: MacMillan.
- Ur, P. 2012. *A Course in English Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wajnryb, R. 2003. *Stories. Narrative Activities in the Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Walliman, N. 2006. *Your Research Project. Second Edition*. London: SAGE Publication Ltd.
- Witter, M. 2013. *Reading without Limits. Teaching Strategies to Build Independent Reading for Life*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

GRAMMATICAL ERRORS IN WRITTEN REFLECTIONS OF ENGLISH EDUCATION MASTER'S PROGRAM STUDENTS

Anita Galuh Sri Hapsari

anitagaluhs@gmail.com

Sanata Dharma University, Yogyakarta

Aprilia Arnis Ginting

ginting.arnis@gmail.com

Sanata Dharma University, Yogyakarta

Barli Bram

barli@usd.ac.id

Sanata Dharma University, Yogyakarta

Abstract: Mastering sentence structure for English Education Master's Program (EEMP) students is obligatory considering their level of education as graduate students, who would become English teachers, lecturers, or researchers in the future. Therefore, major errors in constructing English sentences are no longer expected to happen at this level. This study investigated grammatical errors in sentences produced by EEMP students in their weekly written reflections in their Educational Psychology class. Fifty reflections of the first semester of EEMP graduate students were collected from assignments given by the lecturer of Educational Psychology class. This research employed document analysis as the method and the data analysis was conducted based on error categories. The results showed that the students made 106 morphological errors consisting of omission, addition, alternating form, archi-form, misordering, and 75 syntactical errors, including the use of the subject-verb agreement, preposition, conjunction, punctuation, and parallel structures.

Keywords: error analysis; grammatical error; sentence structure; reflection

Abstrak: Penguasaan struktur kalimat bagi mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris (MPBI) bersifat wajib mengingat tingkat pendidikan mereka sebagai mahasiswa pascasarjana, yang akan menjadi guru, dosen, atau peneliti bahasa Inggris pada masa depan. Oleh karena itu, kesalahan besar dalam menyusun kalimat bahasa Inggris tidak lagi diharapkan terjadi pada level ini. Penelitian ini menginvestigasi kesalahan gramatikal dalam kalimat yang dihasilkan oleh mahasiswa MPBI dalam refleksi tertulis mingguan mereka dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan. Lima puluh refleksi dari semester pertama mahasiswa MPBI dikumpulkan dari tugas yang diberikan oleh dosen mata kuliah Psikologi Pendidikan. Penelitian ini menggunakan analisis dokumen sebagai metode dan analisis data dilakukan berdasarkan kategori kesalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa membuat 106 kesalahan morfologis yang terdiri

dari kategori kelalaian, penambahan, bentuk bolak-balik, bentuk archi, salah urutan, dan 75 kesalahan sintaksis, termasuk dalam kesesuaian penggunaan subyek-kata kerja, kata depan, kata sambung, tanda baca, dan struktur paralel.

Kata kunci: analysis kesalahan; kesalahan gramatikal; struktur kalimat; refleksi

INTRODUCTION

English Education Master's Program (EEMP) students are categorized as advanced learners or users of the English language. Hence, they are expected to produce correct sentences using appropriate English sentence structures since they are also required to write their final projects or graduate theses in English (Wennyta, 2016). Moreover, as graduate students, they are required to publish their research papers in quality scientific journals. Most of them might become lecturers at higher education institutions, which will require abilities to write grammatically and semantically in English. The students must, therefore, be capable of applying various English rules to construct sentences accurately.

In the present context, it is essential to distinguish a mistake from an error. Brown (2000) says that mistakes and errors are two different phenomena. A mistake refers to a performance error that is either a random guess or a "slip". It fails to utilize a known system correctly. Error is the noticeable deviation from the adult grammar of a native speaker, which reflects the competence of the learner. This research focuses on error analysis. Wu and Garza (2014) define error analysis as a type of approach to analyze speech or written performance of EFL learners. Odin (1989) states that morphological and syntactic errors influence the production of L2 sentence structures. Thus, error analysis is useful to explore errors made by EFL learners in constructing sentences since such errors show a gap in their competence and accuracy in utilizing the language; this kind of analysis becomes a robust instrument to foreign language learning research (Usha & Kader, 2016). As Ellis and Barkhuizen (2005) say, analysis refers to the process of identifying, describing, and explaining something. Error analysis consists of a set of procedures for identifying, describing, and explaining learners' errors. Corder (1974), as cited in Ellis and Barkhuizen (2005), states that there are five steps in conducting error analysis; collecting the sample of learner language, identifying the errors, describing the errors, explaining the errors, and evaluating the errors. Norrish (1983, p. 7) explains that it is useful to distinguish between different types of inappropriateness in language behavior: the error, the mistake, and the lapse. According to Corder (1967) as cited in Dulay, Burt and Krashen's (1982), an error is reserved for systematic deviations while the learner is still developing knowledge of the second (L2) rule system.

Pedagogically, a reflection facilitates students to think deeply of their previous experiences (Watson, 1996). Students make a reflection to evaluate the process of their learning (Moon, 1993), which is also called a process of metacognition. In line with Watson's (1996) and Moon's (1993) ideas, the EEMP students, who were also the participants of the current research, were asked to write weekly reflections in their Educational Psychology class. The reflection guides were prepared by the lecturer in the form of questions. This research aimed to investigate students' errors, especially in sentence structures in writing their weekly reflections. More specifically, this research attempted to answer the question: What errors commonly occur in English Education Master's Program (EEMP) students' reflections?

METHOD

Merriam (2009) says that documents used in the research include anything in existence before the research at hand. Document analysis is a research method used to analyze written or visual materials in textbooks, newspapers, web pages, speeches, videos and any kind of other documents (Ary, Jacobs, & Sorensen, 2010). The document could give rich descriptive information towards the research. It is supported by Bogdan and Biklen (2003), who say that qualitative researchers are turning to documents as their primary source of data. The current research employed document analysis as the methodology to identify errors in the English Education Master's Program (EEMP) students' sentence structures when writing weekly reflections. The data for this research were collected from the weekly reflections of the first semester English Education Master's Program students of the academic year 2018/2019. The present researchers collected the data from August 25th, 2018 to September 9th, 2018.

Document analysis is part of qualitative research in which the researchers take part in gathering information and examining the data. Therefore, the researchers are considered as the human instruments for such research (Creswell, 2007). There were two instruments applied in this research, namely the current researchers themselves as the human instruments and the students' weekly reflections as the data to examine. Dulay and Burt (1982) classify three types of errors, namely linguistic, surface strategy taxonomy, and comparative taxonomy errors. In this research, the current writers employed the theory of error based surface strategy taxonomy to analyze the data. The students' reflections were examined and categorized into the types of errors based on Dulay and Burt's (1982) theory. Each of the present researchers analyzed the data separately to avoid bias. Once at a time, the researchers met to share their findings in error analysis on the participants' reflections. The researchers worked collaboratively to decide the final results of the examined data.

Every week the students of the English Education Master's Program (EEMP) were assigned to write their after-learning reflections in Educational Psychology class. The individually written reflection was to be submitted online as part of a weekly assignment. The lecturer of this class had prepared six guided questions for the students to elaborate in their reflections, such as: (1) *What learning experiences did you get from Tuesday's class?*; (2) *What difficulties did you find in understanding the required reading materials?*; (3) *How did group work help you in overcoming those difficulties? Please list the benefits as well.*; (4) *What may be the drawbacks (disadvantages), if any, of group work in your understanding of the required reading?*; (5) *What should you do to contribute more to the group work?*; (6) *What can your lecturer do to help you understand the required reading?* The current researchers collected 50 reflections of 25 students to analyze.

The research was conducted in several steps. First, the researchers planned the research on EEMP students' sentence structures as observed in their weekly reflections in the Psychology of Education class. Second, the researchers asked for permission from the lecturer of Psychology of Education to obtain data. Third, after obtaining the data, the researchers analyzed the data based on the proposed theoretical framework on error analysis. Fourth, the researchers wrote the research report.

FINDINGS AND DISCUSSION

The researchers examined 50 reflections made by 25 EEMP students in the Psychology of Education class. There were 106 morphological errors found in the

reflections. As presented earlier, Dulay (1982) divides morphological errors based on Surface Strategy Taxonomy into nine types, namely: omission, addition, double marking, regularization, simple addition, misformation, archi-form, alternating form, and misordering. There were five morphological errors found in 50 reflections.

However, not all the reflections which were investigated contained errors. Most of the students made insignificant errors while two of them significantly made errors specifically in a morphological context in their reflection. Table 1 described the total of morphological errors in the fifty reflections examined.

Table 1: Number of Morphological Errors

Morphological					Total
Omission	Addition	Alternating form	Archi-form	Misordering	
50	25	18	7	6	106

Omissions were mostly found in the students' reflections with the number of errors fifty out of the 106 errors occurred. Some students tended to omit grammatical morphemes, for instance:

Sample 1:

*“*Every activity that I do directly I am thinking of metacognition that happen in me.”*

The word “*happen*” was supposed to be added with the suffix “-s” following the singular noun phrase as the noun clause subject “metacognition”. The omission occurred when the student constructing the sentence failed to apply the correct verb form by omitting the suffix “-s”.

The second frequent errors emerged were additions, in which the students tended to add an unnecessary suffix in a particular word, for example:

Sample 2:

*“*We take a parts as a self reminder to each other, if there are some assignments that we have to discuss and work together.”*

The word “parts” should be ‘part’ (as a singular noun), without the suffix “-s”. The addition happened when the student added the suffix “-s” to the word “part” that was supposed to be a singular form.

Altering form as the third common error occurred when the student gives “a way to the fairly free alternation of various members of a class with each other” (Dulay, 1982), for example:

Sample 3:

*“*First, in my opinion, the amount of **reading** is still too **many** to read in a short time. My group members gave **much benefits** to me.”*

In sample 3 the alternating form occurred when there was a change in the determiner modifying the uncountable noun “reading”. The use of determiner “many”

did not fit the noun in the sentence. Meanwhile, the alternating form in the second sentence happened when the student failed to recognize that the noun “benefits” was plural and countable; the student used the determiner “much” instead.

Sample 4:

*“*It gave me benefits to understand more for that calculation and matrix, this activities also gave me a good relationship to my group member also.”*

Archi-form commonly happened when the student put the wrong determiner as a demonstrative adjective to describe the noun. In sample 4, the student applied the determiner “this” for the plural noun “activities” which was inappropriate with English grammar rules. The student must have used “these” to meet the English grammar requirement.

Misordering was the fifth common error found in the students’ reflection. It occurred when the students misplaced a morpheme or group of morphemes in an utterance, for example, “*I wonder if ”**which should be**“ **is there...**I wonder if **there is...**” and “**to do not** abandon” which should be “**not to** abandon”. Sample 5 showed an example of this kind of error.

Sample 5:

*“*When I wonder if **is there** any possibility to use metacognition to young learners, I read the third required reading. I read all my stick notes in my wall **to do not** abandon myself to despair and to always remember my parents about their effort for me to study here.”*

Besides morphological errors, some of the EEMP students also made mistakes in the syntactical error category. In the current research, the syntactical errors are categorized into five categories, namely subject-verb agreement, preposition, parallelism, punctuation, and conjunction.

Table 2: Number of Syntactical Errors

Syntactical					Total
S-V Agreement	Preposition	Parallelism	Punctuation	Conjunction	
32	13	12	11	7	75

Based on the data analysis, 75 syntactical errors were occurring in the students’ reflections; the most frequent syntactical errors happened was the use of the English language subject-verb agreement.

Subject-verb agreement is the fundamental or minimum requirement in constructing sentences, especially in the English language. Some students failed to include the predicate while constructing a sentence. Sample 6 is an example of a mistake.

Sample 6:

“*My plan and strategies to improve my understanding of the next meeting materials. Read and re-read the materials, to get the better understanding, search the other materials to increase the interpretation of the materials.”

When the student wrote “*My plan and strategies to improve my understanding of the next meeting materials...” he or she did not use any predicate to construct a sentence. The sample sentence showed the student’s failure to make a correct English sentence since there was no verb or *to be*, which functioned as the predicate (finite verb). Hence, it could be stated that the bold part in sample 6 was not a sentence; it was a phrase.

There are several verbs which precede fixed prepositions or which take no preposition at all. Some verbs that should be directly followed by an object. Unfortunately, some students still made mistakes by combining the verb and preposition. Sample 7 provided an example of this kind of error.

Sample 7:

“*I asked to my friends to explain for me about that terms.”

As seen in sample 7, the student applied the preposition “to” after the verb “asked” and “for” after the verb “explained” while those verbs should be directly followed by objects.

Parallelism was also included in the error issue occurring in the EEMP students’ written reflections. It happened when the students failed to use the words that were supposed to be in the same class. Sample 8 showed the student’s failure to use a parallel structure.

Sample 8:

“*Since my family support me, with my metacognitive awareness, through hard work, work smart and being consistent; I can be educated person and able to change my family level.”

In sample 8, the student should apply a parallel structure in the bold phrases, such as “hard work, smart work, and consistency” instead of mixing the word class.

The error that also occurred in the students’ writing was the misuse of punctuation. As a part of the minimum requirements in constructing an English sentence, the use of punctuation should be considered.

Sample 9:

“*So I know the progress of my learning and able to strengthen my weakness.”

Sample 9 showed the absence of a comma as the punctuation that should be put after the conjunction “so”. It might not change the meaning of the sentence but it must be disturbing and was considered wrong in a certain context.

The last error discussed in this paper was the use of conjunctions. Based on the written English rule, conjunction occurred in the sub-clause which cannot stand alone without the main clause. Sample 10 gave an example of this kind of error.

Sample 10:

*“*And I should play my roles to develop the metacognitive environment, be it in campus or at home, by encouraging more metacognitive activities in my learning process.”*

Note that researchers who have conducted error analysis claimed that errors are not influenced by their first language but it is influenced by their common learning strategies (Yang, 2010). Hence, lecturers need to set their strategies in helping the students to minimize errors in their reflection writing. Structural errors are sensitive to translate the meaning of the sentences (Weng, Huang, & Ahuja, 1989). Errors can be the parameters of student language mastery. This study suggests that teachers should conduct error analysis of students' work. Rostami and Boroomand (2015), as cited in Dweikat and Aqel (2017), state that analyzing EFL errors in their written tasks make lecturers more aware of the types of errors. This analysis, moreover, can be the basic reason for lecturers to create more effective teaching with appropriate methods and techniques to help students in dealing with grammatical errors.

Regarding the types of grammatical errors made by the students, they can be categorized into two types of grammatical errors; these grammatical issues are also referred to as the second language students' errors in writing (Myles, 2002; see also Mulatsih, 2018). The first category includes errors at the morphological level. According to Dulay, et al. (1982), one of the common errors at morphological level made by EFL learners is error types based on Surface Strategy Taxonomy, which highlights the ways surface structures are altered. In this case, learners may omit necessary items or add unnecessary ones; they may mis-form items or mis-order them. The errors based on this type are presented as follows.

- a. *Omission*: The absence of an item appearing in a well-formed utterance can be called an omission error. Language learners omit grammatical morphemes much more frequently than content words, as in: “*He **eat** banana” should be “He **eats a** banana” or “He **eats bananas**”.
- b. *Addition*: Addition errors are the opposite of omissions. The characteristic is the presence of an item which must not appear in a well-formed utterance, as in: “*I have to **eating**” should be “I have to **eat**”.
- c. *Double Marking*: When the learners fail to debate certain items, which are required in some linguistic constructions, but not in others, they make errors called double marking, as in: “*I **did** not **went**” should be “I **did** not **go**”.
- d. *Regularization*: The learners employ the rules that are used to produce the regular ones to those that are irregular. It happens to verbs and nouns, for example, the students write “*deers” for the plural form of “deer” that should be “deer” (the same as for the singular form).
- e. *Simple addition*: Simple addition errors are the use of an item which should not emerge in a well-formed utterance but they are neither double marking nor regularization.
- f. *Misformation*: It is characterized by the use of the wrong form of the morpheme or structure. In misformation errors, the learner employs something although it is

incorrect, as in: “*The dog eated the chicken”. It should be “The dog ate the chicken”.

- g. *Archi-form*: The selection of one member of a class of forms to stand for others in the class is a common characteristic of all stages of second language acquisition. It is called an archi-form; for example, a learner may temporarily choose just one of the English demonstrative adjectives *this, that, these, and those*, as in *That dog - these dogs - those dogs*
- h. *Alternating form*: As the learners’ vocabulary and grammar develop, the use of archi-forms often gives way to the fairly free alternation of various members of a class with each other. In the case of pronouns, we can see:
 Masculine for feminine (or vice versa), as in → *he* for *she*
 Plural for singular (or vice versa), as in → *they* for *it*
 Accusative for nominative case (or vice versa), as in → *her* for *she*
- i. *Misordering*: Incorrect placement of a morpheme or group of morphemes in an utterance is a characteristic of misordering, as in: “*I do not know **what is that**” should be “I do not know **what that is.**”

The second category includes errors in the syntactic level (Myles, 2002). Several researchers have already conducted error analysis from a variety of perspectives to see errors in several units of language. Sermsook, Liamnimitr, and Pochakorn (2017) researched on error analysis on written English sentences of Thai EFL students. The results showed there were 35 errors in subject-verb agreement occurring in 104 students’ writing assignments; it showed that subject-verb agreement was ranked the third among all errors found.

Another common error that happens in EFL learners is the use of parallelism. Frazier, Taft, Roeper, Clifton, and Ehrlich (1984) conducted error analysis on the parallel structure and found that the misuse of parallel structure dragged ambiguity to understand the whole meaning of the sentence. Kraichoke’s (2017) research showed that students potentially made mistakes in using prepositions in their writing. Uibu and Liiver (2015) mentioned “Learning grammar, especially the use of punctuation marks is one of the most difficult tasks for students. This is confirmed by international comparative studies.” Sermsook, Liamnimitr, and Pochakorn (2017) found that the use of comma (,) and period (.) were problematic for Thai students in using English. Moreover, the omission of comma (,) also potentially happened in EFL learners (Kraichoke, 2017). Another important language unit that should be correct in the use is a conjunction. The use of conjunction in students’ writing is essential since it affects the quality of their academic writing, especially for postgraduate students (Swales & Feak, 2005).

CONCLUSION

The research results showed that there were still problematic issues in the EEMP students’ weekly reflections. The current study found 181 errors in morphological and syntactical units, 106 morphological errors and 75 syntactical errors. The number of omissions in morphological errors appeared the most frequent among the other four morphological errors while in the syntactical category, the misuse of the subject-verb agreement occurred the most frequently among the categories. The students still made mistakes in their sentences in the reflections, especially mistakes in the morphological category, such as omission, addition, alternating form, archi-form, and misordering. Several EEMP students tended to make errors in syntactical levels, such as in the use of the subject-verb agreement, prepositions, parallel structure, punctuation, and

conjunctions. The research results can be the data for the EEMP stakeholders to improve students' capability in writing and to minimize grammatical errors – to reduce ungrammaticality.

REFERENCES

- Ary, D., Jacobs, L.C., & Sorensen, C. 2010. *Introduction to Research in Education* (8th ed.). Belmont, CA: Wadsworth.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 2003. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (4th ed). New York: Pearson Education.
- Brown, H.D. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching* (4th ed). New York: Longman.
- Creswell, J.W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Dulay, H., Burt, M., & Krashen, S. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Dweikat, K. & Aqel, F. 2017. A longitudinal Analysis Study of Writing Errors Made by EFL Students at Al-Qud Open University (QOU): The Case of Language Use Course. *British Journal of Education*, 5(13), 127-145. Retrieved from www.eajournals.org.
- Ellis, R. & Barkhuizen, G. 2005. *Analysing Learner Language*. New York: Oxford University Press.
- Frazier, L., Taft, L., Roeper, T., Clifton, C., & Ehrlich, K. 1984. Parallel Structure: A Source of Facilitation in Sentence Comprehension. *Memory & Cognition*, 12(5), 421-430.
- Kraichoke, C. 2017. *Error Analysis: A Case Study on Non-native English Speaking College Applicants' Electronic Mail Communications* (Master's thesis). Retrieved from <http://scholarworks.uark.edu/etd/1910>.
- Merriam, S.B. 2009. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- Moon, J. 1999. *Learning Journals: A Handbook for Academics, Students and Professional Development* (2nd ed). New York: Routledge.
- Mulatsih, M. 2018. The Effectiveness of Grammar Tutoring Program Based on Students' Feedback Batch 2016 ELESP. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 21(2), 175-182. Retrieved from <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT/article/view/937>
- Myles, J. 2002. Second Language Writing and Research: The Writing Process and Error Analysis in Student Texts. *The Electronic Journal for English as a Second Language*, 6(2), 1-20. Retrieved from <http://www.tesl-ej.org/wordpress/issues/volume6/ej22/ej22a1/?wscr>.
- Norrish, J. 1983. *Language Learner and Their Errors*. London: The Macmillan Press.
- Odlin, T. 1989. *Language Transfer: Cross-linguistic Influence in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sermsook, K., Liamnimitr, J., & Pochakorn, R. 2017. An Analysis of Errors in Written English Sentences: A Case Study of Thai EFL Students. *English Language Teaching*, 10(3), 101–110. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n3p101>.
- Swales, J. & Feak, C. 2005. Academic Writing for Graduate Students: Essential Tasks and Skills. *The Electronic Journal for English as a Second Language*, 8(4), 1-2. Retrieved from <http://www.tesl-ej.org/wordpress/issues/volume8/ej32/ej32r1/>.

- Uibu, K. & Liiver, M. 2015. Students' Grammar Mistakes and Effective Teaching Strategies. *International Journal of Teaching and Education*, 3(1), 70–87. <https://doi.org/10.20472/TE.2015.3.1.006>.
- Usha, P. & Kader, N.A. 2016. Syntactic and Morphological Error Analysis in English Language among Secondary School Students of Kerala. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 21.
- Watson, J. 1996. *Reflection through Interaction: The Classroom Experience of Pupils with Learning Difficulties*. London: The Falmer Press.
- Weng, J., Huang, T., & Ahuja, N. 1989. Motion and Structure from Two Perspective Views: Algorithm, Error Analysis, and Error Estimation. *IEEE Transection on Pattern Analysis and Machine Inteligence*, 11(5), 451-476.
- Wennyta. 2016. An Analysis of Grammatical Errors Present in Final Project Proposal Made by English Study Program Students of Batanghari University Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6 (2). Retrieved from <http://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/8>.
- Yang, W. 2010. A Tentative Analysis of Errors in Language Learning and Use. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(3), 181-193.

‘POTRET DIRI’ MELALUI SEMIOTIKA RIFFATERRE: PUI SI JAHWASANG KARYA YOON DONGJU

Herlinda Yuniasti

herlinda.yuniasti-2018@fib.unair.ac.id

Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

Abstract: This article discusses the 'Self-portrait' in modern Korean poetry *Jahwasang* (hangul: 자화상) by Yoon Dongju using the Riffaterre's semiotic theory. Semiotic theory assumes that literature is a semiotic fact of humanity. Semiotic means that literature is a collection of meaningful sign systems. The purpose of this study is to find the meaning of 'self portrait' written on *Jahwasang*. The research method of this study is a qualitative method. Based on the analysis, it can be concluded that poem "self portrait" is about Yoon Dongju's reflection and introspection of the past.

Keywords: *Jahwasang*; *Riffaterre*; *Semiotics*; *Yoon Dongju*

Abstrak: Artikel ini membahas tentang 'Potret Diri' dalam puisi modern Korea *Jahwasang* (hangul: 자화상) karya Yoon Dongju menggunakan teori semiotika Riffaterre. Teori semiotika menganggap bahwa sastra adalah sebuah fakta kemanusiaan yang bersifat semiotik. Bersifat semiotik ini berarti karya sastra adalah kumpulan sistem tanda yang bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mencari makna 'potret diri' yang tertulis pada puisi *Jahwasang*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa puisi 'potret diri' tersebut berisi tentang refleksi dan introspeksi Yoon Dongju terhadap masa lalu.

Kata-kata kunci: jahwasang; riffaterre; semiotika; yoon dongju

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Korea, Yoon Dongju adalah salah satu sastrawan representatifnya. Puisi-puisi karya Yoon Dongju sering muncul di buku-buku pelajaran di Korea Selatan. Bahkan, kisah hidup Yoon Dongju telah menginspirasi beberapa pekerja seni di Korea untuk membuat karya tentangnya. Pada 2011, drama musikal tentang Yoon Dongju berjudul *Yun Dong-ju Shoots the Moon* diperankan oleh *Seoul Performing Arts Company* telah digelar. Novel *Byeoreul Seuchineun Baram* (2012) karya Lee Jungmyung adalah novel yang terinspirasi dari kisah hidup Yoon Dongju. Novel ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *The Investigation* dan mendapat penghargaan sastra Italia *Premio Selezione Bancarella* untuk pertama kalinya mewakili Korea (Youngmi, 2017). Film *Dongju: The Portrait of a Poet* tayang pada Februari 2016, mengisahkan tentang Yoon Dongju dan Song Monggyu dalam masa kolonial Jepang hingga keduanya

dihukum di penjara Fukuoka. Film ini dibintangi oleh Kang Haneul sebagai Yoon Dongju dan Park Jeongmin sebagai Song Monggyu. Film ini dibuat untuk memperingati kematian Yoon Dongju ke-72 tahun (TeamDigital, 2017). Variety show *Infinite Challenge* pada 31 Desember 2016 menampilkan lagu berjudul *Your Night* yang dibawakan oleh Kwanghee, Gaeko, dan Oh Hyuk. Lagu ini dibuat dengan perpaduan musik hip hop dan puisi Yoon Dongju berjudul *Byeoreul Heneun Bam* (Bomin, 2017). Masih banyak pula karya-karya dan acara kebudayaan lain yang terinspirasi dari Yoon Dongju.

Yoon Dongju pertama kali menerbitkan puisinya saat SMP, dan menerbitkannya sekitar tahun 1939 (Gina, 2016). Setelah berkuliah di Universitas Yonsei, Yoon Dongju pergi ke Jepang dan berkuliah di Universitas Rikkyo Tokyo pada 1942. Enam bulan kemudian, Yoon Dongju pindah ke Universitas Doshisha di Kyoto. Yoon Dongju ditangkap oleh pemerintah Jepang pada 14 Juli 1943 atas tuduhan aktivis gerakan kemerdekaan Korea di Jepang bersama teman-temannya. Pengadilan daerah Kyoto memberikan vonis hukuman dua tahun penjara kepadanya. Di usianya ke 27 tahun, Yoon Dongju meninggal di dalam penjara pada 16 Februari 1945. Penyebab kematiannya tidak diketahui sampai sekarang. Enam bulan setelah kematiannya, Korea mendapatkan kemerdekaan, tepatnya pada 15 Agustus 1945.

Kecintaan terhadap bangsa, rasa kemanusiaan yang kental, dan keinginan untuk merdeka secara implisit terlihat dari puisi-puisi karyanya. Buku antologi puisi pertama berjudul *Haneulgwa, Baramgwa, Byeolgwa Si* diterbitkan pada 1948, 3 tahun setelah Yoon Dongju meninggal dunia. Hingga edisi terakhir diterbitkan, ada sekitar 116 puisi dalam antologi ini. Puisi-puisi yang ada di buku tersebut sebagian besar ditulis pada masa kolonial Jepang. Setelah diterbitkan, antologi puisi ini menjadi buku yang sangat populer. Keberterimaan posisi penyair ini—paling tidak di Korea Selatan sendiri, Jepang dan Cina—dengan tegas dapat dilihat pada ktitik yang dilakukan oleh Jinhee Kim (2012) yang berjudul “The Understanding of Yun Dong-ju in Three East Asian Countries”. Antologi ini juga sudah banyak diterjemahkan ke dalam beberapa Bahasa, termasuk bahasa Inggris dan Indonesia. Terjemahan bahasa Inggris buku ini adalah *Sky, Wind, Star, and Poem*. Antologi ini juga sudah berkali-kali cetak ulang. Salah satu puisi dalam antologi ini yang terkenal adalah *Jahwasang*. *Jahwasang* dalam Bahasa Indonesia berarti ‘Potret Diri’.

Pemilihan *Jahwasang* sebagai objek material di antara puisi-puisi lain yang terdapat pada antologi *Haneulgwa, Baramgwa, Byeolgwa Si* didasari oleh keistimewaan yang terdapat dalam puisi ini. Puisi ini hanya memiliki 1 bait dan 13 baris. Oleh karena itu, puisi ini lebih cenderung ditulis seperti sebuah prosa. Pemilihan diksinya pun menggunakan bahasa sehari-hari, bukan diksi-diksi yang puitis. Dengan berdasar pada latar belakang tersebut, maka permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. “*Bagaimana makna ‘Potret Diri’ dalam puisi Jahwasang karya Yoon Dongju?*”

Oleh sebab itu, teori semiotika Riffaterre dimanfaatkan untuk menjawab rumusan masalah di atas. Teori semiotika Riffaterre telah sering digunakan untuk meneliti puisi Korea. Beberapa di antaranya adalah *Signifikansi Puisi Gyeoul Sae Karya Park Ryeol: Kajian Semiotika Riffaterre* (2013) oleh Izuddin, M., & Indrastuti, N. S. K. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa puisi karya Park Ryeoul yang mengandung unsur musim dingin menceritakan tentang fase kehidupan. Selain itu, penelitian tentang puisi *Jahwasang* juga telah dilakukan oleh Im Hyun Soon (2001) dengan judul *A Study of Intertextuality Riffaterre in <Self Portrait> by Yoon Dongju*. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa puisi ini muncul karena teks lain, yaitu puisi dari No Cheon Myung, dan lain-lain. Namun hingga saat ini masih belum ada penelitian tentang puisi *Jahwasang* karya Yoon Dongju dengan pendekatan teori semiotika Riffaterre.

Menurut Preminger (dalam Pradopo, 1999), semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika mempelajari fenomena sosial-budaya, termasuk sastra sebagai sistem tanda. Aspek tanda dalam semiotika dibagi menjadi dua, yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk formal dari tanda itu, seperti Bahasa atau huruf, sedangkan petanda adalah arti atau makna dari penanda itu sendiri.

Dalam buku *Semiotic of Poetry*, semiotika Riffaterre mengkaji empat hal utama untuk memaknai sastra (Pradopo, 1999). Pertama, Riffaterre mengungkapkan bahwa puisi adalah sebuah ekspresi tidak langsung yang menyatakan suatu hal dengan arti yang lain. Ekspresi itu disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Kedua, pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik artinya dibaca berdasarkan tata Bahasa normatif, morfologi, semantik, dan sintaksis yang akan menghasilkan arti secara keseluruhan. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan untuk menemukan satuan makna puisi. Ketiga, matriks, model, dan varian. Matriks adalah kata kunci yang mengarah pada tema. Model merupakan kunci yang puitis pada teks. Varian adalah pokok permasalahan. Dengan kata lain, pada tahap ketiga ini bisa diketahui tema dari puisi tersebut. Tahap terakhir adalah hipogram. Hipogram merupakan istilah yang digunakan Riffaterre untuk menentukan hubungan intertekstual antara satu teks dengan teks sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada dua tujuan, yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis. Tujuan teoretis dari penelitian ini adalah mencari makna 'Potret Diri' dalam puisi *Jahwasang* dengan menggunakan teori Semiotika Riffaterre. Tujuan praktis penelitian ini adalah membantu masyarakat untuk menghargai dan mengapresiasi sebuah karya sastra, serta memperkenalkan karya sastra Korea kepada masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang mempunyai sifat menjelaskan dan menggambarkan. Penelitian diawali dengan menentukan objek penelitian, yaitu puisi Korea milik Yoon Dongju yang berjudul *Jahwasang*. Setelah itu, pengumpulan data dimulai. Sumber data penelitian ini adalah puisi *Jahwasang* karya Yoon Dongju yang berbahasa Korea. Data ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan bantuan kamus *online*. Setelah diterjemahkan, objek penelitian dibaca berulang untuk dipelajari dan dipahami. Setelah menentukan pokok permasalahan, dilakukan studi pustaka, pengumpulan data analisis, dan menganalisis dengan metode yang sesuai. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah pendekatan semiotika Riffaterre. Analisis diawali dengan mencari makna puisi yang sudah diterjemahkan melalui pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, pencarian matriks, model, varian, dan hipogram. Setelah itu, menyajikan hasil analisis lalu disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain beberapa hal tentang keistimewaan puisi ini yang telah disebutkan pada pendahuluan, puisi *Jahwasang* juga memiliki keistimewaan dari jenis bahasa yang digunakan. Pada puisi ini, yang digunakan adalah bahasa formal dengan tingkatan kesopanan paling tinggi. Bahasa seperti ini jarang digunakan dalam menulis karya sastra Korea, terutama puisi. Penulisan puisi atau prosa pada umumnya adalah menggunakan bahasa formal dengan tingkatan kesopanan terendah.

Identifikasi jenis Bahasa Korea yang digunakan dalam puisi ini bisa dilihat dari akhiran bunyi di tiap baitnya. Bahasa Korea dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu bahasa

informal dan Bahasa informal. Di dalamnya, terbagi lagi menjadi beberapa tingkatan kesopanan. Bahasa informal digunakan untuk menghilangkan jarak antara pembaca dan untuk menunjukkan sikap yang lebih ramah dan fleksibel. Bahasa informal dibagi dua tingkat kesopanan. Kesopanan tertinggi diakhiri dengan akhiran bunyi -요 [yo], dan kesopanan terendah diakhiri oleh akhiran bunyi -어 [eo]. Bahasa formal digunakan ketika dalam situasi harus berbicara secara sopan dan formal. Bahasa formal dibagi empat tingkat kesopanan, mulai dari tingkat kesopanan tertinggi hingga tingkat kesopanan terendah. Kesopanan tertinggi dalam Bahasa Korea formal ditandai dengan akhiran bunyi -습니다/습니다 [mnida/seumnida], sedangkan tingkat kesopanan terendah diakhiri oleh -다 [da]. Berikut Terjemahan Bahasa Indonesia Puisi *Jahwasang* Karya Yoon Dongju

자화상

산모통이를 돌아 논가 외딴 우물을 홀로 찾아가선
가만히 들여다 봅니다.
우물 속에는 달이 밝고 구름이 흐르고 하늘이 펼치고
파아란 바람이 불고 가을이 있습니다.
그리고 한 사나이가 있습니다.
어쩐지 그 사나이가 미워져 돌아갑니다.
돌아가다 생각하니 그 사나이가 가없어집니다.
도로가 들여다보니 사나이는 그대로 있습니다.
다시 그 사나이가 미워져 돌아갑니다.
돌아가다 생각하니 그 사나이가 그리워집니다.
우물 속에는 달이 밝고 구름이 흐르고 하늘이 펼치고
파아란 바람이 불고 가을이 있고
추억처럼 사나이가 있습니다.

[Jahwasang

Sanmothungireul dora nonga oittan umureul hollo chajagaseon
Gamanhi deuryeoda bomnida.
Umul sogeneun dari balko gureumi heureugo haneuri phyeolchigo
Phaaran barami bulgo gaeuri isseumnida.
geurigo han sanaiga isseumnida.
Eojeonji geu sanaiga miweojyeo doragamnida.
Doragada saenggakhani geu sanaiga gayeobseojimnida.
Doroga deuryeodaboni sanaineun geudaero isseumnida.
Dasi geu sanaiga miweojyeo doragamnida.
Doragada saenggakhani geu sanaiga geuriweojimnida.
Umul sogeneun dari balko gureumi heureugo haneuri phyeolchigo
Phaaran barami bulgo gaeuri itgo
Chueokcheorom sanaiga isseumnida.]

Potret Diri

Di sudut bukit, sendirian kucari sebuah sumur terpendil
Diam-diam kulihat ke dalamnya.
Di kedalaman sumur, bulan bersinar terang, awan berjalan, langit
terbentang
angin bertiup, dan musim gugur.
Juga seorang lelaki.
Entah bagaimana, aku benci lelaki itu kemudian ku bergegas pergi
Setelah kutinggalkan, lelaki itu terlihat menyedihkan.
Lalu aku kembali, lelaki itu masih ada di sana.
Kubenci ia lagi, dan meninggalkannya di sana.
Setelah kutinggalkan, aku merindukannya.
Di kedalaman sumur itu, bulan bersinar terang, awan berjalan, langit
terbentang,
angin bertiup, musim gugur,
Juga seorang lelaki, layaknya sebuah kenangan

Pada pembahasan selanjutnya, puisi yang akan diteliti dan dibahas adalah puisi *Jahwasang* yang sudah dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mempermudah proses penelitian dan pembahasan. Proses alihbahasa dilakukan sendiri oleh peneliti dengan bantuan kamus bahasa Korea dari laman *dict.naver.com*.

Pada pembacaan heuristik, puisi akan dimaknai secara normatif. Pembacaan heuristik puisi *Potret Diri* di atas adalah sebagai berikut. *Aku* dalam puisi di atas berarti 'orang pertama tunggal' yang merupakan seorang manusia. *Potret Diri* berarti 'gambar diri sendiri'. Dari sini bisa dilihat bahwa tokoh aku adalah penulis itu sendiri.

Di sudut bukit, sendirian kucari sebuah sumur terpendil
Diam-diam kulihat ke dalamnya.
Di kedalaman sumur, bulan bersinar terang, awan berjalan, langit
terbentang
angin bertiup, dan musim gugur.
Juga seorang lelaki.
Entah bagaimana, aku benci lelaki itu kemudian ku bergegas pergi
Setelah kutinggalkan, lelaki itu terlihat menyedihkan.

Di sebuah bukit yang terpendil, tokoh aku sendirian mencari sebuah sumur. Setelah menemukan sumur itu, tokoh aku melihat ke dalam sumur. Ternyata di sana ada pantulan bulan yang bersinar terang, pantulan awan yang berjalan, pantulan langit yang sangat luas, dan pantulan angin yang sedang bertiup. Itu semua terjadi saat musim gugur. Selain itu, ada juga pantulan seorang lelaki. Setelah melihat pantulan lelaki itu, tokoh aku segera pergi karena tokoh aku membenci lelaki yang ada di pantulan tersebut. Dalam pantulan itu, lelaki itu terlihat menyedihkan.

Lalu aku kembali, lelaki itu masih ada di sana.
Kubenci ia lagi, dan meninggalkannya di sana.
Setelah kutinggalkan, aku merindukannya.

Tokoh aku kembali ke sumur terpendil itu dan melihat ke dalam sumur tersebut. Saat melihat ke dalam sumur, pantulan lelaki itu masih ada. Setelah melihat pantulan itu, tokoh

aku meninggalkan sumur lagi karena rasa bencinya terhadap lelaki dalam pantulan itu muncul lagi. Namun, setelah meninggalkannya, tokoh aku merindukan sosok dalam sumur itu.

Di kedalaman sumur itu, bulan bersinar terang, awan berjalan, langit terbentang,
 angin bertiup, musim gugur,
 Juga seorang lelaki, layaknya sebuah kenangan

Di dalam sumur itu, masih ada pantulan bulan yang bersinar terang, pantulan awan yang berjalan, pantulan langit yang sangat luas, pantulan angin yang sedang bertiup, dan pantulan musim gugur. Selain itu, ada pantulan seorang lelaki juga. Lelaki tersebut terus ada di sana, dan menjadi kenangan.

Pada Pembacaan Hermeneutik, dilakukan pemaknaan ekspresi-ekspresi tidak langsung yang tersirat dalam puisi *Potret Diri*. Menurut Faruk (1996), puisi dipahami sebagai satuan yang bersifat struktural. Pembacaan hermeneutik dilakukan secara bolak-balik dari bagian ke keseluruhan.

Di sudut bukit, sendirian kucari sebuah sumur terpencil
 Diam-diam kulihat ke dalamnya.
 Di kedalaman sumur, bulan bersinar terang, awan berjalan, langit terbentang
 angin bertiup, dan musim gugur.
 Juga seorang lelaki.

Sumur terpencil dimaknai sebagai sebuah masa lalu yang ada di dalam kenangan tokoh aku. Masa lalu yang dilihat tokoh aku adalah malam hari di musim gugur dan malam hari. Hal tersebut bisa dilihat pada pantulan yang ada di dalam sumur, yaitu bulan, awan, langit, dan angin yang bertiup.

Entah bagaimana, aku benci lelaki itu kemudian ku bergegas pergi
 Setelah kutinggalkan, lelaki itu terlihat menyedihkan.
 Lalu aku kembali, lelaki itu masih ada di sana.
 Kubenci ia lagi, dan meninggalkannya di sana.
 Setelah kutinggalkan, aku merindukannya.
 Di kedalaman sumur itu, bulan bersinar terang, awan berjalan, langit terbentang,
 angin bertiup, musim gugur,
 Juga seorang lelaki, layaknya sebuah kenangan

Pantulan lelaki di dalam sumur itu adalah pantulan tokoh aku sendiri. Tokoh aku membenci dirinya sendiri yang dulu. Kadang tokoh aku merindukan dirinya yang dulu, namun dia membencinya. Sekarang, tokoh aku sudah tidak seperti yang dulu lagi. Dia sudah berubah dan meninggalkan dirinya yang dulu sebagai sebuah kenangan.

Matriks dalam puisi di atas adalah 'orang yang membenci dirinya yang dulu'. Hal ini bisa dilihat dari model pada baris ke-5 sampai baris ke-6 yang berbunyi *Juga seorang lelaki. Entah bagaimana, aku benci lelaki itu kemudian ku bergegas pergi*. Selain itu, ini juga terlihat pada model baris ke-9 yang berbunyi *Kubenci ia lagi, dan meninggalkannya di sana*. Matriks berikutnya pada puisi ini adalah 'orang yang sudah berbeda dari dirinya yang dulu'. Hal ini bisa dilihat dari model pada baris ke-13 yang berbunyi *Juga seorang lelaki, layaknya sebuah kenangan*.

Seperti yang telah disebutkan di atas, varian adalah pokok permasalahan. Varian dari puisi ini setelah dilihat matriks dan modelnya adalah orang yang sedang mengucapkan salam perpisahan kepada dirinya yang dulu. Dia sangat membenci dirinya yang dulu. Dirinya yang sekarang bukanlah dirinya yang dulu, yang menurutnya sangat menyedihkan.

Dari matriks, model, dan varian yang ditemukan, bisa disimpulkan bahwa tema puisi *Potret Diri* adalah refleksi, introspeksi, dan ucapan selamat tinggal kepada tokoh aku yang dulu. Refleksi dalam puisi ini berarti rasa malu, benci, kasihan, pada dirinya yang dulu. Hal ini bisa berarti juga bahwa tokoh aku yang sekarang sudah tidak membenci, mengasihani, dan malu pada dirinya sendiri karena dirinya yang dulu sudah menjadi kenangan.

Hipogram adalah latar belakang sastra itu diciptakan (Pradopo, 1999). Latar belakang yang dimaksud bisa berupa masyarakat, peristiwa, sejarah, alam, maupun kehidupan manusia. Menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 1999), setiap sajak adalah respon dari karya sastra lain. Respon ini bisa berupa jawaban ataupun tanggapan yang menentang atau meneruskan. Sehingga hipogram bisa dikatakan juga sebagai intertekstual teks itu sendiri.

Hipogram dari puisi *Potret Diri* adalah kebencian diri Yoon Dongju pada masa lalunya. Puisi ini menuliskan perasaannya kepada dirinya sendiri. Puisi ini dibuat pada September 1939. Pada saat itu, Korea sedang musim gugur. Usia Yoon Dongju saat itu adalah 23 tahun dan baru saja masuk ke Yeonhee College di Seoul (sekarang adalah Fakultas Humaniora Universitas Yonsei). Keluarga Yoon Dongju sebenarnya menginginkan dia sekolah kedokteran atau hukum. Namun kecintaannya pada sastra membuatnya memilih jurusan sastra di Yeonhee College. Yeonhee College pada saat itu adalah sekolah yang terkenal dengan slogan 'sastra harus berada di atas ideologi' dan pusat penelitian studi nasional pada masa kolonial Jepang (namuwiki, 2018). Selama tinggal di Seoul, Yoon Dongju tinggal di asrama. Dia banyak menulis puisi tentang kehidupan-kehidupannya.

SIMPULAN

Yoon Dongju adalah sastrawan modern Korea yang sangat terkenal di Korea. Beberapa karyanya bahkan menginspirasi pekerja seni di Korea untuk membuat karya seni baru tentang dirinya. Bahkan setelah meninggal dunia, buku antologi puisinya diterbitkan atas bantuan orang-orang yang menyayanginya. Buku berjudul *Haneulgwa Baramgwa Byeolgwa Si* ini telah menjadi buku yang sangat populer dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa.

Empat tahap penelitian dilakukan untuk menganalisis puisi *Jahwasang*. Puisi ini adalah salah satu puisi dalam antologi *Haneulgwa Baramgwa Byeolgwa Si* karya Yoon Dongju. Empat tahap ini adalah menerjemahkan puisi, melakukan pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, pencarian matriks, model, varian, dan hipogram.

Setelah dilakukan analisis, maka dapat disimpulkan bahwa puisi ini berisi tentang refleksi dan introspeksi diri Yoon Dongju. Refleksi dan introspeksi ini karena Yoon Dongju malu, benci, dan kasihan pada dirinya sendiri. Selain itu, penggunaan Bahasa formal dengan tingkat kesopanan tertinggi pada puisi ini juga menunjukkan penyesalan yang mendalam. Penggunaan bahasa formal dengan tingkat kesopanan tertinggi dalam puisi ini menunjukkan bahwa Yoon Dongju menghormati pembaca puisi *Jahwasang*.

Melihat hal tersebut, ditemukan juga kemungkinan bahwa puisi *Jahwasang* ini adalah sebuah ungkapan kebencian, kerinduan, dan belas kasihan kepada seseorang di masa lalunya. Pada saat itu, Yoon Dongju sedang berkuliah di Universitas Yonsei dan mempunyai banyak teman. Salah satunya adalah Song Monggyu. Pada film *Dongju: The*

Portrait of a Poet, puisi ini muncul ketika Song Monggyu akhirnya ditangkap oleh pemerintah Jepang karena terlibat gerakan kemerdekaan mahasiswa Korea di Jepang. Mereka berdua merupakan teman yang sangat dekat, sehingga Bahasa yang digunakan sehari-hari untuk berkomunikasi tentunya Bahasa Korea informal. Namun, untuk mengungkapkan kebencian dan kemarahannya itu, dia menggunakan Bahasa formal dengan tingkat kesopanan tertinggi sehingga terkesan ada jarak keakraban di antara mereka.

Namun, tetap bisa disimpulkan bahwa puisi ini adalah sebuah refleksi. Puisi ini juga menunjukkan bahwa Yoon Dongju memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. Yoon Dongju terkenal dengan puisi-puisinya yang bertemakan kemanusiaan dan perlawanan. Oleh sebab itu, tidak diragukan lagi bahwa Yoon Dongju bisa menjadi salah satu sastrawan Korea yang populer dalam usianya yang cukup singkat.

Penelitian ini masih terbatas pada satu puisi dalam antologi puisi karya Yoon Dongju. Oleh karena itu, peneliti menyarankan penelitian dan analisis lain dari puisi yang sama dengan memanfaatkan teori yang berbeda, atau puisi lain dalam antologi dengan memanfaatkan teori yang sama atau yang berbeda. Analisis tersebut akan lebih menguatkan pemaknaan puisi ini. Analisis tentang Yoon Dongju sebagai seorang sastrawan modern Korea juga menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Selain itu, diharapkan penelitian tentang sastra Korea di Indonesia semakin banyak dilakukan. Penelitian dengan objek material sastra Korea masih jarang ditemukan di Indonesia. Penelitian tentang sastra Korea akan menambah wawasan tentang Korea, sehingga masyarakat bisa memahami Korea tidak hanya dari budaya K-POP saja, melainkan juga dari sejarah, tradisi, dan sastranya secara lebih dalam lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Asriningsari, A., & Umayana, N. 2010. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Bomin, K. 2017, Februari 16. *윤동주 72 주기... 무한도전 속 윤동주 시에 숨겨진 의미/는?* Diakses pada 6 Desember 2018, dari: http://edu.donga.com/?p=article&ps=view&at_no=20170216094737167697
- Faruk, F. 1996. "Aku" dalam Semiotika Riffaterre. *Semiotika Riffaterre dalam "Aku"*. *Jurnal Humaniora*, (3).
- Faruk, H. T. 2012. *Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gina, S. 2016, Maret 4. *South Korea figure: The poet Yun Dong-ju*. Diakses pada 6 Desember 2018, dari: <http://www.korea.net/NewsFocus/History/view?articleId=133408>
- Im Hyun Soon. 2001. A Study of Intertextuality Riffaterre in <Self Portrait> by Yoon Dongju. *Journal of Ehwa Korean Language and Literature*, 19, 231-258.
- Izuddin, M., & Indrastuti, N. S. K. 2013. *Signifikansi Puisi Gyeongju Sae Karya Park Ryeol: Kajian Semiotika Riffaterre*. Skripsi Jurusan Bahasa Korea, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kim, Jinhee. 2012. "The Understanding of Yun Dong-ju in Three East Asian Countries". *Kore Journal*. Autumn 2012. 202-225.
- Kim, Jinhee. 2012. "The Understanding of Yun Dong-ju in Three East Asian Countries". *Kore Journal*. Autumn 2012. 202-225.
- Namuwiki. 2018, November 25. *윤동주*. Diakses pada 9 Desember 2018, dari: <https://namu.wiki/w/%EC%9C%A4%EB%8F%99%EC%A3%BC>

- Pietasari, Vita Dyah. 2017. Penerjemahan Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang dalam Novel Nijuushi no Hitomi dan Dua Belas Pasang Mata Karya Sakae Tsuboi. *Bahasa dan Seni*, 45(2), 208-220.
- Pradopo, R. D. 1999. Semiotika: teori, metode, dan penerapannya dalam pemaknaan sastra. *Jurnal Humaniora*, 11(1), 76-84.
- TeamContentDigital. 2017, Februari 16. *윤동주 72 주기, 강하늘 X 박정민 <동주>의 기억*. Diakses pada 10 Desember 2018, dari: <http://news.maxmovie.com/300758>
- Yoon Dongju. 2016. *Haneulgwa Baramgwa Byeolgwa Si (Hangeulphan + Yeongmunphan)*. Seoul: Mirbooks Company.
- Youngmi, K. 2017, Juli 25. *윤동주 생애 마지막 다룬 이정명 소설, 伊 문학상 수상*. Diakses pada 6 Desember 2018, dari: <http://news1.kr/articles/?3057879>

BUDAYA NOMAD DALAM PERTARUNGAN WACANA MUSIK INDUSTRI INDONESIA STUDI KASUS: BOY-GIRL BAND

Dolly Nofer

dolly.nofer@gmail.com
Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Titis Srimuda Pitana

titispitana@gmail.com
Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Dwi Susanto

dwisastra81@gmail.com
Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Abstract: Boy-girl band K-pop music appearing in Indonesian music industry is a discourse construction, territorial or music life style which is brought by pop culture and Korean culture industry. The entrance of this music culture then cause a few problems which are the battle of discourse and the construction of the K-pop music discourse itself, which does the culture migration for any purpose. For, this research is due to solve the problems, (1) boy-girl band as once of music life style discourse, (2) boy-girl band music discourse in battle arena of music life style, and (3) impact of K-pop discourse construction through boy-girl band. The perspective which is used in discussing those problems are concepts of territory and discourse in Cultural Studies. The data used are aesthetic discourse—surrounds the K-pop boy-girl band. The result of this research shows that K-pop boy-girl band is a battle arena of music life style in context popular culture, consumerism, and identity struggle of Korean culture. Then, it causes the impact to music discourse in Indonesian music industry, which internalizes K-pop values—locality is other subject in Indonesian music industry discourse.

Keywords: K-pop music discourse, music, life style and culture arena.

Abstrak: Musik boy-girl band K-pop yang muncul di tengah industri musik Indonesia, merupakan sebuah konstruksi wacana, teritori atau gaya hidup musik yang dibawa oleh budaya pop dan industri budaya Korea. Masuknya jenis budaya musik ini kemudian menimbulkan beberapa persoalan, yakni pertarungan wacana dan pembentukan wacana musik K-pop itu sendiri, yang melakukan migrasi kultural untuk kepentingan tertentu. Atas dasar hal itu, penelitian ini menjawab permasalahan (1) boy-girl band sebagai satu wacana gaya hidup musik, (2) wacana musik boy-girl band dalam arena pertarungan gaya hidup musik, dan (3) dampak dari konstruksi wacana K-pop melalui boy-girl band. Sudut pandang yang digunakan dalam membahas masalah itu adalah konsep teritori dan wacana dalam Kajian Budaya. Data yang digunakan adalah wacana estetika yang menyertai boy-girl band K-pop. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa boy-girl band K-pop merupakan sebuah arena pertarungan gaya hidup musik dalam konteks budaya populer, konsumerisme, dan perjuangan identitas kebudayaan Korea. Lebih lanjut, hal itu berdampak pada wacana musik

di industri musik Indonesia, yang menginternalisasi nilai-nilai K-pop sehingga menjadikan lokalitas sebagai sang lain dalam wacana musik industri Indonesia.

Kata Kunci: wacana musik K-pop, musik, gaya hidup dan arena kebudayaan.

PENDAHULUAN

Di era digital-industri media saat ini, wacana musik masyarakat dengan mudah tergiring dan berpindah dari suatu wacana musik ke wacana musik yang lain. Sebagai contoh adalah fenomena kemunculan grup band Naif di awal tahun 1998. Tampilan gaya band ini eksentrik, yakni mengusung gaya musik dan mode berpakaian *retro* atau “kuno” ala grup band The Beatles yang populer di tahun 1960-an. Ke-kuno-an tersebut justru menjadi determinan popularitas Naif, hingga menjadikan band tersebut sebagai salah satu rujukan atau pilihan gaya hidup musik kalangan muda Indonesia pada masa itu. Belajar dari kesuksesan Naif, imitasi gaya *retro* The Beatles tersebut kemudian juga dilakukan oleh band The Changcuter yang muncul pada tahun 2006. Serupa dengan Naif, band The Changcuter pun sukses menarik perhatian kalangan muda. Penampilan eksentrik kedua band tersebut kemudian berpengaruh secara luas di kalangan muda. Bahkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti di tempat-tempat umum, sangat mudah ditemui anak muda berpakaian celana ketat, rambut klimis, dan berkaca mata hitam layaknya penampilan pepersonil Naif, The Changcuter, atau The Beatles. Gaya tersebut semakin marak bersamaan dengan respon dari para pelaku industri *fashion* dan asesoris. Popularitas tampilan gaya band Naif dan The Changcuter menjadi desain rujukan atau pola produksi komoditas industri tersebut.

Kemunculan boy-girl band bergaya K-pop (Korea pop) yang menjadi contoh kasus dalam kajian ini, ikut memberi warna dan meramaikan pertarungan wacana gaya hidup musik di kancah industri musik Indonesia. Fenomena boy-girl band bergaya K-pop merupakan salah satu gaya populer musik dan *fashion* yang diadaptasi oleh dunia industri pop Indonesia. Jeong, Lee, dan Lee (2017: 2292-2296) mengemukakan bahwa gelombang K-Pop Korea atau *hallyu* telah muncul secara bertubi-tubi sejak tahun 2000-an dengan kehadiran cerita atau sinetron dari Korea. Hal ini dicontohkan dengan kehadiran K-Pop pasca film serial yang ditayangkan oleh televisi dengan judul *Dae Jang Geum*. Usaha Korea Selatan untuk menghadirkan K-Pop ini tidak hanya sekedar komersial dalam budaya pop, tetapi hal itu dapat dipandang sebagai bentuk diplomasi kebudayaan negara Korea Selatan (Jang dan Paik, 2012: 200-201). Namun, hal yang paling menarik dari fenomena itu adalah perubahan masyarakat dalam menikmati industri musik yang berasal dari Korea Selatan. Menurut Oh dan Lee (2013: 106-107), perubahan itu terjadi dengan ditandai melalui usaha para remaja atau anak-anak yang ingin seperti idola mereka, baik dari gaya dan cara berpakaian. Hal ini didukung pula oleh pemerintah Korea Selatan dan industri media. Lie (2012: 359-362) mengemukakan bahwa transformasi budaya Korea Selatan melalui bentuk K-pop dalam bermusik telah mengantarkan Korea Selatan memiliki identitas kultural yang baru dan bersanding dengan identitas kultural yang lama, yakni Konfusianisme dalam industri global yang memiliki pengaruh yang kuat dan posisi pasar yang mendunia.

Sementara itu, Ardila (2014: 13) melihat bahwa perkembangan budaya populer Korea Selatan atau K-pop di Indonesia memiliki dampak positif bagi negara asalnya. Hal ini terlihat dari kemunculan boy-girl band yang merupakan bagian dari ekspansi pasar industri budaya K-pop. Keberhasilan ekspansi budaya *Hallyu* (budaya pop Korea) menghasilkan “demam Korea” atau ketertarikan yang kuat atas budaya *Hallyu*. Gejala ini, seperti yang dikatakan oleh Jeong, Lee, dan Lee (2017) telah

“meracuni” kaum remaja dan muda di Indonesia. Oleh dukungan media atau industri televisi, mereka menayangkan berbagai produk industri populer Korea Selatan seperti drama Korea, musik populer boy-girl band (Super Junior atau Suju, Big Bang, B1A4, TVXQ, Girl Generation, Sistar, 2NE1 dan sebagainya). Fenomena ini menunjukkan bahwa industri budaya pop K-pop membawa dampak yang cukup berarti bagi kalangan remaja Indonesia dan industri budaya Indonesia. Gagasan ini seperti yang dikemukakan oleh Lie (2012) yang mengemukakan tentang perubahan sosial dan perkembangan psikologi sosial masyarakat terutama di kalangan remaja.

Kesuksesan ekspansi industri musik Korea di berbagai negara terutama Indonesia ini tidak dicapai dengan mudah. Zahidi (2016: 44) mengamati bahwa ekspansi budaya *Hallyu* dalam sirkuit budaya populer di Indonesia tidak terlepas dari dukungan kebijakan pemerintah Korea Selatan untuk memasarkan produk industri budaya populer negaranya. Dalam pemasaran itu, tradisi dan identitas Korea Selatan juga dijadikan sebagai material untuk dipasarkan, seperti teknologi dan pariwisata budaya dan alam. Contoh yang nyata dari hal itu adalah pendirian pusat studi Korea ataupun berbagai macam kerjasama di bidang kebudayaan dan pendidikan, seperti *Korean Culture Center* (KCC), yang merupakan lembaga kebudayaan Korea Selatan di Indonesia. Jadi, industri budaya bukan semata persoalan memasarkan produk seperti teknologi dan pariwisata, namun ada unsur penetrasi kebudayaan dan usaha pembentukan citra remaja yang dikenalkan kepada masyarakat lain. Kenyataan ini adalah kekuatan yang tidak tampak dalam hubungan diplomasi kebudayaan dan ekonomi.

Salah satu dampak dari pasar budaya melalui produk identitas K-pop dan “penetrasi kebudayaan” itu adalah kelahiran berbagai komunitas musik atau pecinta K-pop di berbagai kota di Jawa atau Indonesia. Sebagai contohnya adalah komunitas *Running Man Lovers*, *Forever Dance Center Jakarta (FCD K-pop Dance Cover)*, *UI Hangugo Dongari* dan *Korean Studies and Culture Center* di kota Malang (Zahidi, 2016: 44). Industri musik atau dunia kreativitas musik di kalangan anak muda tidak terlepas dari dampak K-pop. Hal ini dapat dilihat dari gaya musik dan *fashion* yang mirip atau meniru boy-girl band K-pop. Mereka, para pelaku musik di Indonesia, mengambil inspirasi atau contoh dari K-pop. Beberapa contoh grup boy-girl band Indonesia yang bermunculan akibat “demam Korea” tersebut diantaranya adalah grup boy band Smash, Max 5, NSG Star, S9B, grup girl band 7 Icons, Cherry Belle, G-String dan lain-lain.

Gejala “demam Korea” adalah salah satu realitas umum di tengah budaya konsumerisme. Dalam konteks tertentu, upaya ini dapat dipandang sebagai wujud penetrasi atau neo-kolonialisme budaya dalam bentuk budaya populer. Masyarakat atau konsumen tumbuh beriringan dengan sejarah globalisasi ekonomi dan transformasi kapitalisme (Chaney, 2011: 8). Melalui asas globalisasi kultural, K-pop berusaha menjadi bagian terdepan atau sentral kebudayaan anak muda. Keadaan ini, selain sebagai bentuk penetrasi kultural, dapat dipandang sebagai bagian dari neokolonialisme melalui kebudayaan. Dampak dari hal itu tidak hanya melahirkan konsumerisme terhadap produk industri, tetapi disertai persoalan identitas kebudayaan nasional dan nilai-nilai lokalitas yang dihadapkan pada usaha globalisasi K-pop. Fakta ini menunjukkan pertemuan dua tradisi yang membawa pada arus perlawanan, mimikri, dan sekaligus penolakan. Atau dengan kata lain, ambiguitas terjadi pada generasi penerima, yakni antara K-pop dan nilai-nilai lokalitas atau identitas kebudayaannya. Usaha ini pada akhirnya merujuk pada isu penyeragaman dalam konteks globalisasi (Lee, 1998: 277).

Transformasi ataupun adaptasi musik K-pop dalam tradisi musik Indonesia populer memberikan satu wacana tersendiri tentang hubungan globalisasi versus lokalitas. Gaya bermusik itu tidak hanya pada persoalan tata musikal, naratif lirik ataupun ekspresi gaya

hidup lainnya, seperti pakaian dan cara memahami keberadaan diri mereka. Mereka mengkonsumsi gaya hidup melalui internalisasinya. Hal ini muncul seperti gaya hidup nomad dalam masyarakat primordial, yakni berpindah secara terus menerus ke wilayah-wilayah wacana baru. Ruang terkomodifikasikan ke dalam resepsi atas gaya hidup yang dipraktikkan oleh “salinan” dari K-Pop. Musik dalam konteks yang demikian memiliki teritori tersendiri sebagai ruang dan konteksnya sendiri.

Kehidupan berpindah-pindah dalam masyarakat nomaden selalu mengindikasikan lokus, area, wilayah, dan tempat tertentu sebagai batas-batas teritorinya. Musik dalam konteks ini memiliki ruang dan pengertian yang demikian. Perpindahan selalu menyebabkan perubahan-perubahan, seperti pola-pola perilaku, ideologi, cara hidup dan pandangan hidup. Ruang tidak hanya persoalan tempat atau fisik. Tetapi mewakili sebuah wilayah dan pandangan hingga identitas. Ruang juga memiliki batas-batas dari suatu tempat. Tempat berasal dari sesuatu yang dimulai dan hadir pada masa kini. Berbagai bayangan kehadiran dan pertemuan dua kebudayaan itu dipertandingkan dan menimbulkan sebuah ruang yang ambivalen (Bhabha, 1994: 5-6). Dalam konteks ini, pertemuan dua tradisi antara K-pop sebagai representasi globalisasi dan konteks ke-Indonesia-an sebagai representasi lokalitas akan melahirkan sebuah negosiasi atau perbedaan budaya. Sebagai akibatnya, lahir teritorial yang ambigu, mimikri, dan sangat dimungkinkan keadaan itu melahirkan sebuah resistensi yang tersimpan.

Berbagai perubahan akibat pertemuan dua tradisi itu, ruang menjadi sebuah arena pertarungan. Wilayah yang baru dimungkinkan menguasai dan menimpali gagasan yang lama ataupun melakukan timpa tulis atau timpa kehadiran (*rewriting representation*). Kenyataan antara hubungan kebudayaan sinergis dengan lingkungan menuntut untuk berubahnya cara pandang lama dan membuat cara hidup baru, karena melalui dinamika alam wilayah yang baru menuntut untuk pembuatan alat-alat baru, benda-benda baru, cara hidup baru dan sebagainya.

Musik selalu berhubungan dengan suatu ekspresi wilayah tertentu atau teritorial tertentu. Dalam konteks kebudayaan Indonesia, musik sendiri memiliki keragaman atau variasi yang dipengaruhi oleh konteks lokalitas, seperti Jawa, Sunda, Minang, Melayu, Dayak, Batak, dan lain-lain. Istilah teritorial ini diambil dari Deleuze dan Guattari (2010) dalam melihat dinamika filsafat, kebudayaan, pengetahuan dan seni. Bagi Deleuze & Guattari (Deleuze & Guattari, 2010: 75), teritori meliputi sebuah kompleks ruang cukup luas. Teritori tidak dipahami sebagai batas-batas semata, tetapi dia juga dipandang sebagai area atau batasan yang memiliki kompleksitas peristiwa kehidupan, kontrol negara, area yang dihuni binatang, lingkup pengetahuan, pengalaman hidup, aksi, dan eksistensi. Turunan dari kata ini adalah *deterritorialize* dan *reterritorialize*. Kata turunan tersebut dimaksudkan untuk memperbarui teritori dan mengembalikan teritori. Bagi Deleuze dan Guattari (2010), setiap kehidupan membangun suatu teritori sendiri, yaitu suatu cara hidup dan prinsip bertahan hidup.

Teritori baginya merupakan prinsip yang berlaku di dalam semua sistem kehidupan. Dia memperlihatkan cara-cara makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungan, baik alam, sosial, dan benda-benda material. Bagi Deleuze dan Guattari (2010), realitas dan lingkungan hidup ini bersifat kaotik, tidak bisa dipegang, tidak bisa dipastikan, dan selalu berfluktuasi atau berubah-ubah. Maka, situasi yang kaotik itu menyebabkan masyarakat membangun dan merancang suatu kestabilan hidup, kepastian-kepastian, teknologi, rumah-rumah, dan sistem pertanian untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu, teritori ini dijelaskan oleh Deleuze (Parr, 2005: 274, dan Grosz, 2008: 13) sebagai suatu cara membuat *frame* bumi, yaitu suatu mekanisme yang dilakukan manusia untuk mengatasi realitas lingkungan hidupnya.

Proses pembuatan teritori ini merupakan fenomena alamiah yang bersumber dari *impuls* biologis, psikologis, sosial, fisiologis, ekologis dan seksual yang diperoleh dari hubungan sinergis dengan lingkungan hidup. Sebagai contoh, suatu teknologi perancangan rumah, kemajuan teknologi perancangan rumah tersebut akan dipengaruhi oleh situasi lingkungan rumah itu berada. Seperti rumah dari tanah liat di wilayah Mesir atau Timur Tengah misalnya, jika rumah itu berbahan tembok atau kayu, maka akan terasa sangat panas, dan pada malam hari udara akan sangat dingin. Rumah berbahan tanah liat tidak hanya dapat menetralkan suhu, bahan ini juga dikenal lebih tahan terhadap badai gurun atau pasir yang menjadi salah satu masalah lingkungan Mesir tersebut. Melalui kenyataan ini dapat dilihat, bahwa dalam setiap teritori, terdapat hubungan sinergis antara manusia dengan realitas lingkungan hidupnya.

Turunan dari teritori ini adalah *deterritorialize*, yakni tindakan pemanfaatan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar wilayah tersebut. Sebagai contoh adalah pemanfaatan tanah liat sebagai bahan dasar bangunan rumah di wilayah Mesir tadi, yang bertujuan untuk mengatasi kondisi cuaca yang ekstrim. Berikutnya adalah *reterritorialize*, yakni upaya untuk mengembalikan bahan tanah itu ke dalam bentuk rumah. Kedua konsep ini memperlihatkan hubungan sinergis antara lingkungan hidup dengan masyarakat. Pemahaman ini tidak hanya berlaku pada dunia manusia saja, tetapi berlaku secara luas pada seluruh organisme hidup, seperti pembuatan sarang oleh burung, pembagian area oleh koloni singa dan lain-lain. Dengan demikian, suatu teritori tertentu akan menunjukkan caranya menampakkan diri, pengalaman, dan cara pengungkapan ekspresi masyarakat saat berinteraksi dengan lingkungannya.

Begitu juga dalam konteks budaya musik, sebuah teritori musik terbentuk melalui konteks wilayah atau ruang hidup musik tersebut. Indikator teritori dalam sebuah musik termanifestasikan melalui perwujudan ekspresi musikal seperti intensitas tempo, volume bunyi, frekuensi, dan segala hal mencakup bangunan komposisi musikal. Salah satu contoh kasus misalnya musik *Tambua* oleh masyarakat Minangkabau pesisiran Pariaman Sumatra Barat. Penampakan gaya komposisi musikalnya dipengaruhi oleh keadaan geografis wilayah setempat. Musik *Tambua* yang semakin dekat ke wilayah laut (pesisir) akan menunjukkan intensitas volume bunyi musik yang semakin keras, dan kecenderungan tempo yang lebih cepat. Kenyataan yang berbeda ditunjukkan oleh musik *Tambua* yang tersebar di wilayah Pariaman yang dekat dengan pegunungan, di sini intensitas volume bunyi *Tambua* relatif lebih lunak serta tempo ritme yang lebih lambat.

Kenyataan perbedaan dalam dua budaya musik *Tambua* tersebut menunjukkan realitas hubungan sinergis antara suatu masyarakat dengan realitas lingkungan hidupnya sendiri. Setiap teritori musik dalam hal ini ditentukan oleh konteks kemewahan dan kemewaktuan di masing-masing masyarakat ataupun kebudayaan. Waktu sendiri tidak berkaitan dengan waktu-waktu yang “pasti”, sebagaimana yang ditunjukkan oleh jarum jam. Namun, waktu itu juga bersifat konkrit dan waktu yang dialami. Waktu yang banyak terjadi adalah waktu fenomenologis. Hal itu merupakan waktu yang dihayati, dirasakan, dan dipersepsikan. Pengalaman ketubuhan bagi masing-masing individu maupun masyarakat akan terlihat di dalam ekspresi musik di ruangnya masing-masing. Fakta ini menunjukkan bahwa adanya hubungan intim antara suatu masyarakat dengan keberadaan zaman, sejarah, kolektif, dan lingkungan hidupnya.

Boy-girl band merupakan sebuah wilayah teritori gaya hidup musik dari sekian banyaknya pilihan jenis gaya hidup musik yang bertarung di arena musik industri. Sebagai sebuah teritori, jenis musik ini dengan demikian memiliki ciri perwujudan yang spesifik. Perwujudan tersebut dalam konteks kajian ini adalah hal pertama yang akan diungkap. Kenyataan pertarungan wacana musik di arena industri menjadi salah satu

faktor keberlangsungan pola hidup nomaden. Gaya hidup apa yang sedang *trend*, maka di wilayah teritori itulah para nomad (konsumer) berada. Boy-girl band K-pop merupakan sebuah teritori gaya hidup *trend* populer yang sedang banyak dituju. Hal yang tak kalah menarik dalam konteks ini adalah persoalan yang mendasari migrasi atau perpindahan gaya hidup musik para nomad sebagai dampak dari konstruksi wacana boy-girl band K-pop tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peta teritori, makna perpindahan teritori gaya hidup musik serta dampaknya terhadap konstruksi wacana musik boy-girl band Indonesia.

METODE

Kajian ini berada dalam lingkup disiplin ilmu Kajian Budaya. Sebagai salah satu disiplin ilmu yang berada dalam rumpun ilmu sosial dan humaniora, maka pengkajian fenomena nomad dalam kasus boy-girl band ini menggunakan metode kualitatif, yang datanya bersifat analitik-deskriptif. Metode kualitatif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kirk dan Miller (Maleong, 2012: 4-6), merupakan sebuah metode penelitian dalam rumpun ilmu sosial dan humaniora yang secara fundamental menjadi perangkat teknis prosedural riset, dalam rangka untuk memahami berbagai tindakan dan perilaku manusia. Pendapat tersebut selaras dengan pernyataan Ratna (2010: 4), bahwa penggunaan metode kualitatif dalam konteks disiplin Kajian Budaya adalah upaya memperoleh pemahaman dan bukan pembuktian.

Adapun langkah-langkah yang ditentukan untuk mengumpulkan data diantaranya pengamatan terhadap berbagai fenomena boy-girl band yang dipertontonkan melalui audio-visual di media televisi, unggahan foto, video maupun ulasan di internet seperti di media sosial Instagram, Facebook, Youtube dan sebagainya. Langkah berikutnya adalah wawancara dengan Siti Hadjar Mahrunisa (27 tahun) sebagai salah satu K-Popers (Penggemar berat K-Pop). Selain itu adalah studi pustaka mengenai penelitian terkait K-Pop seperti majalah, jurnal, termasuk meninjau buku-buku teoritis yang berkaitan dengan studi ini. Data-data yang diperoleh secara intensif dari lapangan, kemudian diuraikan secara deskriptif berdasarkan kategori-kategori atau hubungan kontekstual, selanjutnya diinterpretasikan atau ditafsirkan. Gagasan kuncinya adalah realisasi diskursus sebagai teks yang akan dibaca atau ditafsir. Berbagai pernyataan, tindakan atau segala praktik yang menghasilkan makna, dalam konteks Kajian Budaya dikatakan Lubis (2015: 74) sebagai teks yang akan dibaca dan dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Boy-girl band sebagai sebuah nama penyebutan jenis musik yang selaras dengan tatanan formasi para personilnya, yakni band yang dibentuk berdasarkan persamaan jenis kelamin. Oleh karena itu, boy band adalah grup band yang beranggotakan para personil dengan jenis kelamin laki-laki. Sebaliknya, girl band adalah grup band yang para personilnya berkelamin perempuan. Jumlah personil masing-masing grup dalam konteks jenis musik boy-girl band ini beragam, minimal dua orang personil. Posisi tiap personil dalam grup adalah sama, yakni sebagai penyanyi dan sambil memproduksi gerak tari.

Jenis musik yang dimainkan boy-girl band adalah EDM (Electronic Dance Music). Musik ini adalah jenis musik yang materi musikal bersumber dari olahan *software* musik melalui teknologi digital. Electronic Dance Music yang menjadi pilihan gaya dan komposisi musik boy-girl band ini memunculkan kesan kekinian dan futuristik atas penampilan grup-grup musik tersebut. Lebih jauh, hal ini melahirkan impresi dari rangkaian berbagai jenis bunyi yang tidak biasa terdengar dari produksi

suara alat musik. Berbagai jenis warna bunyi tersebut adalah bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh olahan canggih *synthesizer*, *midi keyboard*, *turntable* atau *software* musik digital (Novriasomya, 2017: 9). Kencenderungan ritme yang diproduksi dalam alunan musikal, pada umumnya, dari lagu-lagu boy-girl band adalah ritme R & B (Rock and Blues) dan Hip-hop. Progresi rentak irama kedua ritme ini memiliki karakter riang, dinamis, dan cenderung menarik dinikmati sambil menari. Rock and Blues dan Hip-hop sebagai sebuah jenis musik tersendiri merupakan jenis musik yang cenderung memiliki pola vokal yang aktif dan dominan dalam rentang rangkaian komposisi musiknya. Begitu juga dengan musik boy-girl band, hal itu selaras dengan jejak historis konstruksi musikalnya itu, yakni suatu jenis musik yang lebih dominan pada nyanyian atau vokal.

Musik dalam konteks penampilan boy-girl band adalah hasil komposisi bebunyian yang telah diproduksi sebelumnya melalui program musik komputer. Oleh sebab itu, musik dalam konteks ini telah berwujud hasil rekaman yang tinggal diputar melalui media player. Bahkan, di sebagian grup boy-girl band, di dalam rekaman musik mereka sudah termasuk rekaman nyanyian vokal. Dalam konteks ini para personel cukup tampil dengan cara *lip-sync* (*Lip Synchronization*). Dalam sebuah konser, penggunaan teknik *lip-sync* tersebut menjadi pilihan yang tepat dalam rangka menjaga kualitas penampilan. Begitu juga menurut Akbar (2013: 2), penggunaan teknik ini adalah suatu upaya untuk menutupi kekurangan atau kesalahan olahan vokal pada saat pertunjukan berlangsung. Sebab, berbagai kesalahan produksi suara sangat mudah terjadi ketika sebuah nyanyian dilantunkan sambil menari. Apalagi, tarian dalam konteks boy-girl band tersebut adalah tatanan pola-pola koreografi yang enerjik dan bahkan rumit. Sebagai pilihannya, teknik *lip-sync* menjadi pilihan tepat karena sangat membantu konsentrasi para personel dalam menarikan koreografi tersebut.

Teritori boy-girl band sebagai sebuah jenis musik juga memuat hal-hal yang bersifat ekstra musikal seperti tampilan *fashion*, dandanan, dan berbagai produk pendukung penampilan fisik tubuh lainnya. Hal ini didukung dengan desain gaya khas budaya K-pop. Berbagai produk pendukung penampilan fisik ini tidak hanya dijadikan sebagai pelengkap dalam jenis musik boy-girl band. Namun, hal itu juga dijadikan sebagai syarat utama dalam menjadi bagian dari teritori budaya K-pop. Desain atau gaya penampilan ini dilegitimasi melalui tampilan *fashion* atau dandanan para personel (idol) dari kelompok boy-girl band K-pop yang populer di berbagai panggung konser, video clip, dan berbagai tayangan lainnya. Salah satu desain gaya yang ditularkan tersebut adalah gaya dandanan make-up yang disebut sebagai aliran *Ulzzang*, yaitu gaya make-up yang menekankan '*pretty face*'. *Ulzzang* tidak hanya untuk wanita. Akan tetapi, gaya ini juga untuk tampilan laki-laki atau boy band Korea agar terlihat "cantik" (seperti perempuan). Oleh karena itu, dalam konteks K-pop, laki-laki berwajah cantik seperti perempuan justru digemari (Mahrunisa, dalam wawancara 2 April 2019).



Gambar. Tampilan Jinyoung (salah satu personel grup boy band B1A4) dengan make-up aliran *Ulzzang*

Sumber: www.spinditty.com

Berbagai produk penampilan dengan gaya khas K-pop tersebut, saat ini, tidak hanya diimpor dari Korea. Akan tetapi, hal itu telah diproduksi oleh industri-industri dalam negeri. Sebagai konsekuensi, para personel boy-girl band lokal dan begitu juga para K-popers lebih mudah mendapatkan produk tersebut. Salah satunya adalah gaya dandanan ala *Ulzzang*. Model ini telah tersedia di berbagai salon hingga cara make-up ini juga sudah banyak dikuasai anak-anak muda terutama kalangan K-popers atau pecinta budaya pop Korea (Mahrunisa, dalam wawancara 2 april 2019). Berbagai perlengkapan yang mendukung cara penampilan fisik para pelaku (*idol*) dan *fans* K-pop ini merupakan hal yang penting dalam teritori atau wacana boy-girl band K-pop sebagai sebuah jenis musik. Tatanan ini telah menjadi kesadaran umum masyarakat yang terjangkau “demam Korea”. Sebagai konsekuensinya, keadaan ini harus diikuti oleh mereka yang telah memilih gaya hidup seperti musik (K-pop). Di sisi lain, musik K-pop ini juga bersaing dengan jenis musik yang berkembang di ranah industri musik pop.

Pada era pra-sejarah kehidupan masyarakat nomaden ditentukan oleh ketersediaan makanan di wilayah yang baru. Jika di suatu wilayah jumlah makanan telah habis atau menipis, mereka akan berpindah ke wilayah yang lain. Ada beberapa prinsip yang dapat diambil dari pola hidup nomaden ini, yaitu perpindahan wilayah yang mengindikasikan perpindahan teritori, batasan, dan area baru. Pada pola masyarakat yang hidup berpindah-pindah ini, ada dorongan sebagai pemicu, yaitu kurangnya persediaan makanan di wilayah lama, maka dibutuhkan penjelajahan pada wilayah atau area baru. Boy-girl band K-pop merupakan sebuah upaya untuk melakukan “penjelajahan” atau penguasaan pada wilayah yang baru. Dia seperti sebuah “rezim estetika” yang bersifat nomaden dan berpindah-pindah dari satu arena ke arena yang lain dalam mempraktikkan wacana estetikanya (Venrooij, 2009: 319-320).

Perubahan lingkungan atau teritori menuntut cara-cara hidup baru. Hal ini merupakan kemampuan aktif manusia dalam beradaptasi dengan gejala-gejala di lingkungan hidupnya. Sebab sebagaimana yang dijelaskan Capra (Capra, 2002: 232), kemampuan adaptasi ini merupakan pola-pola *autopoiesis* manusia untuk membuat kreasi-kreasi atau pola-pola penciptaan diri di lingkungan hidupnya, yakni guna mempertahankan dan menyeimbangkan kehidupan di lingkungannya. Istilah *autopoiesis* pertama kali diperkenalkan oleh Varela dan Maturana untuk menyatakan proses keberlanjutan hidup suatu organisme hidup di dalam lingkungan. Kata “*autopoiesis*” sendiri merujuk kepada penciptaan diri. Kata ini mengindikasikan bahwa tidak ada

suatu kebudayaan yang lahir dan terbentuk begitu saja. Kehadirannya memerlukan proses penafsiran atas struktur lingkungan. Menurut Varella & Maturana (Capra, 2002: 395), tidak ada “*sang*” dunia yang ada “*sebuah*” dunia, hal itu berarti bahwa tidak ada kebudayaan tercipta begitu saja. Namun, “*sebuah*” dunia atau kebudayaan tersusun dari berbagai peralatan, benda, materi, struktur sosial, dan pengalaman hidup yang menentukan. Masyarakat menafsir dan membentuk dunianya masing-masing.

Secara umum, Varella dan Maturana ini mengatakan bahwa tidak ada yang lahir tanpa proses penafsiran. Semua yang ada merupakan sebuah konstruksi dan hasil dari penafsiran masyarakat terhadap dunia kehidupannya sendiri. Kehadiran boy-girl band K-pop merupakan sebuah tafsiran atas ruang dan estetika yang sedang berkembang. Sebuah kebutuhan atas wacana yang baru dan konstruksi dunia yang baru. Hal ini selaras dengan proses pembentukan subjek dalam wacana seperti yang dikatakan Weedon (Piliang, 2012: 107). Subjek dibentuk secara sosial di dalam diskursus. Subjek dalam konteks ini adalah kelompok sosial yang ada sebagai subjek yang berfikir dan merasa. Dia hadir sebagai aktor atau agen sosial yang dapat melakukan resistensi dan inovasi.

Setiap dunia, merupakan suatu pengalaman bersama. Dia adalah kolektivitas bersama yang di dalamnya masyarakat menciptakan benda-benda atau alat-alat, struktur sosial, relasi, cara berinteraksi dan kesenian. Kemunculan semuanya ini berkaitan dengan struktur lingkungan hidup tertentu. Alam memiliki posisi yang tidak mengarahkan pada perilaku-prilaku sosial. Namun, alam sebagai realitas eksternal memberikan *impuls* kepada masyarakat untuk membentuk suatu sistem kehidupan. Secara prinsip, suatu perpindahan merupakan persoalan yang holistik yang berimplikasi pada perubahan-perubahan pada sektor yang lain, seperti perilaku hidup, pola hidup dan sistem hidup. Hal ini dapat dibandingkan dengan masyarakat yang sudah bercocok tanam. Masyarakat tersebut memiliki corak, karakter, dan bentuk-bentuk sistem sosial yang berbeda pula.

Kehidupan itu berpindah-pindah. Hal ini terjadi pada masyarakat primordial hingga era masa kini, postmodernisme. Mereka memiliki pola-pola yang sama. Pendorong utama sikap hidup nomaden di era postmodernisme ini adalah faktor seperti pencitraan dan eksistensi. Segalanya dibentuk melalui perpindahan. Hal ini diatur dan dikendalikan oleh suatu sistem yang besar, yaitu sistem wacana yang dikonstruksi di dalam kesadaran masyarakat. Sistem ini, seperti yang diungkapkan Piliang (2012: 113) sebagai multiplisitas dan aneka ragam kekuasaan kapital yang plural dan anonim. Dia beroperasi pada tingkat perifer (kekuasaan Mega Bintang, perusahaan multi-nasional, televisi). Kenyataan ini dapat dilihat di dalam dinamika industri musik di Indonesia yang telah melahirkan berbagai wacana musik yang berbeda-beda. Misalnya kemunculan jenis musik seperti reggae, pop melayu, dan dangdut hingga boy-girl band. Meskipun persoalan “demam” boy-girl band tersebut bukan suatu hal yang baru, namun isu dan wacana ini muncul untuk menguasai sistem pewacanaan di dalam arena musik.

Setiap jenis musik memiliki teritorinya sendiri. Dia memiliki batasan dan areanya sendiri. Artinya setiap musik memiliki ideologi dan gagasan estetika yang berbeda-beda. Hal ini kemudian membawa penikmat atau konsumen pada pengalaman yang berbeda-beda, seperti boy-girl band salah satunya. Maka, pada hakikatnya, boy-girl band K-pop memiliki gagasan dan pandangan estetika tersendiri. Hal ini bisa dikarenakan aspek komersial ataupun kebebasan kelompok kaum muda yang tidak terikat pada konvensi kultural atau sosial sebelumnya. Keberadaan boy-girl band K-pop sendiri pada dasarnya adalah usaha untuk menguasai teritorial musik di kalangan anak muda di luar konteks kebudayaan Korea. Namun di dalam dinamika ini, suatu wacana dominan tidak selalu menentukan selera publik. Wacana boy-girl band K-pop sendiri dihadirkan atau

dikonstruksi supaya ada. Kehadirannya juga tidak serta merta dapat menghentikan wacana-wacana estetika musik yang lain, seperti musik dangdut, blues, jazz, pop, tradisi dan seterusnya. Musik-musik ini hanya menjadi wacana minor yang ditutupi oleh wacana dominan, dan bermain di dalam persebaran wacana estetika (Simpson, 2012: 100-104). Berdasarkan itu, kehadiran boy-girl band K-pop merupakan sebuah peralihan wacana estetika dalam musik. Maka sebagai konsekuensinya, hal ini memungkinkan masyarakat berpindah dari aliran satu gaya hidup ke dalam gaya yang lain karena pengaruh wacana tersebut.

Hal ini didukung oleh si pembuat wacana, seperti industri musik, pemilik kuasa kebudayaan, dan mereka yang memiliki kepentingan tertentu atas kehadiran K-pop. Di sisi lain, wacana itu dibangun melalui disiplin, pembatasan, pelarangan, hingga konstruksi yang ditampilkan melalui media dan ilmu pengetahuan atau lembaga yang berotoritas demi kepentingan tertentu. Dalam konteks ini, boy-girl band K-pop merupakan sebuah wacana yang sengaja dihadirkan dan sarat dengan berbagai kepentingan. Pada akhirnya, hal itu membangun kesadaran dan distribusi psikologis yang membuat seseorang tidak ingin jatuh pada kematian eksistensialnya, seperti estetika K-pop sebagai bagian dari gaya hidup, *trend* masa kini, dan gaya musik yang patut diimitasi ataupun dipraktikkan. Hal ini secara sederhana dapat dikatakan bahwa “kamu bergaya maka kamu ada” (Chaney, 2011: 16). Kata “bergaya” dalam konteks ini adalah mengikuti satu aliran gaya hidup dominan. Maka, untuk terhindar dari kematian eksistensial, hal yang dilakukan adalah masuk melebur ke wilayah teritori atau wacana gaya hidup musik dominan tersebut.

Sistem wacana dalam hal ini dapat disebut juga sebagai rezim cahaya (*regime of light*), pemilihan fokus, teritori, bayangan, dan refleksi. Dalam rezim cahaya, yang terlihat hanyalah bagian-bagian yang terkena cahaya. Sebaliknya, tidak memperlihatkan sesuatu yang tidak terlihat cahaya. Keberadaan rezim cahaya membutuhkan sebuah wacana tunggal yang ingin diangkat ke permukaan sebagai wacana dominan. Tentu saja, hal itu memberikan ruang gelap terhadap wacana yang lain atau minor. Wacana itu sendiri dibangun melalui dua bentuk rezim tanda, yaitu: rezim penanda yang semena-mena (*despotic regime*). Rezim ini merupakan rezim yang mengandaikan ide-ide *fix* (*fixed idea*) mengenai sesuatu yang dijadikan wacana. Dalam konteks ini, boy-girl band K-pop dihadirkan sebagai kontrol. Rezim kedua adalah tanda yang dihasrati (*obsessional fixation*) dan proses pembentukan subjek. Tanda ini dijadikan sebagai objek yang dihasrati, mulai dari keberadaan musik, pakaian, wajah, kulit, dan dandanan. Semua adalah bagian dari proses kemenjadian subjek. Pada bagian ini, sesuatu yang ingin ditandakan tidak begitu penting. Hal yang penting adalah pertukaran dan regulasi wacana yang berlangsung terus-menerus. Wacana gaya musik boy-girl band K-pop harus hadir secara terus-menerus dan dikontrol, dieksploitasi, dipertukarkan secara ekonomi seperti yang diungkapkan oleh Adorno dan Marcuse (Lubis, 2015: 72) untuk penjamin stabilitas dan kesinambungan kapitalisme.

Rezim yang kedua adalah gabungan dari kedua rezim, yakni rezim semena-mena (*despotic regime*) dan rezim hasrat (*passional regime*). Gabungan antara kedua rezim ini mengarah pada zona-zona frekuensi, dan diteruskan kepada teritori-teritori tertentu yang ingin ditandakan. Seperti dalam kasus boy-girl band, ditentukannya zona-zona yang menjadi sorotan utama, sehingga penampakkannya dapat membedakannya dengan wacana-wacana yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari gaya hidup atau pemujaan terhadap tubuh (*fetishization*) personal boy-girl band K-pop seperti fetis tubuh, fetis rambut, fetis betis, fetis alis, fetis langsing, fetis warna kulit, dan lain-lain. Pada akhirnya, hal itu menjadi suatu pembeda wujud dan bentuk dengan wacana-wacana lain.

Keadaan ini lebih menekankan kepada fokus untuk membangun *landscape* tertentu yang dianggap mampu merepresentasikan tanda tertentu (Bogue, 2009: 10).

Landscape mengindikasikan proses konstruksi wacana. Hal itu yang mencirikan dan membedakannya dengan wacana lain. Perbedaan atau pencirian itu menunjukkan adanya pembatasan, pembuatan teritori, dan pemunculan gaya hidup. Pembentukan *landscape* ini berkaitan dengan konsepsi Deleuze & Guattari (Deleuze & Guattari, 2005: 168) mengenai *faciality*. *Faciality* berkaitan dengan proses pembangunan ekspresi (*facial expression*) tertentu ke dalam ranah pengalaman tertentu. Dalam konteks boy-girl band K-pop, hal yang ingin disampaikan adalah proses konstruksi *landscape* melalui cara dandanan, jenis lagu, irama lagu, pakaian, figur, bentuk muka, cara berbicara, dan seterusnya. Fiske (Darajat, 2018: 47) menyebut kenyataan ini sebagai pengkondisian tubuh, aktivitas mengkonstruksi dengan cara memperbaiki subjek dengan mendandani. Hal ini merupakan bentuk penerapan kuasa untuk menjadi wilayah kuasa materialnya. Kesemua itu mengarah kepada capaian pandangan yang ingin dituju oleh rezim yang sedang berkuasa, yaitu industri musik, terutama K-pop di Indonesia.

Sebagai sebuah *landscape*, kelompok boy-girl band K-pop di Indonesia berkiblat pada boy-girl band Korea. Proses dalam membentuk teritori tanda dan karakter diartikulasikan ke dalam boy-girl band Indonesia. Hal ini dilakukan dengan cara mengambil simbol-simbol yang bisa mencirikan identitas K-pop. Kemudian ini berimplikasi kepada proses pembentukan *faciality* yang merepresentasikan budaya *Hallyu*. Contohnya yaitu seperti pemilihan penyanyi yang cenderung berkulit putih, wajah yang disesuaikan dengan wajah orang Korea, hingga irama lagu, bahasa atau lirik lagu, gerak tari, dandanan dan pakaian. Hal ini selaras dengan pendapat Zaini (2017: 510) bahwa telah banyak penyanyi, produser, bahkan para penggemar yang mengimitasi gaya penampilan boy-girl band K-pop. Dalam konteks penggemar, praktik konsumsi K-pop ini dikatakan sebagai bentuk refleksi dari hibriditas yang tidak sekedar budaya, akan tetapi tumbuhnya kapasitas dan keinginan untuk belajar budaya Korea.

Fakta ini merupakan suatu bentuk lintas teritori dari Korea ke Indonesia. Orang Korea secara genetik, mulai dari warna kulit, postur tubuh, bentuk muka dan lainnya ditentukan oleh lingkungan hidupnya. Mereka tergantung pada musim yang ada di sana, sehingga mempengaruhi gaya hidupnya. Sementara itu, orang-orang atau pelaku boy-girl band ala K-pop Indonesia mengadopsi bentuk-bentuk tersebut. Adopsi itu dilakukan dengan mengambil material-material yang selanjutnya diselaraskan dengan kehidupan di Indonesia. Pada konteks ini terjadi pemaksaan-pemaksaan atas tubuh. Baik bentuk wajah, warna kulit, postur tubuh telah disesuaikan dengan tampilan yang mengarah ke pada *landscape* Korea. Dalam hal ini, perkembangan teknologi dan kemajuan industri bidang kecantikan juga menunjang praktik modifikasi atas warna kulit, tinggi badan, pelangsing, dandanan, obat pemutih kulit, model rambut dan seterusnya, yang pada akhirnya terjadi proses “perbaikan” tubuh. Turner (Chaney, 2011: 191) dalam hal ini menyebut “tubuh sebagai proyek”, yakni penciptaan kembali diri melalui manipulasi tubuh-tubuh yang pada akhirnya memuat makna “normatif” sebagai penjelasan atas mode-mode kedirian tertentu. Dalam konteks ini adalah mengambil bentuk *landscape* penampilan figur tubuh selebritis K-pop Korea. Selaras dengan yang ditegaskan Piliang (2012: 65) tentang proses penciptaan karya dalam ranah seni industri, bahwa seniman akan selalu terlibat dengan diskursus konsumerisme. Seniman harus mempertimbangkan bentuk-bentuk seninya yang dilingkungi oleh prinsip-prinsip konsumerisme, yang diantaranya *fashion*, keusangan terencana, koleksi dan sebagainya.

Melalui sistem wacana yang dibangun pada *landscape*, masyarakat dikontrol atau di dalam istilah Foucault (1978: 136) dianggap sebagai tubuh-tubuh yang patuh.

Wacana di sini diartikulasikan di dalam sistem tanda dan medan ekspresi tertentu. Sebelumnya, Korea sendiri telah mengindikasikan suatu wilayah, teritori, area yang di dalamnya memiliki medan pengalaman tertentu yang begitu kompleks. Sebagai contohnya adalah sejarah politik, perpecahan semenanjung Korea, karakter khas tubuh dan wajah, kemajuan teknologi, dan seterusnya. Setelah konsepsi mengenai Korea diartikulasikan dan diekspresikan ke medan pengalaman boy-girl band, hal itu menghasilkan suatu pengalaman yang baru. Pengalaman industri musik dengan segala kompleksitas yang dibawanya, seperti dandanan, raut muka, warna-warna dominan, dan lainnya adalah wujud kompleksitas suatu pengalaman yang baru di wilayah yang baru.

Melalui pembatasan, teritori, dan arena tertentu, penafsiran mengenai Korea menjadi berbeda. Kecenderungan umum melihat kemajuan kedua negara itu dalam merancang strategi politik-ekonomi di bidang industri musik. Sementara itu, kompleksitas mengenai Korea direduksi melalui *landscape* dan teritori tertentu. Proses perancangan *landscape* atau teritori ini berpretensi untuk membangun medan pengalaman baru, merubah cara pandang, dan penafsiran baru. Pengalaman yang bersifat emosi yang baru atas kedua negara tersebut dan berdampak signifikan bagi cara pandang konsumen K-pop. Pada konteks ini ada internalisasi nilai-nilai K-pop atau ke-Korea-an yang masuk dalam gaya hidup dan pikiran penggemarnya. Internalisasi nilai-nilai ini, menurut Chaney (2012: 18) merasuk melalui tawaran ilusi-ilusi tentang diri (*illusions of self*) yang ditampilkan melalui media. Media dalam hal ini menjadi semacam “saluran hasrat” (*channel of desire*) dan sekaligus “saluran wacana” (*channel of discourse*) mengenai konsumsi dan gaya hidup. Pada akhirnya Korea tidak lagi dimaknai melalui medium-medium sejarah dan kisah-kisah lainnya. Namun, Korea hadir dibatasi kepada warna kulit, tubuh, mata, alis, gaya hidup, dandanan, dan seterusnya.

Kesuksesan pengaruh industri musik K-pop, termasuk industri film drama Korea yang secara umum mengekspos kisah percintaan yang tragis tidak lepas dari upaya promosi figur ketubuhan atau tampilan fisik ala selebritis Korea tersebut. Kalangan muda maupun selebritis lokal kemudian mengimitasi figur ketubuhan yang berkarakter khas Korea. Dalam dunia industri perfilman tanah air, pemilihan artis oleh produser diprioritaskan pada yang memiliki kulit atau bentuk-bentuk muka yang mirip dengan tampilan selebritis Korea atau K-pop. Dalam konteks ini, justru figur dan bentuk raut muka atau karakter khas Indonesia menjadi “benda” asing, “Sang *Liyan*” dan menjadi tamu di wilayahnya sendiri. Figur khas Indonesia menjadi minor atau terpinggirkan dalam pertarungan wacana musik industri di kawasannya sendiri. Melalui iklan pemutih kulit misalnya, melalui ilusinya menjadikan kulit putih menjadi wujud ideal dalam standar kecantikan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa kulit putih adalah benar dan berselera budaya tinggi. Kulit hitam dan sawo matang yang merupakan kulit “eksotik” dalam hal ini dipersepsi negatif. Secara tidak langsung, hal ini telah menjadikan ras dan kebudayaan yang terdampak K-pop menjadi terjajah atau tersingkirkan dalam perebutan wacana K-pop.

SIMPULAN

Distribusi musik K-pop ke mancanegara, termasuk Indonesia, tidak sekedar komersialisasi budaya pop Korea, akan tetapi lebih luas bermakna diplomasi. Beberapa penelitian terdahulu terkait K-pop melihat bahwa keberhasilan penyebaran budaya tersebut tidak lepas dari upaya *massif* dari pemerintahan Korea. Dalam mencapai hal itu pemerintahan Korea menerapkan strategi ‘*soft counter culture*’ (penjajahan secara halus melalui budaya). Bentuk strategi ini berupa *branding*, promosi dan jalinan kerjasama

kaum komoditas atau pelaku bisnis musik industri Korea dengan pelaku bisnis musik dan media di Indonesia. Pemerintahan Korea dalam hal ini sadar bahwa media seperti televisi, internet dan berbagai media sosial, memiliki kekuatan besar menggiring atau mengarahkan wacana publik.

Pengaruh boy-girl band K-pop terhadap pelaku musik industri Indonesia tidak terbatas pada imitasi gaya musik (musikal), akan tetapi disertai juga dengan gaya hidup yang ditawarkannya. Implikasi dari masuknya budaya K-pop ini kemudian menimbulkan persoalan geopolitik, politik tubuh, persinggungan warna kulit antara putih dan kuning langsung, pertarungan wacana dan keberuntungan hidup suatu wacana. Ilusi gaya *fashion*, kulit putih, ‘*pretty face*’, rambut lurus, dan musik digital ala K-pop yang diprovokasi melalui media-media nasional telah berhasil menjadi standar baru dalam bergaya. Padahal sebelumnya, wacana gaya hidup masyarakat baru saja digiring ke Jakarta dan Hollywood, namun tidak lama sudah berpindah ke Korea yakni gaya hidup musik K-pop.

Demikianlah fakta budaya musik industri. Berbagai wacana musik yang diproduksi saling berebut dominasi. Melalui ilusi-ilusinya di media, yang berkelindan dengan gaya hidup konsumerisme, memicu arus deras pola hidup berpindah-pindah, nomaden. Setiap perpindahan mengindikasikan peralihan paradigma, karena tiap wilayah menawarkan dunia yang berbeda-beda, medan pengalaman yang berbeda dan dinamika lingkungan yang berbeda pula. Perpindahan hidup dalam konteks budaya musik industri termasuk K-pop, merupakan gaya hidup nomaden yang tidak bertujuan untuk mencari makanan atau karena kehabisan sumber makanan di tempat yang lama. Akan tetapi didorong oleh ketakutan akan kematian eksistensial. Ketakutan akan kematian eksistensi diantaranya takut tidak dilihat, tidak dipandang, takut disebut tidak mengikuti *trend* atau ketinggalan jaman, tidak putih, berjerawat dan seterusnya yang mengindikasikan seseorang menjadi sang “*Liyan*”. Untuk mengatasi hal ini, maka seseorang harus melebur ke wacana dominan, yang dalam konteks ini adalah budaya musik boy-girl band K-pop. Di pihak penguasa, perpindahan adalah regulasi wacana yang terus-menerus harus digulirkan. Sebab, tiap wacana memiliki titik jenuh, untuk itu selalu diperbarui, diangkat dan direkonstruksi kembali dengan wacana-wacana yang lain demi menjamin stabilitas dan kesinambungan kapitalisme.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, et.al., 2013. Perlindungan Hukum bagi Konsumen Penikmat Musik Terhadap Pelaku Pertunjukan *Lipsync* Ditinjau dari Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen. Jember: Digital Repository Universitas Jember.
- Ardia, Velda. 2014. Drama Korea dan Budaya Populer dalam Jurnal Lontar. *Journal Komunikasi: Vol. 2 No. 3, 2014. Hal. 12 - 18.*
- Bhabha, Homi K., 1994. *Location of Culture*. New York: Routledge.
- Bogue, Ronald. 2009. *The Landscape of Sensation*, dalam buku *Gilles Deleuze: Image and Text*. Ed, Eugene W. Holland, Daniel W. Smith, Charles J. Stivale. New York: Continuum.
- Capra Fritjof. 2002. Jaring-jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan. Terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Chaney, David. 2011. *Life Styles*. Terj. Nuraeni. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darajat, Irfan R. (ed.) 2018. *Lanskap: Mosaik Musik dalam Masyarakat*, Jilid 2. Yogyakarta: Yayasan Kajian Musik Laras.

- Deleuze, Gilles & Felix Guattari. 2005. *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia*. Terj. Brian Massumi. Cetakan ke 11. London, University of Minnesota Press.
- Deleuze, Gilles & Felix Guattari. 2010. *What is Philosophy? Reinterpretasi Atas Filsafat, Sains, dan Seni*. Terj. Muh. Indra Purnama. Yogyakarta: Jalasutra.
- Foucault, M. 1978. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Terj. Alan Sheridan. New York: Vintage Book.
- Grosz, Elizabeth. 2008. *Chaos, Territory, Art: Deleuze and the Framing of the Earth*. New York: Columbia University Press.
- Jeong, Jae-Seun, Lee, Seui-Hi, dan Lee, Song-Gil. 2017. "When Indonesians Routinely Consume Korean Pop Culture Revisiting Jakartan Fans of the Korean Drama *Dae Jang Geum*". *International Journal of Communication II*, 2017. Hal. 2288-2307.
- Lie, John. 2012. "What Is the in K-Pop?. South Korean Popular Music the Culture Industry and Nation Identity". *Korean Observes*, Vol. 43, No. 3, Autumn, 2012, Hal. 339-363.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novriasomya, Paramitha W., 2017. *Komunitas EXO-L Yogyakarta: Studi Kasus Dinamika Penggemar K-Pop di Yogyakarta*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Oh, Ingyun dan Lee, Hyo-Jung. 2013. "K-pop in Korea: How the Pop Music Industry is Changing a Post Development Society". *Cross Culture East Asian History and Cultural Review E Journal*, No. 9, December 2013. Hal. 105-124.
- Parr, Adrian. 2005. *The Deleuze Dictionary*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika, Kode, Gaya dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simpson, Zachary. 2012. "The Truth We Tell to our selves; Foucaultian Parrhesia". *Foucault Studies*, 3 May, 2012. Hal. 99-155.
- Venrooij, Alex van. 2009. "The Aesthetic discouse space of popular music 1985-86 and 2004-05". *Poetics* 37, 2009. Hal. 315-332.
- Zaini. 2017. *Dinamika Perkembangan Musik K-Pop dalam Perspektif Industri Budaya. Makalah dalam Seminar Nasional Budaya Urban, Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora: Tantangan dan Perubahan, 2017. Hal. 500 – 516*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Zahidi, M. Syaprin. 2016. *KSSC dan Diplomasi Budaya Korea. Jurnal Insignia, Vol. 3, No. 1, 2016.. Hal 44 – 59*.

THE LEARNING EXPERIENCES OF FOREIGN LANGUAGE STUDENTS IN A CULTURE TRIP

Martha Nandari Santoso
marthanandari@gmail.com
Universitas Kristen Satya Wacana

Abstract: This study examined the learning experiences of students of English as a Foreign Language in a culture trip that was conducted within the students' own multicultural society (Indonesia). The culture trip was aimed at providing the students with hands-on experience to learn about cross-cultural adjustment, skills to relate to people of other cultures, to be independent, and to act responsibly. Those skills are parts of the skills that people need to perform in the 21 st century environments. The study was guided by a research question: what were the students' learning experiences during the culture trip? The qualitative data for answering the research question were collected from the students' individual written reports of the trip, and the results of open-ended questionnaires given after the trip. The findings showed that for many of the students, the trip was their first independent travel experience which provided not only cross-cultural adjustment learning experience but also learning lessons about many of the skills needed in the 21 st century such as communication, using information technology, being self-directed, independent and responsible, managing goals and time, collaboration and working in a team. The study may be useful for teachers of language who would like to provide cross-cultural experiences and soft skills to the students to function effectively in 21st-century environments.

Keywords: authentic learning activities; cross-cultural adjustment; 21st century skills

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang pengalaman belajar pembelajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing melalui perjalanan budaya yang dilakukan dalam masyarakat multikultural mahasiswa sendiri (Indonesia). Perjalanan budaya ini bertujuan untuk memberikan kepada para mahasiswa pengalaman langsung untuk belajar tentang penyesuaian lintas budaya, keterampilan untuk berhubungan dengan orang-orang dari budaya lain, untuk menjadi mandiri, dan untuk bertindak secara bertanggung jawab. Keterampilan itu adalah bagian dari keterampilan yang perlu dimiliki di abad ke-21. Studi ini dipandu oleh pertanyaan penelitian: apa pengalaman belajar mahasiswa selama perjalanan budaya? Data kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian diambil dari laporan perjalanan tertulis para mahasiswa, dan hasil kuesioner terbuka yang diberikan setelah perjalanan. Temuan menunjukkan bahwa bagi banyak mahasiswa, perjalanan budaya ini adalah pengalaman perjalanan independen pertama mereka yang tidak hanya memberikan pengalaman belajar tentang penyesuaian lintas budaya tetapi juga pengalaman belajar tentang berbagai keterampilan yang diperlukan di abad ke-21 seperti komunikasi, menggunakan teknologi informasi mandiri, bertanggung jawab, mengelola tujuan dan waktu, kolaborasi dan bekerja dalam tim. Studi ini dapat bermanfaat bagi guru bahasa yang ingin memberikan pengalaman lintas budaya dan *soft skill* kepada siswa agar dapat berfungsi secara efektif di lingkungan abad ke-21.

Kata Kunci: Kegiatan pengajaran otentik; penyesuaian lintas budaya; keterampilan abad 21

INTRODUCTION

To prepare students and graduates to face the increasingly complex life and work requirements of the 21st century, teachers need to equip them not only with theoretical learning and knowledge but also some soft skills and practice of the application of knowledge in real-life situations. One type of learning activities that can facilitate the implementation of knowledge and the acquiring of soft skills is authentic learning activities which are defined as activities that resemble real-life problems and situations (Diamond, Middleton, & Mather, 2011; Lombardi, 2007). The specific authentic learning activity under this study was a culture trip that was offered in an EFL class at the English Language Education program of a private university in Central Java, Indonesia. This culture trip was one of the major projects in a course called Language, Culture, and Identity (LCI) offered at semester five. The trip was meant "to provide hands-on experience on cross-cultural adjustment and develop necessary skills to relate to people from other cultures" (Sinanu, LCI course pack semester 2/ 2017-2018). Initially, an international culture trip experience, which many works of literature have shown to encourage cross-cultural learning (DeLong. et al., 2009; Lee, 2011; Cretu, 2017) was planned to be given, however due to the constrained circumstances of the students, a culture trip within the students' multicultural societies (Indonesia) was conducted. Data were gathered from the students' trip reports and questionnaires. Besides for my class evaluation, studies on a culture trip for local students conducted in one's own country instead of the more common international culture trips abroad, have not been widely done. Therefore this study may be useful for future planning of similar trips and may give ideas for providing an alternative cultural experience to students who may not be able to afford culture trips abroad.

LITERATURE REVIEW

In discussing a culture trip as an activity in a course, it is useful to understand about authentic learning activities principles which serve as the framework of this culture trip. Authentic learning activities are characterized by their resemblance to real-life problems and situations with a learning environment that looks like the application or discipline in the real-world (Diamond, Middleton, & Mather, 2011; Lombardi, 2007). They are not only concerned with the learning content, but "authentic learning intentionally brings into play multiple disciplines, multiple perspectives, ways of working, habits of mind, and community" (Lombardi, 2007, p. 2). They link the classroom and reality (Ozverir et al., 2017). Lave and Winger (1991) describe authentic learning as learning by doing rather than from instructional teaching. Other researchers characterize authentic learning as learning from a discovery process (Schank et al., 1994), and that is gained through experience (Heath, & McLaughlin, 1994).

Some researchers have acknowledged the values of using authentic learning activities. Kreber et al. (2007, p.24) argue the importance of authenticity in teaching as "to make individuals more whole, more integrated, more fully human, more aware, more content with their personal and professional lives, their actions more clearly linked to purpose, "empowered," better able to engage in community with others, and so forth". The presence of continuous inquiry and thinking skills in authentic learning (Rule, 2006), and problem-solving skills (Risko, Osterman, & Schusster, cited in

Kocyigit, & Cembat, 2013), are two other benefits of the use of authentic learning. Other studies also indicate that in authentic learning activities, students find the learning relevant and meaningful for their life, enjoyable and thus motivating (Fitzsimmons, & Lanphar, 2011). In line with this, Lombardi (2007, p.2) stated, “Activities that involve problems of real life will enable the learners to learn by *doing* instead of learning by *listening* which educators believe to be motivating for students.” Students will not only learn facts through memorization, but they will come into the classroom with their experiences, knowledge, beliefs, and interests that they gain through the authentic activity (Mehlinger, 1995 cited in Kocyigit & Zembat, 2013). Authentic learning helps students bring their experiences, knowledge, beliefs, and interests into the classroom. This learning enables them to experiment with and use the knowledge they have constructed rather than to merely memorize facts (Mehlinger, 1995 cited in Kocyigit & Zembat, 2013).

Despite the scarcity of literature in domestic culture trips to support the study of EFL learners, some ideas in the survey of the benefits of field trips to a cultural institution /museum done by researchers at the University of Arkansas (Greene, Kisida, & Bowen, 2014), may provide some insights. The study showed significant impacts on students not only on their education but also on their critical thinking. In the experimental study, students were paired based on their similarities in grade level and other demographic factors and then the "treatment group" was given a tour to the museum while the 'control group' was given a deferred tour later time. Both groups were measured their critical thinking skills by asking them to write an essay about a painting they had never seen before. Researchers found that the 'treatment group' showed higher critical thinking skills compared to the 'control group.' Students coming from small cities, students from high – poverty schools, and minority students showed two to three times larger of the effects.

A study of the learning experiences of senior travelers done by Roberson (2003) showed that “learning how to travel and negotiate the complicated details of travel takes the 'student' beyond operational learning to become more confident about maneuvering independently in today's world." (p.129). Participants mentioned, "that they have learned more about other cultures, religions, and groups of people" (p.141). This kind of skill belongs to one of the 21st-century skills that leaders in education and business have formulated to be trained to and acquired by students and graduates in the 21st century.

The 21st-century skills consist of four categories: a). Learning and innovation skills, b). Information, media and technology skills, c). Life and career skills, and d). Social and cross-cultural skills (21st Century Knowledge and Skills in Educator Preparation, 2010). Learning and innovation skills include critical thinking, communication, collaboration, and creativity (the four Cs); Information, media, and technology skills are comprised of the ability to use, manage and evaluate information, analyze and create media and apply technology effectively; Life and career skills are among others the skills to adapt to change, to be flexible and interact effectively in multi-cultural environments, to have initiatives, to manage goals and time, to work independently, to be self-directed learners, to be able to work in a team effectively, to demonstrate leadership and to be responsible; Social and cross-cultural skills covers skills to interact effectively and work effectively in cross-cultural settings (21st Century Knowledge and Skills in Educator Preparation, 2010, appendix B).

Concerning skills in 21st century, the ability to adjust cross-culturally is undoubtedly essential. "Cross-cultural adjustment is generally defined as -the process of adaptation to living and working in a foreign culture" (Li & Sano, 2013, p.156). It

may also be defined as "the process of "getting comfortable" with living and working in a culture different from one's home culture. " (Beil, E., & Mayor, D.G, 2018).

It is an attempt of people from differing cultural backgrounds to adjust themselves in similar or different ways among themselves to interact across cultures (LI, 2016). Ward and Searle (1991) categorized cross-cultural adjustment in two groups: psychological and socio-cultural cross-cultural adjustment. Factors such as personality, changes of life, and support from other people influence the psychological cross-cultural adjustment, whereas general cultural knowledge, length of stay, and some interactions with people of different cultures influence the social-cultural cross-cultural adjustment (Roysircar & Frey, 2003 cited in Li & Sano, 2013).

The goal of the culture trip was "to provide hands-on experience on cross-cultural adjustment and develop necessary skills to relate to people from other cultures" (Sinanu, LCI course pack semester 2/ 2017-2018). Specific goals of the program were to (a) provide cultural experiences which were different from their own, (b) develop cross-cultural adjustment and ability to interact with others effectively (c) work independently, and (d) act responsibly. To achieve the goals, this culture trip was designed as a two day, one-night trip from the campus location of the students in a small city, Salatiga, in Central Java Province, to Surabaya, the capital city of East Java Province which is about 350 kilometers away. In comparison, Salatiga is a small city with less than 185,000 population (<http://www.citypopulation.info/php/indonesia-admin.php?adm2id=3373>), and Surabaya is the second populous city in Indonesia which is according to the 2015 census the population is 3,457,404 (<http://worldpopulationreview.com/world-cities/surabaya-population/>). Students took the trip by train in a group of two to five, but each student was responsible for arranging their transportation (taking road transport to the train station, buying train tickets, etc.) and accommodation (booking a hotel). The dates of the travel were decided to be Saturday and Sunday. Unlike usual school trips where transportation and accommodation and all programs are arranged by the department or at least by a committee, this culture trip required students' responsibility of their travel arrangement and program to maximize their learning experiences. Students were given the freedom to explore the city, the culture and learn things on their own accord. The only arranged programs were a visit to the House of Sampoerna (a museum) ended with a dinner at a hotel hosted by the department, and a scavenger hunt task to familiarize themselves with the new environment and culture that was done in a group (See figure 1).

SCAVENGER HUNT: (GROUP PROJECT)

Make pictures of or with items/ things in the list below as you travel round the city of Surabaya. Make 10 pictures out of the 25 choices below for each group. Please notice that you may have two photos of your own choice that are not in the list (see no: 24 and 25). Mention the location and give a brief cultural note about the photos.

1. A strange thing to eat
2. Something in an unexpected color
3. A famous person/ public figure you met
4. Shaking hands with a statue
5. A unique sign boards
6. Putting your spare change into a donation jar.
7. On a slide/ a swing in a park
8. Behind a tree
9. Iconic places/objects of the city
10. A new acquaintance
11. Posing with or like a mannequin in a store front
12. A group photo eating ice cream
13. A group photo with an interesting sky view
14. A graffiti in the washroom/ street walls
15. The entire team standing with the funniest sign you can find (making a funny face)
16. A bus schedule
17. The front page of a local newspaper
18. A street vendor selling typical food of the city
19. Public transportation in the city
20. A sign in another language
21. A Billboard for a restaurant
22. An "Open 24 hour" sign
23. A motorcycle with at least three people riding on it.
24. A unique photo of your own choice
25. A unique photo of your own choice



A CULTURE TRIP TO SURABAYA

Figure 1: Scavenger Hunt Task
(content adapted from <https://id.pinterest.com/cat6745/scavenger-hunt-ideas/>)

Twenty-two students of the English Language Education program of a private university in Salatiga, Central Java, aged 19-21 from various cultural backgrounds were involved in this culture trip study. Instead of using complete names they were coded with initials. They came from small cities in Central Java (mostly), Papua, Ambon, and

Borneo. In this study, the students were put into six groups consisting of two to four students.

Although students were responsible for their trip, the department did some precautions for their safety and security by providing travel insurance to every student and by connecting them through a WhatsApp group. A letter of the trip description, objectives, and the lecturer's contact details were also provided for the parents. Whereas for the department, a letter of consent from the students' parents was also prepared so that parents could sign the letter as a formal statement that they allowed their child to join the trip.

METHOD

This qualitative study was to answer the research question: What were the EFL students' learning experiences through a culture trip? Twenty students from LCI class semester 2/ 2017 - 2018 at the English Language Education (ELE) of a private university in Central Java, Indonesia were involved in the study. The qualitative data for answering the research questions were collected from the students' individual written reports of the trip, and the results of an open-ended questionnaire given after the trip. To process and analyze the data, I used the procedure suggested by Craven, J., & Griffiths, J. R. (2011). First I familiarized with the data by reading and re-reading until I could form ideas or themes. Then I coded the data based on issues that emerged from the data collected.

FINDINGS AND DISCUSSION

First of all, how the authentic learning principles were implemented in the culture trip was summarized in table 1 below.

Table 1: The Implementation of the Authentic Learning Activities Principles in the Culture Trip

No	Authentic Learning Activities Principles	The Implementation in the Culture Trip
1	Real –World problems	In the culture trip, students managed their trip, did interact with people of other cultures, adjusted themselves to the new environment
2	Multiple disciplines	The trip involved not only language learning, but also managing money and time, working with IT, travel details, etc.
3	Link Classroom and reality	Theory in class related to language, culture, and identity to be applied in real experience during the trip.
4	Leaning by doing instead of by instruction, learning from experience, a discovery process	Students learned and discovered learning through the process of real practice and experience in the trip.

The learning experiences of the students through the culture trip was discussed in the following.

Even though the culture trip was a short and ordinary out-of-town trip by economy train, it turned out to be an extraordinary experience for the students. Apparently, for many of the students, it was their first time experience to use the public bus, first time to go to Surabaya, first time to take a train, first time to stay at a hotel, and first independent travel experience. One student even mentioned that this trip was her first experience to be far away from her parents. She said in her report, "This trip taught me how unpredictable the world out there was; From this trip, I could imagine how it was life outside my comfort zone and it added my viewpoint of how to live in a new environment" (Questionnaire, Student LVN). In the era which is marked by fast mobility, being able to live outside the comfort zone, and traveling experience, especially one's ability to arrange and manage an independent trip, are essential skills needed to cope with the complex requirements of life and career in the 21st century.

The 21st century is often called a century of information technology. It is also dubbed the century of cities where "the world is experiencing 'smart cities' boom" (Han & Hawken, 2018, p.1). As mentioned earlier, the twenty-two students in this study came from small cities in Central Java (mostly), two came from Papua, one came from Ambon, and one came from Borneo. For many of them, the culture trip was their first experience to go to big cities. With this demographic background, going to a big city such as Surabaya enabled them to learn about and familiarize themselves with the culture of a city and its people. Students reported that they learned city culture through its physical representatives such as the technological infrastructure, skyscrapers, big luxurious malls and hotels, and the big gap of the cost of living compared to the one in Salatiga or their hometown. Students also gained some understanding about Surabaya culture by finding out the meaning behind some cultural artifacts such as statues, bridges, and other Surabaya iconic objects/ places.

Another critical learning was about the use of digital technology as a part of city life. Starting with the preparation of the trip, students learned how to book a hotel and buy train tickets online. At the train station in Semarang (the nearest train station from the campus location of the students), students printed the tickets using the self-service printing machine, which was also a part of modern city life. They also learned to use a google map for exploring the city (Surabaya). And at that time, when online taxies were only available in big cities, students tried using the online application for ordering cabs, food and other services for the first time during the trip. In the hotel, students learned about modern facilities such as vending machines and the use of a digital key which functions as a door-key, access to lifts, and a power controller. All these are empowering knowledge and IT skills which would be useful for enhancing their life and career in today's modern life worldwide.

Students learned to interact with people of other cultures within their group as well as people they met on their trip. Within their groups who mostly were from central Java, they had group members coming from either Papua, Ambon, or Borneo. Traveling together for two or three days, gave them the opportunity to adjust one from another. "I learned to understand and adjust one another" (Questionnaire, Student SFT). During the trip, students learned to adjust themselves to be accepted well. For example, in the BRT (Transit Rapid Bus), they learned to be polite and tolerant. One student said, "I gave my seat to the older people in the bus" (Report, Student WJYT). They also learned to refuse politely when many off-line taxi drivers altogether offered their services in the train station. A student described the situation by saying "I learned to survive in an uncomfortable situation" (Report, Student GFT). They also experienced getting lost in Surabaya and had to ask some local people for the direction. A student said, "We can

not rely 100% on the technology (GPS/Google map), so I also asked the local people about the direction" (Questionnaire, Student SFT).

To communicate effectively, students managed to adjust themselves with the communication style in Surabaya which they noticed to be different. They picked up some vocabulary which marked the dialects of Surabaya and compared them with Semarang's (in Central Java) dialect such as the following:

Surabaya's dialect	Semarang's dialect	(The Writer's translation in English)
'tah'	'to'	an exclamation
'temen'	'banget'	an intensifier/ very
'gak ono'	'rak ono'	there is none
'arek'	'(wong)'	person
'melok'	'(melu)'	go along (with)
fast- pace speech	slow- pace speech	(Report, Student GFT).

The positive experience of the students in the culture trip had developed their appreciation of the national identity and pride. They made a point about public transportation in their reports and questionnaires as they compared the service of public transportation to the fare they had to pay. "The (city) bus was very cheap; We only paid 1,000 rupiahs because we brought our student identity card" (Report, Student VNA). Students also appreciated the punctuality, comfort, and cleanliness of the train. One student commented, " ... the train was good, comfortable and cheap; This added my pride to be Indonesian." (Questionnaire, Student BAP). The pleasant trip by economy train was beyond their expectation as one of them said, "Unpredictably, the economy train called "... was very comfortable and clean" (Report, Student GFT). The various culinary they tried in Surabaya and the different dialect they learned during their stay and interaction with the people in Surabaya also brought their awareness of the richness of the culture in Indonesia. One student mentioned, " My experience eating special culinary in Surabaya added my pride for Indonesia: I tried *soto lamongan* and *sate klopo* which tasted very uniquely delicious " (Questionnaire, Student BAP). Another student felt proud of the richness of the dialects. He said, " I feel prouder of the culture of my own country which is so various, and yet we are one; such as the dialect in Surabaya, for example, is so different from the dialect in Central Java" (Questionnaire, Student WW). Thus, upon their exploration during the trip, they had a better image of their own country (Indonesia).

The scavenger hunt task (see figure 1) which was done in a group seemed to be useful in encouraging collaboration among the students. The responsibility to make ten pictures out of the twenty-five options provided, with the limited time they had, required them to plan, and organize the task among the members so that they could complete the work on time. Students also collaborated to remind one another to manage the time and plan the schedule so that they could make use the best of their time to enjoy the trip.

Students admitted that their experience with the self-arranged trip trained them to be self-directing, and manage their time and money well. "I learned many things about life (living) in this trip. I also learned how to manage my money ... and become an independent person" (Report, Student ND). " I learned how important (it was) to manage the time well" (Report, Student NCD). " I learned to manage my money and not to spend for unnecessary things, and this trip also taught me to value my time and use it wisely" (Questionnaire, Student ND). Their success and enjoyment of the trip gave them the courage to conduct other trips of their own. Students said: "This trip has developed my confidence and independence. If someday in my work I have to travel

alone, I already had the experience of arranging my travel. So I will not become a burden to other people" (Questionnaire, Student BKL). "Next time, I will visit another place to enrich my knowledge about the differences (of) culture from many places" (Report, Student DK).

When students find the learning relevant and meaningful for their life learning will be enjoyable and motivating (Fitzsimmons, & Lanphar, 2011). Students described their experiences of this culture trip with phrases such as "awesome experience", "will never forget", "amazing impressing trip", "enjoyed the trip", "want another trip", "happy to join the trip", "great experience" and other similar expressions that showed enjoyment of what they did. At the same time, they also gained a lot of learning experiences as described earlier in this discussion section.

The 21st-century skills learned through the culture trip could be summarized in table 2 below:

Table 2: The 21st-century skills learned through the culture trip

No	The 21st Century Skills	The Culture Trip Learning Experiences
1	Communication, adaption to change, and being flexible.	Students learned to adjust one another with their multicultural friends in the group. Students learned to be well accepted when interacting with the local people in Surabaya by adjusting their communication style with their dialect.
2	The use of digital information technology.	Students used online applications to book train tickets, hotel rooms, taxies, and other services. Students used a google-map, digital keys at the hotel, self-service machines, and other technological facilities.
3	Managing goals and time, being self-directed, independent and responsible.	Students managed their trips and planned their program.
4	Collaboration, teamwork, and leadership.	Students worked collaboratively to complete the group project (the Scavenger Hunt Task) and practiced leadership in managing their group work.

CONCLUSION

The culture trip was overall a fun and happy learning experiences for the students. They described the trip with positive phrases such as "awesome experience", "will never forget", "amazing and impressing trip", "enjoyed the trip," "want another trip", "happy to join the trip", "great experience" and other phrases showing enjoyment. They learned about arranging details of their trip such as managing time and money, booking a ticket and a hotel online, ordering a taxi using an online application, using a google map for getting the direction, and other necessary skills for functioning well in this mobile environment. They also learned the new culture in Surabaya and experienced interaction with people of different cultures, which required them to be polite and tolerant and to adjust their communication style with the locals as to be accepted well. The trip experience also gave them the opportunity to develop both their independence and ability to collaborate with others. The fact that this culture trip was self-arranged by the individual students was the strength of this trip design. In this way, students were conditioned to be independent and self-directing. And the success of their trip developed

their confidence/self-efficacy to make a trip of their own in the future. In this way, their learning has become self-directing, autonomous and continuous education. All these skills are essential skills to live in 21st-century environments. The disadvantages of this kind of activity are the time consumption and financial preparation. Nevertheless, compared to international culture trips that are commonly provided for EFL cross-cultural adjustment training, this domestic culture trip could function as an alternative with much more affordable resources in particular for students in constrained circumstances.

Teachers of foreign languages who would like to provide cross-cultural experiences and soft skills to the students to function effectively in the 21st-century environments could adopt this kind of culture trip. The essential element of the culture trip is the self-arranged travel which requires the students to arrange their transportation, accommodation, and exploration program responsibly. In this way students would have the opportunity to learn many of the skills needed in the 21st century such as communication, using information technology, being self-directed, independent and responsible, managing goals and time, collaboration and working in a team. In circumstances where an international culture trip is affordable, cross-cultural adjustment training could be more challenging.

ACKNOWLEDGMENT

I would like to thank Frances Sinanu, M.A, a senior lecturer at the English Language Education, Faculty of Language and Arts, Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Salatiga, Indonesia, who coordinated the parallel classes of the Language, Culture and Identity course in Semester 2/ 2017-2018 at UKSW, of which direction, this culture trip was conducted.

REFERENCES

- Beil, E., & Mayor, D.G. 2018. *The Challenge of Cross-Cultural Adjustment*. Master's Thesis. Department of Management and Engineering, Linköping University.
- Craven, J., & Griffiths, J. R. 2011. Data Analysis. In Grant, M. J., Sen, B., & Spring, H. (Eds.), *Research Evaluation and Audit : Key Steps in Demonstrating Your Value* (pp.145-175). Retrieved from <http://ebookcentral.proquest.com> Created from uksw-ebooks on 2018-12-17 23:45:01
- Cretu, D. 2017. Fostering 21st Century Skills for Future Teachers. Edu World 2016, 7Th International Conference paper. <http://dx.doi.org/10.15405/epsbs.2017.05.02.8>
- DeLong, M., et al. 2009. Cultural Exchange: Evaluating an Alternative Model in Higher Education. *Journal of Studies in International Education* 20 (10) 1-17. doi:10.1177/1028315309334619
- Diamond, S., Middleton, A., & Mather, R. 2011. A Cross-Faculty Simulation Model for Authentic Learning. *Innovations in Education and Teaching International*, 48(1), 25–35.
- Fitzsimmons, P., & Lanphar, E. 2011. When there's Love inside there's a Reason Why: Emotion as the Core of Authentic Learning in One Middle School Classroom. *Literacy Learning in the Middle Years*, 19(2), 35-40.
- Greene, J. P., Kisida, B., & Bowen, D. H. 2014. The Educational Value of Field Trips. *Education Next* 14 (1), 78-86
- Han, H., Hawken, S. 2018. Introduction: Innovation and Identity in Next-generation smart Cities. *City, Culture and Society* 12, 1-4

- Heath, S. B., & McLaughlin, M. W. 1994. Learning for anything every day. *Journal of Curriculum Studies*, 26(5), 471–489. Doi: 10.1080/0022027940260501.
- KOÇYİĞİT, S., Zembat, R. 2013. The Effects of Authentic Tasks on Preservice Teachers' Attitudes towards Classes and Problem Solving Skills. *Educational Sciences: Theory & Practice* 13(2), 1045-1051.
- Kreber, C., Klampfleitner, M., McCune, V., Bayne, S., & Knottenbelt, M. 2007. What Do You Mean by “Authentic”? A Comparative Review of the Literature on Conceptions of Authenticity in Teaching. *Adult Education Quarterly, American Association for Adult and Continuing Education*, 58(1), 22–43.
- Li, Y.X & Sano, H. 2013. Cross-Cultural Adjustment of Chinese Students in Japan: School Adjustment and Educational Support. *International Journal of Progressive Education* 9 (3) 154-168
- Lombardi, M.M. 2007. *Authentic learning for the 21st century: An overview*. Retrieved September 25, 2018, from https://www.researchgate.net/publication/220040581_Authentic_Learning_for_the_21st_Century
- Ozverir, I., Osam, U. V., & Herrington, J. 2017. Investigating the effects of authentic Activities on foreign language learning: A design-based research approach. *Educational Technology & Society*, 20(4), 261–274.
- Partnership for 21st Century Skills. 2010. *21st Century Knowledge and Skills in Educator Preparation*. Retrieved from http://www.p21.org/storage/documents/aacte_p21_whitepaper2010.pdf
- Roberson, D. N., Jr. 2003. Learning experiences of senior travelers. *Studies in Continuing Education*, 21(1), 125–144. <https://doi.org/10.1080/01580370309288>
- Rule, A.C (2006). Editorial: The components of authentic learning. *Journal of Authentic Learning*, 3(1), 1-10. Salatiga Population 2019 <http://www.citypopulation.info/php/indonesia-admin.php?adm2id=3373> Scavenger Hunt Ideas: <https://id.pinterest.com/cat6745/scavenger-hunt-ideas/>
- Schank, R. C., Fano, A., Bell, B., & Jona, M. 1994. The Design of Goal-Based Scenarios. *Journal of the Learning Sciences*, 3(4), 305–345. Doi: 10.1207/s15327809jls0304_2
- Sinanu, F. 2017. *Language, Culture, and Identity (Course Pack)*. Salatiga: English Language Education Program, Universitas Kristen Satya Wacana. Surabaya Population 2019 retrieved 31 January 2019 from <http://worldpopulationreview.com/world-cities/surabaya-population/>
- Ward, C., & Searle, W. 1991. The Impact of Value Discrepancies and Cultural Identity on Psychological and Sociocultural Adjustment of Sojourners. *International Journal of Intercultural Relations*, 15(2), 209-225. [http://dx.doi.org/10.1016/0147-1767\(91\)90030-K](http://dx.doi.org/10.1016/0147-1767(91)90030-K)

TRANSFORMASI SENDRATARI LEGENDA KAMANDAKA DALAM UPAYA MELESTARIKAN KEBUDAYAAN BANYUMAS

Widya Putri Ryolita

pyolita_522@yahoo.co.id
Universitas Jenderal Soedirman

Octaria Putri Nurhayani

Universitas Jenderal Soedirman

Abstract: Research on the transformation of the forms ballet dance legend Kamandaka in Banyumas is one of the research focuses on the potential of local wisdom. With descriptive analytic method that is supported by the theory of transformation, This research is used to see the changing shape of the Kamandaka legend into a ballet in Banyumas. These changes are in each ballet that consists of five rounds. The first round immediately displays Kamandaka who met the gods and removed the story from the Padjajaran kingdom. Half to two figures Pulebahas king who wants to apply Ciptarasa, whereas in this story in the last parts of the story. Half to three Kamandaka contest that has changed langur unnoticed Ciptarasa, whereas in the story Ciptarasa know. The second round is the figure of Raja Pulebahas who wants to apply for Ciptarasa, while in this story there are the last parts of the story. The third round of the Kamandaka contest has changed langur without Ciptarasa knowing, while in the story Ciptarasa knows. The fourth round of the slapstick mother waistband and “prenes” Kamandaka. On waistband mother slapstick story not depicted and prenes Kamandaka occur before the contest langur. Round five the fight Kamandaka and Pulebahas be the highlight of the story, while the story is still no continuity with the royal attack Pulebahas Nusatembini belonging to Pasir Luhur. This transformation also as an entertainment alternative to the preservation of local wisdom that has potential as a tourist attraction. This transformation also as an entertainment alternative to the preservation of local wisdom that has potential as a tourist attraction.

Keyword: Legend Kamandaka; Transformation; Local wisdom; Ballet dance

Abstrak: Penelitian mengenai Transformasi Legenda Kamandaka dalam Bentuk Sendratari di Banyumas merupakan salah satu penelitian yang mengangkat potensi kearifan lokal. Dengan metode deskriptif analitik yang di dukung oleh teori transformasi, penelitian ini digunakan untuk melihat perubahan bentuk legenda Kamandaka ke dalam sendratari di Banyumas. Perubahan tersebut ada di dalam setiap babak sendratari yang terdiri dari lima babak. Babak pertama langsung menampilkan Kamandaka yang bertemu dengan dewa dan menghilangkan cerita dari kerajaan Padjajaran. Babak ke dua sosok raja Pulebahas yang ingin melamar Ciptarasa, sedangkan dalam cerita ini ada di bagian-bagian terakhir cerita. Babak ke tiga sayembara Kamandaka yang sudah berubah lutung tanpa diketahui Ciptarasa, sedangkan dalam cerita Ciptarasa

mengetahui. Babak ke empat dagelan biyung emban dan *prenes* Kamandaka. Pada cerita dagelan biyung emban tidak digambarkan dan *prenes* Kamandaka terjadi sebelum sayembara lutung. Babak ke lima pertarungan Kamandaka dan Pulebahas menjadi puncak cerita, sedangkan dalam cerita masih ada kelanjutan dengan penyerangan kerajaan Nusatembini milik Pulebahas ke Pasir Luhur. Transformasi ini juga sebagai alternatif hiburan untuk pelestarian kearifan lokal yang berpotensi sebagai daya tarik pariwisata.

Kata Kunci: Legenda Kamandaka; Transformasi; Kearifan Lokal; Sendratari.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan salah satu aset dalam melestarikan budaya (Brata,2016:10). Cakupan kearifan lokal itu sendiri menurut Quaritch Wales (dalam Astra,2004:112) adalah “...*the sum of cultural characteristic which the vast majority of people have in common as a result of their experiences in early life*” (keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil pengalaman mereka di masa lampau). Jadi dengan kata lain semua aspek masa lampau yang diturunkan turun temurun pada suatu tempat dapat dikatakan sebagai kearifan lokal.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya potensi kearifan lokal membuat banyaknya peneliti yang mengangkat penelitian tentang pelestarian kearifan lokal. Dari ranah sastra sendiri penelitian dalam rangka pelestarian kearifan lokal lebih banyak berupa pengajaran sastra. Contohnya seperti penelitian Suwignyo (2013:181-189) yang mengangkat puisi rakyat Asmarandana untuk dijadikan bahan ajar pada sekolah menengah pertama agar puisi tersebut tetap dikenal oleh generasi muda sekarang. Selain itu ada juga yang mengangkat potensi kearifan lokal dari karya sastra novel seperti penelitian Wildan (2013:30-38). Novel menjadi salah satu alternatif bentuk pelestarian cerita rakyat yang berasal dari daerah lokal setempat.

Seperti contoh penelitian di atas, penelitian ini juga mengambil seputar pelestarian kearifan lokal. Perbedaannya, penelitian ini lebih pada transformasi bentuk cerita rakyat ke dalam sendratari dengan fokus legenda Kamandaka versi Banyumas. Sendratari sendiri merupakan sebuah pertunjukan yang menggabungkan antara seni drama dan tari (Hersapandi,2017:178). Sedangkan menurut Priyadi dalam (Ryolita,2018:239), legenda Kamandaka merupakan cerita rakyat yang dianggap pernah ada dan terjadi. Hal ini dikarenakan, cerita tersebut berhubungan dengan kadipaten Pasir Luhur yang merupakan salah satu sejarah kerajaan di Banyumas.

Berbeda dengan sendratari Ramayana yang sudah sering dipentaskan dan dijadikan lahan pariwisata, konsep sendratari Kamandaka masih baru dan jarang dipentaskan. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan sebagai strategi baru agar sendratari Kamandaka dapat dijadikan salah satu daya tarik wisata di Banyumas. Selain melestarikan warisan budaya, hal ini dapat menjadi sumber penghasilan daerah dari segi pariwisata.

Dari uraian di atas, penelitian ini akan menjelaskan transformasi legenda Kamandaka ke dalam Sendratari. Transformasi dilakukan, agar terlihat perbedaan antara cerita legenda Kamandaka versi cetak dari Priyadi dengan cerita yang dipentaskan dalam sendratari. Selain itu, perubahan tersebut dapat menarik minat masyarakat untuk mengetahui dan dan melestarikan cerita rakyat yang ada di Banyumas seperti legenda Kamandaka.

METODE

Metode penelitian merupakan cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, sosial, kebudayaan, masyarakat atau kemanusiaan, berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan (Santoso, 2015:18). Metode juga merupakan langkah yang dilakukan dalam menganalisis sebuah objek penelitian. Kajian dalam penelitian ini memfokuskan pada tataran transformasi dengan objek material dari legenda yang merupakan bagian cerita rakyat. Untuk itu perlu dipahami terlebih dahulu tentang apa itu cerita rakyat, legenda dan transformasi itu sendiri.

Cerita rakyat adalah suatu bentuk folklor lisan, karena ceritanya disampaikan secara lisan, dan diwariskan secara turun temurun dikalangan masyarakat penduduk secara tradisional. Tidak mengherankan apabila suatu cerita rakyat mempunyai beberapa versi, karena penyebarannya umumnya disampaikan dari mulut ke mulut. Menurut Bascom dalam Danandjaja (2002:50) salah satu bagian dari cerita rakyat atau cerita prosa rakyat adalah legenda (*legend*).

Legenda sendiri merupakan bagian dari cerita atau prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda juga sering dipandang sebagai "sejarah" kolektif walaupun "sejarah" itu karena tidak tertulis mengalami distorsi, sehingga seringkali jauh berbeda dengan kisah aslinya. Legenda biasanya bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, legenda acapkali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut sirkulus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu (Danandjaja: 2002: 66-67).

Sedangkan transformasi menurut Bandem dalam Sadewa (2014: 69) adalah perubahan bentuk, penampilan, keadaan atau alih rupa) pada tataran luarnya saja sedangkan pada tataran dalam perubahan itu tidak terjadi. Menurut Ahimsa-Putra (2001: 62-64), perubahan dalam konteks transformasi dapat dijelaskan dalam tiga tataran. Tataran pertama, perubahan atau pergantian hanya terjadi pada tataran pertama atau permukaan, tetapi makna atau inti pesan yang disampaikan tidak berubah. Tataran kedua, pergantian atau perubahan terjadi pada permukaan dan juga pada susunan elemen-elemennya. Dengan demikian, bisa jadi urutan pesan atau isinya berbeda, tetapi maknanya atau struktur dalamnya tetap sama. Tataran ketiga, menunjukkan adanya pergantian atau bahkan hilangnya elemen-elemen yang membentuk struktur, tetapi pesan yang ingin disampaikan atau struktur dalamnya tidak mengalami perubahan. Demikian halnya dengan teks Kamandaka yang ada di Indonesia. Meskipun telah menjadi berbagai macam versi dan berbagai macam bentuk tampilan (transformasi) sebenarnya masih bisa ditelusuri unsur-unsur yang diambil dari teks hipogramnya. Seperti halnya sendratari Kamandaka yang ada di Banyumas.

Menurut Ryolita (2018: 240) metode dalam penelitian sastra memiliki ukuran keilmiahan tersendiri yang ditentukan oleh karakteristiknya sebagai suatu sistem. Hal ini karena karya sastra merupakan fakta estetika yang memiliki karakter tersendiri pula. Dengan demikian, metode penelitian memiliki relevansi dengan teori yang digunakan agar tercipta keseimbangan yang saling mendukung.

Metode deskriptif sendiri adalah metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, objek, rangkaian situasi dan kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun

suatu peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 1983: 63).

Gambaran yang akan di deskripsikan dalam penelitian ini memiliki tahapan atau proses sebagai berikut. (a) mencari Objek dan observasi pertama yang dilakukan pada bulan Maret 2019. Pencarian objek ini yaitu dengan mencari sanggar seni yang pernah atau akan mementaskan sendratari Kamandaka di Banyumas untuk dijadikan sebagai objek material penelitian. (b) menentukan sanggar seni dan naskah Kamandaka yang akan di transformasi ke dalam bentuk sendratari. Penetapan naskah ini dilakukan setelah proses wawancara lapangan dan pengamatan proses latihan sebelum pementasan sendratari, di sanggar Sekar Endah milik Supriyadi yang akrab dipanggil Aprit. Selain itu, peneliti juga bertemu dengan Carlan dari Dinpora pariwisata Banyumas yang juga pernah mengadakan Sendratari Kamandaka. Wawancara dan pengamatan ini dilakukan tanggal 10 April – 25 Juli 2019. (c) Pengambilan video proses pementasan Sendratari pada 5 Agustus 2019, (d) menganalisis perubahan bentuk legenda Kamandaka dari naskah ke dalam sendratari, dan (e) mengolah video dalam CD dari hasil pertunjukan sendratari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penetapan naskah dilakukan setelah proses wawancara dengan Aprit pada 10 April 2019. Aprit merupakan salah satu seniman Banyumas pemilik sanggar Sekar Endah dan guru Seni di SMKI Banyumas. Menurut Aprit, naskah di adaptasi dari cerita Legenda Kamandaka versi Banyumas karya Sugeng Priyadi. Dari karya tersebut Aprit mengubah cerita ke dalam dialog naskah yang di pentaskan dalam bentuk sendratari. Naskah mengambil intisari cerita disesuaikan dengan durasi pementasan. Intisari cerita diinterpretasikan oleh Aprit sebagai sutradara dengan mensurvei ketertarikan penonton akan cerita yang divisualisasikan. Menurut Aprit, perubahan dari cerita ke dalam bentuk visual dalam hal ini yaitu sendratari, penonton akan merasa terhibur dan tertarik apabila cerita dibungkus secara dramatik komedi. Hal ini terbukti dengan banyaknya penikmat atau penonton yang selalu menyaksikan pertunjukannya. Sayangnya pertunjukan sendratari Kamandaka belum diadakan secara rutin seperti sendratari Ramayana yang dijadikan sebagai daya tarik wisata Yogyakarta. Pertunjukan yang dilakukan oleh Aprit masih bersifat komersil pribadi dan dipentaskan apabila ada undangan dari institusi atau dinas Banyumas yang menginginkan pertunjukan tersebut.

Hal ini juga dibenarkan oleh Carlan yang merupakan anggota dari dinas pariwisata dan kebudayaan Banyumas. Strategi mengenalkan cerita rakyat melalui bentuk sendratari sangatlah menarik. Hal ini terbukti saat adanya beberapakali pertunjukan sendratari Kamandaka yang diadakan oleh dinas pariwisata dan kebudayaan Banyumas yang menarik banyak penonton. Sendratari Kamandaka tersebut sengaja digelar selain untuk pagelaran seni ulangtahun Banyumas juga untuk mengetahui bagaimana antusias masyarakat terhadap kesenian tersebut. Hal ini terbukti berhasil membuat masyarakat antusias untuk melihat dan menikmati pagelaran tersebut. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh masyarakat ke pada penonton saat menyaksikan sendratari Kamandaka, diketahui juga banyak yang tidak familiar, terutama anak muda zaman sekarang mengenai cerita legenda Kamandaka. Dengan adanya sendratari tersebut masyarakat zaman sekarang jadi mengetahui bahwa ada cerita legenda Kamandaka,

serta membuat mereka tertarik untuk mengetahui cerita-cerita rakyat selain legenda Kamandaka di Banyumas.

Berdasarkan tataran transformasi, sendratari Kamandaka masuk ke dalam tataran ke tiga. Tataran tersebut yaitu adanya pergantian atau bahkan hilangnya elemen-elemen yang membentuk struktur, tetapi pesan yang ingin disampaikan atau struktur dalamnya tidak mengalami perubahan (Ahimsa-Putra, 2001: 64). Hilangnya elemen-elemen yang membentuk cerita dalam sendratari terjadi pada urutan cerita dan kelengkapan cerita. Meskipun demikian pesan atau inti ceritanya tetap sama, yaitu Banyakcatra (Kamandaka) putra raja Padjajaran yang melakukan perjalanan sampai ke Pasir Luhur untuk mendapatkan calon istri yang mirip dengan ibunya.

Hilangnya elemen pertama terjadi pada bentuk. Bentuk kemasan cerita dalam bentuk cetak yang beralih ke dalam bentuk pertunjukan seni drama dan tari atau sendratari. Perubahan bentuk tersebut membuat struktur dalam cerita berubah. Naskah yang disajikan dalam sendratari menyesuaikan pertunjukan yang diadaptasi oleh sutradari dari cerita lengkap legenda Kamandaka.

Perubahan selanjutnya terjadi pada struktur cerita yang digubah dan dihilangkan. Gubahan cerita pertama terjadi pada babak pertama, yaitu saat Kamandaka diberi wangsit oleh dewa untuk pergi ke Pasir Luhur agar menemukan calon pendamping yang mirip dengan ibunya. Pada babak ini, cerita legenda Kamandaka karya Sugeng Priyadi pada bagian awal tidak langsung menceritakan Kamandaka dengan dewa, tetapi menceritakan kondisi kerajaan Padjajaran yaitu prabu Siliwangi yang akan menobatkan putranya Banyakcatra sebagai raja tetapi syaratnya harus mempunyai istri terlebih dahulu. Setelah itu, barulah Banyakcatra melakukan perjalanan dan bertapa mendapat wangsit dari dewa.

Perubahan berikutnya pada babak ke dua, dalam sendratari menampilkan kerajaan Nusatembeni dengan raja Pulebahas yang sedang menyaksikan para domas menari dan berbicara dengan patih Nusatembini untuk melamar Ciptarasa. Hal ini sangat berbeda dengan isi cerita legenda Kamandaka versi Sugeng Priyadi. Pada cerita dalam bentuk teks atau cetaknya Pulebahas muncul dibagian menjelang akhir cerita setelah menceritakan perjalanan Kamandaka sampai Pasir luhur.

Perubahan berikutnya terjadi pada babak ke tiga. Pada sendratari ditampilkan ada lutung yang masuk ke kadipaten dan dijadikan sayembara oleh adipati Kandhadaha kepada para putri dan biyung emban. Sedangkan pada cerita, biyung emban tidak ikut sayembara. Diceritakan juga dalam sendratari saat sayembara Ciptarasa tidak mengetahui lutung jelmaan Kamandaka dan belum mengenal Kamandaka. Sedangkan dalam cerita, Ciptarasa sudah mengetahui lutung adalah jelmaan Kamandaka.

Perubahan berikutnya terjadi pada babak ke empat. Pada sendratari ditampilkan lelucon yang dilakukan biyung emban, kemudian dilanjut dengan lutung yang menjelma menjadi Kamandaka. Adegan tersebut juga memperagakan keterkejutan Ciptarasa karena lutung yang diperoleh dari sayembara merupakan jelmaan pangeran dari Padjajaran yaitu Banyakcatra yang merubah nama menjadi Kamandaka. Dalam adegan tersebut, terjadi *prenes* atau tarian yang menunjukkan kemesraan antara Kamandaka dan Ciptarasa. Adegan tersebut ditutup dengan Kamandaka yang memberikan 5 syarat saat Ciptarasa memberitahu bahwa Pulebahas akan melamarnya. Syarat pertama Kamandaka meminta Ciptarasa meminta kepada Pulebahas untuk membawa kain mori sepanjang

perjalanan tanpa terputus sampai Pasir Luhur. Syarat ke dua Pulebahas diminta membawa putri domas dari Nusatembini sampai ke Pasir luhur. Syarat ke tiga, Pulebahas dilarang membawa prajurit sampai di *Dlangu Prapatan*. Syarat ke empat, Pulebahas dilarang membawa senjata. Syarat ke lima lutung diperbolehkan ikut Ciptarasa saat bertemu dengan Pulebahas. Hal ini sangat berbeda dengan cerita atau teks Kamandaka. Dalam teks tersebut, sosok emban digambarkan sebagai yang patuh dan tidak ada humor dalam cerita. Perubahan lutung menjadi Kamandaka juga dilakukan sebelum sayembara. Adegan kemesraan Kamandaka dengan Ciptarasa juga terjadi sebelum lutung disayembarakan oleh Kandhadaha. Lutung juga tidak datang sendiri ke kaputren tapi ditangkap oleh Kandhadaha saat berburu di hutan.

Perubahan berikutnya pada babak akhir yaitu babak ke lima, dimana terjadi perang antara prajurit. Setelah perang prajurit, dilanjutkan perang antara Pulebahas dengan lutung saat melamar dan membawa syarat yang di minta Ciptarasa. Pulebahas tewas dikuatkan dengan instrumen musik yang ditutup dengan lagu gunung selamat. Sedangkan pada cerita, masih ada adegan pengejaran setelah lutung ternyata jelmaan Kamandaka. Kamandaka menceritakan dirinya adalah Banyakcatra setelah dilakukan pengejaran oleh Silihwarni yang ternyata adalah adik kandungnya yaitu Banyakngampar. Terjadi drama pada cerita tersebut, karena mempertemukan kakak beradik dalam medan perkelahian. Tewasnya Pulebahas belum menjadi akhir cerita, tetapi masih berlanjut dengan serangan Nusatembini karena mengetahui rajanya tewas. Akan tetapi, Nusatembini kalah karena Pasir Luhur mendapat bantuan dari Padjajaran. Pada akhirnya Kamandaka tidak menjadi raja di Padjajaran karena ayahandanya sudah terlanjur terikat janji pada putra permaisurinya yaitu Banyakblabur yang akan diangkat sebagai raja. Sabda raja harus ditepati, oleh karena itu Kamandaka tidak mau ayahnya mengingkari janji seorang raja. Kamandaka memutuskan tinggal di Pasir Luhur dan menggantikan Kandhadaha sebagai adipati Pasir Luhur.

SIMPULAN

Cerita Kamandaka merupakan sebuah legenda yang ada di Banyumas. Dalam penyajiannya, perlu dilakukan transformasi bentuk agar diketahui oleh masyarakat luas serta menjadi alternatif kesenian atau hiburan baru yang menghibur dan mengangkat kearifan lokal Banyumas. Transformasi tersebut salah satunya dalam bentuk sendratari. Sendratari menjadi alternatif hiburan yang mengemas cerita legenda Kamandaka dengan memadukan seni drama dan tari. Hal ini menjadikan cerita Kamandaka mudah dikenal dan diketahui oleh masyarakat yang kurang tertarik dengan cerita-cerita rakyat bentuk cetak atau teks. Dengan adanya transformasi tersebut juga menjadi salah satu pelestarian kearifan lokal Banyumas yang dapat dipromosikan dalam ranah pariwisata.

Adanya sambutan yang positif oleh masyarakat Banyumas, sendratari dapat menjadi salah satu kesenian yang dapat digunakan sebagai daya tarik pariwisata. Pemerintah Banyumas diharapkan dapat bertindak cepat melihat peluang tersebut, sehingga sendratari Kamandaka dapat menjadi salah satu pelestari cerita rakyat yang ada di Banyumas sekaligus sebagai kearifan lokal dalam ranah kesenian yang dapat meningkatkan pertumbuhan pariwisata Banyumas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta:Galang Press.
- Astra, I Gde Semadi. 2004. *Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Memperkokoh Jati Diri Bangsa di Era Global'' dalam I Wayan Ardika dan Darma Putra (ed). Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press.
- Brata, Ida Bagus. 2016. *Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa*. Bakti Saraswati. Vol 5:11.
- Chamamah, S. 1994. *Penelitian sastra (teori dan metode)*. Yogyakarta:Elmaterra.
- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hersapandi. 2017. *Sendratari Rara Jonggrang dalam Perspektif Koreografis dan Pariwisata*. Panggung Seni dan Budaya. Vol 27:178.
- Nazir, M. 1983. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ryolita, Widya Putri. 2018. *Variasi Legenda Kamandaka Berdasarkan Transmisi Masyarakat Pendukung*. Haluan Sastra UNS. Vol 2: 239.
- Sadewa, I Ketut. 2014. *Trandformasi Sastra Lisan ke Dalam Seni Pertunjukan di Bali: Perspektif Pendidikan*. Humaniora. Vo 126 : 65-73.
- Santoso, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika
- Suwignyo, Heri. 2013. *Makna Kearifan Budaya Jawa Dalam Puisi Pariksit, Telinga, Dongeng Sebelum Tidur, dan Asmarandana*. Bahasa dan Seni Universitas Negeri Malang. Vol 41:181-189.
- Wildan. 2013. *Kearifan Lokan dalam Novel Seulusoh Karya D. Kemalawati*. *Jurnal Bahasa dan Seni*. Vol 41:30-38.

Index Subjek

Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

P-ISSN: 0854-8277 E-ISSN: 2550-0635

Volume 47 Tahun 2019

21st century, 129, 130, 131, 135, 137, 138, 139
Adjustment, 65, 130, 131, 132, 138, 139
Budaya Jawa, 43, 69, 73, 77, 78, 83, 146
Cak Lontong, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56
Dinamika sosial, 36, 38, 39, 42,
Hegemoni, 22, 23, 24, 27, 33, 34
Humor, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56
Indonesia, 2, 10, 11, 12, 14, 16, 18, 22, 23, 24, 26, 27, 33, 34, 35, 43, 44, 45, 47, 48, 51, 55,
56, 59, 60, 61, 62, 63, 65, 66, 68, 69, 78, 82, 83, 107, 108, 109, 110, 113, 115, 116, 117,
118, 120, 132, 134, 136, 138, 139, 142, 146
Kearifan lokal, 82, 140, 141, 145, 146
Keputusan etis, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9
Kriminologi, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19 20
Kriya, 68, 69, 70, 71, 74, 75, 76, 79, 80, 81, 82, 83
Lagu, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 33, 107, 121, 125, 145
Lapisan sosial, 36, 38, 39, 42
Legenda, 140, 141, 142, 143, 145, 146
Literasi moral, 1, 2, 3, 4, 6, 7, 9
Literasi, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9
Materi, 4, 23, 25, 38, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 59, 51, 52, 53, 54, 55, 85, 86, 87, 88, 90, 91,
93, 94, 98, 101, 107, 113, 117, 118, 120, 123, 125, 142, 143
Musik (music), 27, 31, 32, 33, 34, 35, 107, 115, 116, 117, 118, 118, 119, 120, 121, 122, 123,
124, 125, 126, 127, 128, 145
Nama (name), 1, 16, 17, 25, 26, 34, 40 41, 42, 44, 45, 47, 53, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65,
66, 73, 76, 87, 88, 98, 99, 100, 122, 124, 133, 144
Novel, 1, 4, 6, 7, 9, 12, 18, 20, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 46, 58, 60, 61, 85, 106, 114, 141,
146
Perlawanan, 11, 12, 22, 23, 24, 27, 33, 113, 117
Perubahan sosial, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 70, 72, 81, 82, 117
Reading, 60, 85, 86, 87, 88, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 98, 99, 100, 134
Remaja, 12, 56, 59, 83, 116, 117, 128
Sendratari, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146
Strategi, 26, 30, 44, 45, 46, 47, 46, 49, 54, 55, 56, 58, 59 60, 66, 70, 71, 72, 80, 81, 83, 85,
87, 88, 91, 92, 93, 94, 95, 101, 102, 105, 126, 141, 143,
Teknik (technique), 1, 44, 58, 60, 61, 66, 68, 83, 95, 102
Tradisi, 17, 23, 25, 27, 28, 30, 32, 33, 34, 47, 69, 70, 71, 73, 75, 76, 78, 79, 80, 81, 82, 83,
93, 112, 117, 118, 124, 142
Transformasi, 116, 117, 140, 141, 142, 143, 144, 145
Tuan guru, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 33, 34
Wacana, 20, 23, 24, 26, 27, 34, 39, 43, 56, 83, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 122, 123, 124,
125, 136, 127, 129, 138, 139

Index Pengarang

Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

P-ISSN: 0854-8277 E-ISSN: 2550-0635

Volume 47 Tahun 2019

Akhmad Idris, 1–9
Anas Ahmadi, 10–21
Ani Susanti, A. Effendi Kadarisman, 58–67
Anita Galuh Sri Hapsari, Aprilia Arnis Ginting, Barli Bram, 96–105
Dharma Satrya HD, 22–35
Dolly Nofer, Titis Srimuda Pitana, Dwi Susanto, 115–128
Herlinda Yuniasti, 106–114
Iriaji, Tjetjep Rohendi Rohidi, Totok Sumaryanto F., Dharsono Sony K., 68–83
Martha Nandari Santoso, 129–139
Miftakhul Huda, 36–43
Rawuh Yuda Yuwana, 44–57
Sri Andreani, 85–95
Widya Putri Ryolita, Octaria Putri Nurhayani, 140–146

Online Submissions

Already have a Username/Password for Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya?



[Go to Login](#)



Need a Username/Password? [Go to Registration](#)

Registration and login are required to submit items online and to check the status of current submissions.

Author Guidelines

1. Articles submitted for this journal may include writings on research results, conceptual ideas, studies and application of theories, literature review, and book reviews that have not been published in other journals and print media, and are not under review elsewhere.
2. Articles are between 5000 words to 9000 words (excluding references and supplementary files). Each article must have an abstract (between 150-250 words) and 5 keywords written in both Indonesian and English. Titles should also be written in Indonesian and English.
3. Manuscripts are written in Microsoft Word (.docx), single-spaced, with normal margin, in A4 paper. Authors are required to use the template provided here.
4. The article is an original work of the author and must be free from plagiarism. The contents of the article and possible violations of writing ethics are entirely the responsibility of the author. If their article is accepted, the author will be required to sign a form declaring that their article is free from plagiarism and has not been published elsewhere.
5. The number of references should be no less than 30 and 80% of them should be taken from journals. They must be current, from primary resources, and are not published more than seven years ago. References should be taken from reputable and indexed sources (Scopus, WOS, Thompson Reuters, Sinta), please note that 50% of them should be internationally indexed.
6. References are written conforming to APA Style (7th Edition) guidelines (https://owl.purdue.edu/owl/research_and_citation/apa_style/apa_style_introduction.html). Please use reference manager applications such as Mendeley, EndNote, or Zotero.
7. Any legal consequences which may arise because of the use of certain intellectual properties in an article shall be the sole responsibility of the author of the article.
8. To facilitate communication with the journal, authors must include their e-mail addresses.

Submission Preparation Checklist

As part of the submission process, authors are required to check off their submission's compliance with all of the following items, and submissions may be returned to authors that do not adhere to these guidelines.

1. The submission should not been published or submitted for publication elsewhere, or extended version of previously published papers in conferences and/ or journals
2. The submission file is in Microsoft Word file format (*.doc, *.docx) as the template, that can be found [here](#)
3. The submitted manuscript font is Times New Roman, with a size of 11 pts, with single spacing, on A4 paper size, the manuscript has to be written within 15 pages maximum
4. The procedure for writing the article have been refer to the Instructions to Authors which can be found at [Author Guidelines](#)
5. If submitting to a peer-reviewed section of the journal, the instructions in [Ensuring a Blind Review](#) have been followed



Scan New Template JBS